MEDAN MAKNA VERBA BERUNSUR MAKNA 'BERBICARA' DALAM BAHASA JAWA DI KOTA SEMARANG

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Sastra Jawa

Yusan Prasetyo

2611414019

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Medan Makna Verba Berunsur Makna 'Berbicara' dalam Bahasa Jawa di Kota Semarang* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 16 Desember 2019

Pembimbing,

Drs. Widodo, M. Pd.
NIP 196411091994021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Medan Makna Verba Berunsur Makna 'Berbicara' dalam Bahasa Jawa di Kota Semarang* karya Yusan Prasetyo ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 23 Desember 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 5 Maret 2020

Panitia

Ketua	Sekretaris
Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum. NIP 196202211989012001	Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S. M.Hum. NIP 197909252008122001
Penguji I	Penguji II
Ermi Dyah Kurnia, S. S., M. Hum. NIP 197805022008012025	Nur Fateah, S. Pd., M. A NIP 198109232005012001
Penguji III/Pembimbing I	Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Drs. Widodo, M. Pd. NIP 196411091994021001	Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum. NIP 196202211989012001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG UNNES FAKULTAS BAHASA DAN SENI

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Yusan Prasetyo

NIM : 2611414019

Program Studi : Sastra Jawa

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Medan Makna Verba Berunsur Makna 'Berbicara' dalam Bahasa Jawa di Kota Semarang* kini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menenggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 16 Desember 2019

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Yusan Prasetyo

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *Giri Lusi Janma Tan Kena Ingina*
  (Dictionary of Javanese Proverbs and Idiomatic Expression, 1999)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibuku (Jamidi dan Sarjini), Mas Andi, dan Mbak Resti yang telah menjadi motivasi paling besar dalam menyelesaikan studi.
2. Teman-teman seperjuangan Sastra Jawa yang telah memberikan pengalaman paling mengesankan selama proses perkuliahan.
3. Teman dan juga sahabat yang tidak mampu disebutkan namanya satu persatu.
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Dengan mengucap *Alhamdulillahirabbil'alamin,* puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul *Medan Makna Verba Berunsur Makna 'Berbicara' dalam Bahasa Jawa di Kota Semarang* ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari pihak lain. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Drs. Widodo, M. Pd., selaku pembimbing yang selalu memberikan dorongan, arahan dan semangat dalam terwujudnya penyusunan skripsi ini.
2. Ermi Dyah Kurnia, S. S., M. Hum., selaku dosen penelaah I dan Nur Fateah, S. Pd., M. A., selaku dosen penelaah II yang telah memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa atas segala jasa-jasanya dalam memberikan bekal ilmu dan bimbingannya.
4. Bapak, Ibu, Mas Andi, dan Mbak Resti yang selalu memberi motivasi dan dukungan selama menempuh studi dan menyelesaikan skripsi.
5. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengijinkan penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi
7. Teman dan juga sahabat yang telah memberikan doa, dukungan dan ilmu yang membantu terselesainya skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak dalam penyusunan skripsi ini.

Demikian yang penulis dapat sampaikan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kepada semua pihak yang membantu terwujudnya skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 Desember 2019

Yusan Prasetyo

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Prasetyo, **Yusan**. 2019. *Medan Makna Verba Berunsur Makna 'Berbicara' dalam Bahasa Jawa di Kota Semarang*. Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pemimbing I: Drs. Widodo, M. Pd.

Kata Kunci: bahasa Jawa, berbicara, medan makna, verba, semantik

Verba yang berunsur makna 'berbicara' dalam bahasa Jawa di Kota Semarang mempunyai variasi bentuk dan fungsi yang beragam. Penelitian ini membahas mengenai analisis medan makna verba berunsur makna 'berbicara' dalam bahasa Jawa di Kota Semarang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bentuk leksem yang menyatakan aktivitas 'berbicara' dalam bahasa Jawa di Kota Semarang; (2) komponen makna yang dikandung oleh setiap leksem; (3) deskripsi setiap verba berunsur makna 'berbicara' dalam bahasa Jawa di Kota Semarang. Berdasarkan masalah yang dibahas, tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk verba yang menyatakan aktivitas 'berbicara' dalam bahasa Jawa di Kota Semarang, mendiskripsikan komponen makna verba, dan deskripsi verba yang menyatakan aktivitas 'berbicara' dalam bahasa Jawa di Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dan sumber data penelitian ini berupa tuturan masyarakat di Kota Semarang yang diduga mengandung verba berunsur makna 'berbicara'. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Jawa di Kota Semarang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam, simak, libat, cakap, dan catat. Tahapan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis komponen leksikal yaitu menganalisis komponen makna pada setiap leksem sehingga menimbulkan kontras antara leksem yang satu dari leksem yang lain di dalam sebuah medan leksikal. Penelitian ini disajikan dengan teknik formal dan informal.

Hasil dari penelitian meliputi: (1) penelitian ini menemukan enam puluh dua verba yang menyatakan aktivitas 'berbicara' dalam bahasa Jawa di Kota Semarang, delapan di antaranya memiliki bentuk variasi yang berbeda akan tetapi memiliki fungsi yang sama; (2) terdapat empat belas submedan makna yang mengelompokan verba-verba tersebut sesuai dengan komponen makna yang dikandung masing-masing verba. Submedan tersebut di antaranya aktivitas berbicara menggunjing, berbohong, menghasut, banyak bicara, memuji, menyombongkan sesuatu, menggumam, memarahi, menyangkal, bercakap-cakap, berteriak, membisiki, meminta sesuatu, dan mengucapkan; (3) Persamaan keenam puluh dua verba ini terletak pada komponen makna umum yaitu mengeluarkan ujaran dan adanya atau menuju mitra tutur. Perbedaan keenam puluh dua verba ini terletak pada komponen makna diagnostik yang terbagi pada empat dimensi yaitu sifat, tujuan dan fungsi lain, dan cara atau metode.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Prasetyo, **Yusan**. 2019. *Medan Makna Tembung Kriya ingkang Ngandhut Suraos 'Ngomong' ing Basa Jawi wonten ing Kitha Semarang*. Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pemimbing I: Drs. Widodo, M. Pd.

Tembung Wigati: *basa Jawi, ngomong, medan makna, tembung kriya, semantik*

Tembung kriya ingkang ngandhut suraos 'ngomong' ing basa Jawi wonten ing Kitha Semarang anggadhahi maneka warni wujud saha gina ingkang mrebawani. Panaliten menika angrembag babagan analisis medan makna tembung kriya ingkang ngandhut suraos 'ngomong' ing basa Jawi wonten ing Kitha Semarang. Prakawis ingkang dados rembag wonten ing panaliten menika: (1) wujud leksem ingkang anyebataken suraos 'ngomong' ing basa Jawi wonten ing kitha Semarang; (2) komponen teges ingkang kaandhut dening saperangan leksem; (3) deskripsi tembung kriya ingkang ngandhut suraos teges 'ngomong'. Adedhasar prakawis ingkang sampun dipunandharaken, ancasing paneliten sakmenika kangge ngandharaken wujud tembung kriya ingkang ngandhut suraos 'ngomong', ngandharaken komponen teges, saha deskripsi tembung kriya ingkang ngandhut suraos 'ngomong'.

Panaliten menika ngginakaken pendhekatan semantik saha pendhekatan deskriptif kualitatif. Data saha sumber data panaliten menika arupi pangandikan tiyang ing Kitha Semarang ingkang kadugi angandhut tembung kriya 'ngomong'. Sumber data wonten ing panaliten menika inggih tiyang ingkang ngandikan basa Jawi ing kitha Semarang. Teknik ngempalaken data ing panaliten menika ngginakaken teknik nyimak, libat, cakap, saha cathet. Lampahan teknik analisis data wonten ing panaliten menika ngginakaken teknik analisis komponen leksikal inggih menika nganalisis komponen teges wonten ing sawijining leksem saengga miyosaken kontras antawisipun sawijining leksem saha leksem sanesipun wonten ing lebeting medan leksikal. Panaliten menika disegahaken kanthi teknik formal saha informal.

Asiling panaliten sakmenika ngandharaken: (1) panaliten menika manggihi sewidak kalih tembung kriya ingkang ngandut suraos 'ngomong' ing basa Jawi, wolu antawisupun anggadhahi wujud ingkang benten ananging sami ing pangagemipun; (2) wonten sekawan welas submedan makna ingkang mbedakaken tembung-tembung kriya adedhasar kaliyan komponen makna ingkang dipunandhut dening saperangan tembung kriya. Submedan sakmina nuninggih ngrasani, ngapusi, ngojoki, kathah pangandhikanipun, ngalem, ngumukake piyambakipun, nggremeng, misuhi, nyaduki, cantenan, mbengoki, mbisiki, njaluk, saha ngucapake; (3) pamadha tembung kriya menika katingal wonten ing komponen makna umum nuninggih medhalaken pangandhikan saha, wonten utawi anuju mitra pangandhikan. Pambeda tembung kriya menika katingal wonten ing komponen makna diagnostik ingkang kaperang dados sekawan dimensi, inggih menika dimensi sipat, pinuju utawi gina, norma susila, saha cara utawi metode.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

JUDUL.....i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN..... iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA..... vi
ABSTRAK viii
SARI ix
DAFTAR ISI..... x
DAFTAR LAMPIRAN xiii
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR DIAGRAM xiv
DAFTAR BAGAN xv
DAFTAR TANDA DAN FON FONETIS xvi
BAB
I. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang..... 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian..... 9
1.4 Manfaat Penelitian..... 9
II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS..... 11
2.1 Kajian Pustaka 11
2.2 Landasan Teoretis..... 39
III. METODE PENELITIAN 61
3.1 Pendekatan Penelitian..... 61
3.2 Lokasi Penelitian 62
3.3 Sasaran Penelitian..... 62
3.4 Data dan Sumber Data..... 63
3.5 Teknik Pengumpulan Data 63

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.6 Teknik Analisis Data 67
3.7 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data 68
IV. HASIL DAN BAHASAN 70
4.1 Bentuk Satuan Lingual Verba yang Menyatakan Aktivitas Berbicara dalam Bahasa Jawa di Kota Semarang..... 70
4.2 Jenis Komponen Makna Verba yang Menyatakan Aktivitas Berbicara dalam Bahasa Jawa di Kota Semarang….....76
4.3 Deskripsi Verba yang Menyatakan Aktivitas Berbicara dalam Bahasa Jawa di Kota Semarang…….....143
V. SIMPULAN DAN SARAN 214
5.1 Simpulan..... 214
5.2 Saran 215
DAFTAR PUSTAKA..... 217
LAMPIRAN..... 221
GLOSARIUM 230

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

Lampiran 1. Daftar Informan…….. 210

Lampiran 2. Peta Kota Semarang……..……. 218

Lampiran 2. Kartu Data Analisis……..……. 219

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 2.1. Analisis komponensial *nggedebus* dan *nggambleh* “membual”…….. 43

Tabel 2.2. Analisis Komponen Diagnostik hubungan kekeluargaan …… 47

Tabel 2.3. Sinonimi menurut pendapat Bloomfield dalam bahasa Jawa …….. 52

Tabel 3.1. Kartu data bentuk kata penelitian verba berunsur makna ‘berbicara’ di Kota Semarang ……..... 65

Tabel 3.2. Kartu data bentuk kalimat penelitian verba berunsur makna ‘berbicara’ di Kota Semarang ……... 65

Tabel 3.3. Contoh Tabel Analisis Data ……. 66

Tabel 4.1. Penggunaan leksem *ngomong*, *matur*, dan *ngendika* ……... 71

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara ‘menggunjing’

Diagram 2. Diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara ‘berbohong’

Diagram 3. Diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara ‘menghasut’

Diagram 4. Diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara ‘banyak bicara’

Diagram 5. Diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara ‘memuji’

Diagram 6. Diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara ‘menyombongkan sesuatu’

Diagram 7. Diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara ‘bergumam’

Diagram 8. Diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara ‘bergumam 2’

Diagram 9. Diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara ‘memarahi’

Diagram 10. Diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara ‘menyangkal’

Diagram 11. Diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara ‘bercakap-cakap’

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

Bagan 2.1 Bagan hubungan kekeluargaan dalam bahasa Indonesia……40

Bagan 2.2 Hiponim nama-nama burung dalam bahasa Jawa…….53

Bagan 2.3 Hubungan hiponim, hipernim, dan kohiponim……..54

Bagan 2.4 Hubungan hiponim, hipernim, dan kohiponim……..54

Bagan 2.5 Contoh polisemi dalam bahasa Jawa…….55

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TANDA DAN FON FONETIS

A. Daftar Tanda

[...] : pengapit ejaan fonetis

‘...’ : gloss sebagai pengapit terjemahan

“ ...” : tanda petik menandakan petikan langsung

/ : atau

+ : menyatakan proses morfologis dan atau komponen makna

B. Fon Fonetis

Tanda a : dibaca seperti kata *aku* [aku] ‘saya’

Tanda ɛ : dibaca seperti kata *suwek* [suwɛʔ] ‘robek’

Tanda ə : dibaca seperti pada kata *pekok* [pəkɔʔ] ‘bodoh’

Tanda ŋ : dibaca seperti pada kata *ngarit* [ŋarıt] ‘mencari rumput’

Tanda o : dibaca seperti pada kata *obat* [obat] ‘obat’

Tanda ɔ : dibaca seperti pada kata *raja* [rɔjɔ] ‘raja’

Tanda ʔ : dibaca seperti pada kata *cecak* [cəcaʔ] ‘cicak’

Tanda ṭ : dibaca seperti pada kata *thole* [ṭole] ‘anak laki-laki’

Tanda ḍ : dibaca seperti pada kata *gadhah* [gaḍah] ‘mempunyai’

Tanda ʊ : dibaca seperti pada kata *weruh* [wərʊh] ‘melihat’

Tanda ñ : dibaca seperti pada kata *menyan* [məñan] ‘kemenyan’

Tanda ı : dibaca seperti pada kata *pitik* [pitı?] ‘ayam’

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semarang merupakan salah satu kota di provinsi Jawa Tengah yang terletak di sepanjang Pantai Utara Laut Jawa. Kota Semarang sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Demak, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal. Kota Semarang mempunyai luas wilayah admnistratif sebesar 373,70 km² dan terdiri dari 16 kecamatan dan 117 desa atau kelurahan. Kota Semarang merupakan pusat pemerintahan di Jawa Tengah, sekaligus pusat perekonomian, pendidikan, dan merupakan daerah akulturasi di provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang mampu menghadirkan dirinya sebagai kota dengan nilai pluralisme yang tinggi. Terlebih lagi, Kota Semarang adalah pusat bertemunya bahasa dan budaya dari berbagai daerah lainnya, seperti Kabupaten Cilacap, Keresidenan Banyumas, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, bahkan daerah di luar Jawa Tengah seperti Kabupaten Tuban di Jawa Timur, dan beberapa pendatang dari Jawa Barat dan sebagainya. Selain itu, Kota Semarang juga memiliki keragaman penduduk di antaranya Tionghoa, Arab, India Tamil, Sunda, dan Jawa itu sendiri. Beberapa etnis tersebut dapat dijumpai di beberapa daerah di Kota Semarang, di antaranya di daerah Simongan, Daerah Mangkang, dan Daerah Ngaliyan. Beberapa etnis dari keturunan India juga dapat ditemui di Daerah Pekojan, dan Daerah Petolongan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sebagai tempat bertemunya bahasa dan budaya, Kota Semarang memiliki potensi kekayaan bahasa karena pengaruh akulturasi sosial dan budaya. Hal tersebut dapat ditemukan dalam bahasa keseharian masyarakat di Kota Semarang yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki penutur sebanyak 84.308.740 (Lewis, et al. 2013). Bahasa Jawa merentang di tiga provinsi, yakni Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DIY. Selain itu, Bahasa Jawa juga digunakan di sebagian provinsi di Indonesia seperti Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Jambi, Aceh, Nias, Lampung, dan Kalimantan. Bahasa Jawa juga digunakan di negara Suriname, Malaysia, dan Kaledonia Baru. Bahasa Jawa memiliki kekayaan dialek, yakni 47 varian dialek (Laksono, 2016: 66). Selain menjadi alat komunikasi, bahasa Jawa juga berfungsi sebagai identitas atau jati diri bagi masyarakat penuturnya. Di samping itu, bahasa Jawa juga merupakan bahasa pendukung budaya bagi masyarakat suku Jawa yang dipergunakan dalam upacara-upacara atau pesta-pesta adat dan peristiwa-peristiwa penting lainnya.

Semarang adalah salah satu kota dengan penduduk yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian. Hampir sebagaian besar komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa, bahkan bahasa Jawa termasuk dalam mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah di Kota Semarang. Keluar masuknya penduduk dari berbagai daerah dan bercampurnya dialek-dialek bahasa Jawa dari berbagai daerah di Jawa Tengah, membuat kekayaan bahasa Jawa di Kota Semarang menjadi hal yang *essential* untuk lebih dipahami oleh beberapa kalangan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kekayaan bahasa Jawa di Kota Semarang salah satunya dapat ditemukan di dalam variasi verba berunsur makna ‘berbicara’. Berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa, atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding. (KBBI, 2008: 196). Variasi bentuk ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa mempunyai bentuk spesifikasi kata yang menjalankan fungsi emotif bahasa. Fungsi emotif merupakan fungsi bahasa yang bertujuan untuk menyatakan perasaan. Oleh sebab itu variasi verba berunsur makna ‘berbicara’ juga merupakan sebuah bentuk ungkapan ekspresi, yaitu untuk mengungkapkan perasaan penutur.

Masyarakat Jawa mempunyai tradisi yang baik dalam bertutur. Hal tersebut juga terjadi di masyarakat Kota Semarang. Pada dasarnya, mereka mereka cenderung memperhatikan cara berkomunikasi yang baik dan benar. Mereka sungguh memperhatikan strategi kesantunan ketika bertutur dengan mitra tuturnya. Hal itu dimaksudkan agar mitra tuturnya dapat memahami dan menerima tuturannya dengan baik. Selain itu, strategi bertutur mereka dilakukan untuk mencegah mitra tuturnya tersinggung atau sakit hati. Namun, terkadang dalam beberapa konteks tuturan ditemukan beberapa variasi verba berunsur makna ‘berbicara’ yang bertentangan dengan tradisi tutur masyarakat Jawa yaitu sopan santun dan *unggah-ungguh*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Terdapat beberapa faktor yang melatarbekalangi munculnya variasi verba berunsur makna ‘berbicara’ yang terjadi di masyarakat Kota Semarang. Faktor tersebut adalah ekonomi, lingkungan, asal-usul, dan kebudayaan. Bisa dikatakan, tidak semua masyarakat di Kota Semarang memiliki kualitas

ekonomi yang bagus. Beberapa dari mereka hidup dengan kualitas ekonomi di bawah rata-rata. Orang yang memiliki tingkat perekonomian rendah, emosinya cenderung labil karena tidak semua kebutuhannya dapat terpenuhi. Oleh karena itu, mereka sering menggunakan variasi verba berunsur makna 'berbicara' untuk menyampaikan maksud hatinya kepada mitra tutur. Kemudian, faktor selanjutnya adalah lingkungan. Komunitas, dan masyarakat di lingkungan tertentu mempunyai beberapa variasi bahasa dalam mengungkapkan maksud dan tujuan mereka sehingga penutur dapat mengadopsi dan memakai variasi bahasa tersebut ke dalam bahasa sehari-hari mereka, sedangkan faktor asal-usul, dan budaya merupakan hasil dari proses akulturasi sosial dan budaya yang terjadi di dalam masyarakat di Kota Semarang. Variasi verba 'berbicara' tersebut dapat terjadi pada situasi tutur, contohnya seorang pedagang warung *penyetan* membicarakan salah satu pelanggannya.

Konteks: **pedagang warung *penyet* membicarakan pelanggannya kepada suaminya karena berkata besar tetapi tidak nyata (berbohong).**

P1: "*Jarene kae duwe usaha ning Solo! wong tuwane juragan katering!*"
[jarene kae ⁿduwe usaha nɪŋ Sɔlɔ! wɔŋ tuwɔne juragan katərɪŋ!]
'Katanya dia punya usaha di Solo! Orang tuanya juragan katering!'

P2: "*Owalah wong **nggedebus** tok gugu, wong aneh kae **ndopok** tok!*"
[owalah! wɔŋ ŋgədəbus tɔʔ gugu, wɔŋ anɛh kae ⁿdɔpɔʔ ṭɔʔ!]
'Ya ampun, orang **berbohong** jangan dipercaya, dia orang aneh, **berbohong** saja'

Data 34

Tuturan di atas mengandung variasi verba 'berbicara' berupa kata *nggedebus* [ŋgədəbus] dan *ndopok* [ⁿdɔpɔʔ]. Pada tuturan di atas, seorang

pedagang *penyet* yang saya temui di daerah Gunungpati, Kota Semarang berbicara pada suaminya bahwa ada salah satu pelanggan dan juga teman jauhnya datang untuk membeli makanan. Pelanggannya tersebut menceritakan kepadanya bahwa dia baru saja membayar uang kuliah tunggal (UKT) anaknya yang sedang kuliah disalah satu perguruan tinggi swasta dengan nominal yang sangat banyak, kemudian dia bercerita lagi bahwa dia baru saja membeli ruko baru untuk usaha kain batik di Kota Surakarta. Mendengar cerita tersebut, kemudian suami dari pedagang penyet tersebut kemudian berkata bahwa segala yang dibicarakan oleh pelanggannya tadi adalah berbohong karena dia tahu benar bahwa suami dari pelanggannya tadi sedang meminjam sejumlah uang ke bank, sehingga kondisi sebenarnya terbalik dengan yang dibicarakan oleh pelanggannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kata *nggedebus* [ŋgədəbus] dan *ndopok* [^{n}dɔpɔʔ] merupakan kata untuk mengungkapkan ke seseorang bahwa dia berkata bohong, membual, atau omong kosong. Kata *nggedebus* [ŋgədəbus] juga dapat digunakan apabila seorang penutur mendengar pembicaraan lawan tutur yang seolah-olah mengandai-andai, dan tidak sesuai dengan realita mitra tutur. Disituasi tertentu, kata *nggedebus* [ŋgədəbus] juga dapat digunakan untuk memberi kesan akrab kepada mitra tutur. Misalnya pada kasus seorang penutur menemukan beberapa mitra tutur yang sedang bercengkerama, kemudian mitra tutur memanggil dengan berkata sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **seorang mahasiswa mendatangi teman-temannya yang sedang meminum kopi di kantin pada pagi hari sekitar pukul setengah sembilan.**

P1: "*Isuk-isuk andang da* ***nggedebus*** *apa kowe ki!"*
[isʊʔ-isʊʔ and^{h}aŋ dɔ **ŋgədəbus** ɔpɔ kowe ki]
'Pagi-pagi sudah **berbicara panjang lebar** apa kalian!'
P2: "***Nggedebus*** *mripatmu, yah mene nembe tangi"*
[ŋgədəbus mripatmu, yah mene nəmbe taɲi]
'**Berbicara panjang lebar** mata kamu itu, jam segini baru bangun'

Data 35

Tuturan di atas merupakan contoh lain dari penggunaan kata *nggedebus* [ŋgədəbus] dalam situasi tuturan. Walaupun kata *nggedebus* [ŋgədəbus] mempunyai sifat yang tidak sopan untuk digunakan dalam tindak tutur, namun dalam situasi tutur ini kata *nggedebus* [ŋgədəbus] dapat mengakrabkan penutur kepada komunitas dan situasi tertentu.

Kata *nggedebus* [ŋgədəbus] merupakan salah satu variasi verba berunsur makna 'berbicara' dan juga sebagai sub-ordinat dari kata *ngomong*. Kata *ngomong* 'berbicara' merupakan superordinat yaitu kata secara umum yang mempunyai arti 'berbicara'. Terdapat beberapa subordinat pada kata *ngomong* di antaranya *nggedebus, nggambleh, mbacot, cangkeman, lambenan,* dan sebagainya. Kata-kata tersebut mempunyai beberapa arti spesifik yang mempunyai arti tersendiri dan saling mengisi. Contoh lainnya pada situasi tutur seorang mahasiswa yang tidak terima diejek oleh teman-temannya karena hasil ujian yang didapat mendapat nilai yang buruk.

Konteks: **seorang mahasiswa tidak terima nilai ujiannya diejek oleh teman-temannya.**

P1: "*Oleh pira makul membaca?"*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[olɛh pirɔ makul məmbaca]
'Dapat nilai berapa mata kuliah membaca?'
P2: "*Wis mesthi elek asah da* ***nggambleh****"*
[wɪs məsʈi ɛlɛʔ asah dɔ ŋgamblɛh]
'Sudah pasti jelek tidak usah **banyak bicara**'
P1: *"Ngono yen ra tau menyang kuliah"*
[ŋɔnɔ yen ra tau mənyaŋ kuliyah]
'Begitulah jika tidak pernah berangkat kuliah'

Data 11

Kata *nggambleh* [ŋgamblɛh] pada tuturan di atas mempunyai arti yang sama dengan kata *nggedebus* [ŋgədəbus] yaitu 'banyak bicara'. Akan tetapi, jika kita membandingkan kedua kata ini dengan dimensi-dimensi dan memperhatikan referen-referennya, maka kedua kata ini mempunyai makna spesifik yang berbeda. Pada dimensi 'banyak bicara' kata Kata *nggambleh* [ŋgamblɛh] dan kata *nggedebus* [ŋgədəbus] saling memenuhi, sehingga sifat kedua kata tersebut pada dimensi 'banyak bicara' adalah positif (+), sedangkan apabila kita membandingkan kedua kata tersebut pada dimensi 'berbicara omong kosong', kedua kata tersebut tidak saling memenuhi sehingga bersifat negatif (-). Kata *nggedebus* [ŋgədəbus] mempunyai sifat 'berbicara omong kosong' dan penuh dengan kebohongan, sedangkan kata *nggambleh* [ŋgamblɛh] tidak memiliki sifat 'berbicara omong kosong' melainkan untuk menjelaskan kepada seorang mitra tutur bahwa dirinya terlalu banyak bicara, oleh karena itu kata *nggambleh* [ŋgamblɛh] hanyalah ungkapan bahasa untuk menjalakan fungsi emotif pada suatu tuturan. Kedua leksem di atas mempunyai aturan penggunaan tersendiri dengan memperhatikan referen-referen dan dimensi yang memenuhi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian tentang bahasa Jawa telah beberapa kali dilakukan, salah satunya adalah tentang variasi verba berunsur makna ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa. Perlunya penelitian medan makna dikarenakan dalam bahasa Jawa setiap makna umum mempunyai beberapa komponen makna yang membagi-bagi makna spesifik dari makna umum tersebut. Kejelasan makna dalam kalimat dipengaruhi dengan adanya pemilihan kata yang baik dan tepat sehingga setiap kata dapat dipahami maknanya. Makna kata dibuat setepat mungkin untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna yang ada pada pemakaian kata.

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan dan menganalisa data leksem bermakna aktivitas berbicara dalam bahasa Jawa di daerah Semarang, Provinsi Jawa Tengah dengan menganalisa percakapan sehari-hari mereka. Leksem-leksem tersebut akan dianalisis maknanya kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategorinya. Hubungan antara kemiripan makna pada leksem-leksem dalam sebuah kategori tersebut akan dianalisis secara menyeluruh dan dikelompokkan ke dalam sub-sub medan makna sesuai dengan kemiripan komponen maknanya, sehingga akan terlihat makna generik dan spesifik leksem-leksem tersebut. Penelitian terhadap medan makna dalam aktivitas mulut belum pernah diteliti, oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan harapan dapat menambah informasi tentang bidang kajian semantik dalam bahasa Jawa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah masalah yang selanjutnya dapat diteliti, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kategorisasi yang menjadi dasar dalam medan makna kata kerja ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa?
2. Apa sajakah jenis-jenis komponen makna kata kerja ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa?
3. Bagaimanakah deskripsi setiap kata kerja yang bermakna ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa berdasarkan komponen maknanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah masalah yang selanjutnya dapat diteliti, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsi bentuk verba yang menyatakan aktivitas berbicara.
2. Untuk mendeskripsi jenis-jenis komponen makna kata kerja ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa.
3. Untuk mendeskripsi setiap kata kerja yang bermakna ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa berdasarkan komponen maknanya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian analisis medan makna pada ranah verba berbicara dalam bahasa Jawa diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan manfaat teoretis dalam bidang semantik leksikal. Hasil penelitian ini menunjukan teori bahwa setiap kata yang bermakna leksikal mengandung sejumlah komponen makna yang terpadu menjadi satu kesatuan yang disebut satuan makna (Wedhawati, 1995: 1)

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga memberikan manfaat praktis dalam bidang leksikografi dan penyusunan kamus. Hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan atau langkah-langkah dalam penyusunan kamus bahasa Jawa atau kamus dwibahasa seperti kamus bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya.

Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti dalam bidang bahasa dan bagi para pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai jenis medan makna aktivitas berbicara dalam bahasa Jawa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab dua ini membahas mengenai beberapa hal meliputi kajian pustaka, dan landasan teoretis. Kajian pustaka yang dideskripsikan dalam bab ini yaitu kajian pustaka yang berhubungan dengan variasi verba berunsur makna ‘berbicara’. Landasan teoretis yang akan dipaparkan meliputi landasan teoretis mengenai medan makna, analisis komponen makna, relasi makna, dan definisi verba.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian berwujud skripsi, tesis, dan jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding, serta naksah publikasi. Penelitian tersebut kemudian akan dikelompokan menjadi empat, yaitu (1) penelitian bersumber dari skripsi, (2) penelitian bersumber dari tesis, (3) penelitian bersumber dari jurnal, (4) penelitian bersumber dari prosiding, dan (4) penelitian bersumber dari naskah publikasi. Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini di antaranya adalah penelitian milik Levin (1993), Sri Nardiati (2005), Hutasuhut (2008), Zahid dan Sidik (2012), Letmiros (2013), Suryatin (2014), Lesmana, Saman, dan Syahrani (2015), Andriani (2015), Liani (2016), Nikmah (2016), Wulandari (2016), Suhaemi, Mahsun, dan Sudika (2018), Sutarsih (2018), dan Nurhandayani (2018).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

A. Penelitian Berbentuk Skripsi

Penelitian yang pertama adalah penelitian milik Letmiros (2013) dalam artikelnya yang berjudul *"Analisis Komponen Makna Kata /lagwun/, /lisānun/ dan /'arabiyyun/ dalam Al-Qur'an"*. Penelitian ini membahas tentang komponen makna ketiga kata tersebut di dalam Al-Qur'an. Analisis kata *lagwun, lisānun*, dan *'arabiyyun* menggunakan teori analisis komponen makna yang dikemukakan oleh Nida. Teori ini terdiri dari empat langkah kerja, yaitu (1) penamaan, (2) parafrasa, (3) pendefinisian, dan (4) pengklasifikasian. Hasil dari analisis ini yaitu kata *'arabiyyun* menjadi kata yang memiliki makna paling produktif sebanyak sepuluh kali dalam Al-Qur'an, lalu setelah itu ialah kata *lisānun* sebanyak tujuh kali. Komponen makna pembeda yang dimiliki oleh kata *'arabiyyun* ialah 'penuh cinta' dan 'orang Arab badui'. Komponen makna pembeda yang dimiliki oleh kata *lisānun* ialah buah tutur, tutur bahasa, dan lidah. Pada penelitian ini, dilakukan analisis terhadap kata bahasa dalam Al-Qur'an yang dipadankan ke dalam bahasa Arab yaitu kata *lagwun, lisānun,* dan *'arabiyyun*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Hanya kata *'arabiyyun* dan *lisānun* yang memiliki komponen makna umum "bahasa" dan "bahasa Arab", (2) Komponen makna pembeda yang dimiliki oleh kata *'arabiyyun* ialah *penuh cinta* dan *orang Arab badui*, (3) Komponen makna pembeda yang dimiliki oleh kata *lisānun* ialah *buah tutur, tutur bahasa* dan *lidah*, (4) Kata *'arabiyyun* yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki satu klasifikasi makna umum yaitu berhubungan dengan manusia. Kata *'arabiyyun* yang berhubungan dengan manusia terbagi menjadi tiga, yaitu *bermakna penuh cinta, bahasa Arab*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan *orang Arab badui*, (5) Kata *lisānun* yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki dua klasifikasi makna umum yaitu: *berhubungan dengan Allah* dan *berhubungan dengan manusia*, (6) Kata *lisānun* yang berhubungan dengan Allah hanya ada dalam satu bagian, yaitu tanda-tanda kekuasaan-Nya. Lalu yang berhubungan dengan manusia terbagi menjadi lima bagian yaitu bermakna *lidah, bahasa ummat, buah tutur, tutur bahasa* dan *bahasa Arab*, (7) Kata *lagwun* terulang dalam Al-Qur'an memiliki satu klasifikasi makna umum, yaitu *berhubungan dengan manusia*. Kata *lagwun* yang berhubungan dengan manusia terbagi dalam lima bagian yaitu *kata-kata yang tidak berguna, percakapan yang tidak bermanfaat, sumpah tanpa niat,* dan *hiruk pikuk.*

Kelebihan dan kekurangan pada penelitian milik Letmiros adalah penelitian ini menggunakan langkah kerja analisis komponen makna setiap kata yang dikemukakan oleh Nida pada bukunya yang berjudul *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantik Structures* (1975). Peneliti menyusun tahap demi tahap sesuai dengan langkah kerja Nida. Adapun kekurangan pada penelitian milik Lamitros adalah tidak ada contoh dan kalimat konteks untuk setiap leksem yang terdapat pada Al-Qur'an. Kemudian pada sumber kata dalam bahasa Arab, Latmiros tidak menggunakan penutur asli melainkan dari perbandingan penerjemahan dari Mu'jam Al-Wasith dan Hans Wehr.

Perbedaan dan persamaan penelitian milik Letmiros dengan penelitian ini adalah terletak pada objek dan subjek penelitian. Objek dari penelitian Letmiros adalah komponen makna kata yang terdapat pada Al-Qur'an

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sedangkan subjek penelitiannya adalah kata-kata yang terdapat pada Al-Qur'an dan bahasa Arab, sedangkan persamaan pada penelitan Letmiros dengan penelitian ini adalah membahas tentang analisis komponen makna untuk mengetahui makna umum, makna spesifik, dan makna pembeda.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian milik Liani (2016) dalam artikelnya yang berjudul *"Verba Berendonim Berbicara dalam Bahasa Indonesia"*. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia. Banyaknya varian dalam verba berendonim berbicara yang hampir sama membuat pemakainya keliru dalam memberikan makna. Tidak hanya keliru dalam memberikan makna, tetapi dalam berbicara pun kita dapat keliru dalam mengambil diksi untuk kegiatan yang hampir sama. Sesuai dengan judulnya, m iasalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi (1) bentuk lingual varian verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia, (2) komponen makna yang terdapat pada verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia, (3) medan makna yang terdapat pada verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk lingual, komponen makna dan medan makna yang terdapat pada verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, Liani menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat. Teknik catat dilakukan untuk mencatat berbagai bentuk lingual verba berendonim berbicara dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008) dan Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia (2007). Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut: (1)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memilih dan memilah data, (2) melakukan analisis, dan klasifikasi berdasarkan bentuk lingual, komponen makna dan medan makna, (3) mendeskripsikan bentuk lingual, komponen makna dan medan makna yang terdapat pada verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia serta (4) membuat simpulan. Peneliti menumukan 67 verba yang berendonim verba berunsur makna 'berbicara' dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan bentuk lingual dari 67 kata yang terdapat pada verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia. Verba berendonim berbicara dalam bahasa Indonesia yang lebih sering digunakan, yaitu imbuhan *ber-*, *meN-*, dan *meN*-kan. Hal ini dikarenakan prefiks *ber-* memiliki makna umum 'belum selesai' atau 'sedang berlangsung', prefiks *meN-* dan kombinasi afiks *meN*-kan memiliki makna umum 'perbuatan', 'proses' dan 'keadaan', sehingga sering digunakan. Sebaliknya, Verba berendonim 'berbicara' dalam bahasa Indonesia yang menggunakan kombinasi afiks *meN*-i jarang digunakan karena kombinasi afiks *meN*-i memiliki makna dasar 'lokatif' atau melakukan perbuatan di. Dalam menganalisis makna *meN*-i pun perlu ditekankan hubungan di antara verba yang bersufiks *–i* dengan objeknya. Dari 67 kata tersebut terdapat 17 kata yang bersinonim sehingga membuat pemakainya keliru dalam menggunakan diksi untuk kegiatan yang hampir sama pada saat berbicara. Kemudian, komponen makna yang terdapat pada verba berendonim berbicara diklasifikasikan menjadi 10 kelompok, yaitu pola verba berendonim berbicara berdasarkan subjek/pelaku, menyampaikan informasi melalui media, percakapan, marah, keadaan, mufakat/kesepakatan, memberikan saran, konteks, konteks, dan keakraban. Selanjutnya, medan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

makna yang terdapat pada verba berendonim berbicara diklasifikasikan menjadi dua, yaitu berdasarkan kolokasi dan berdasarkan set. Berdasarkan kolokasi data diklasifikasikan menjadi 11 kolokasi, yaitu kolokasi berdasarkan percakapan, perundingan, penyampaian, amarah, saran, perintah, penuturan, partisipan racauan, suara, dan teguran. Sementara itu, berdasarkan set, verba berendonim berbicara diklasifikasikan menjadi delapan set, yaitu keformalan, cara penyampaian, jumlah partisipan, mitra tutur, kesadaran, volume suara, kecepatan berbicara, dan artikulasi.

Penelitian Liani memiliki kelebihan dan kelemahan di beberapa bagian. Penelitian Liani memiliki kelebihan pada analisis data. Liani mencantumkan korpus-korpus untuk setiap leksem yang dia dapatkan, kemudian leksem itu dianalisis berdasarkan bentuk lingual, komponen makna, dan medan makna. Adapun kekurangan dalam penelitian milik Liani adalah peneliti tidak mengurai leksem-leksem tersebut secara lebih lanjut dengan analisis komponen makna untuk mengetahui makna umum, makna spesifik, dan makna pembeda.

Penelitian Liani memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan peneltian Liani dengan penelitian ini adalah objek penelitian, yakni variasi bahasa verba berunsur makna berbicara. Adapun variasi bahasa yang diteliti oleh oleh Liani adalah verba yang berendonim bahasa Indonesia sedangkan bahasa dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa di Kota Semarang. Letak perbedaan penelitian milik Liani dengan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data. Dalam penelitian milik Liani teknik yang digunakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

adalah teknik catat, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik langsung dengan metode cakap dan simak.

Penelitian selanjutnya adalah penelitan milik Suhaemi, Mahsun, dan Sudika (2018) dalam artikelnya yang berjudul *"Medan Makna Aktivitas Mulut Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang"*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk leksem percakapan dan komponen makna yang terkandung dalam pengungkapan bahasa Sumbawa dialek Taliwang, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik yang mendeskripsikan bentuk dan komponen makna yang dikandungnya. Populasi dalam penelitian ini adalah daerah pemakaian bahasa di Sumbawa Barat Kecamatan Taliwang. Bentuk leksem aktivitas mulut bahasa Sumbawa dialek Taliwang yang sudah ditemukan melalui penelitian berjumlah 24 leksem. Leksem-leksem tersebut diklasifikasikan atas aktivitas mulut dan berdasarkan fungsinya sehingga melahirkan lima submedan makna dari empat aktivitas *mulut* yaitu, aktivitas mulut untuk *makan* yang memiliki enam leksem yaitu [dəlaq], [begətel], [repəsak], [ameq], [təlan], dan [gɛgɛt]. Aktivitas mulut untuk *minum* yang memiliki dua leksem yaitu, [begelung] dan [irup], aktivitas mulut *berbicara* memiliki tiga belas leksem yaitu, [bəlaung], [repəsek], [ngotə], [ñerpel], [bekəlo], [joəng], [kesərak], [kesərak kesaro], [tomas], [reñumpak], [ñamung], [tərue], dan [ngerumun], aktivitas mulut *merokok* yang memiliki satu leksem yaitu, [ngudut] serta aktivitas mulut *bunyi bersuara* yang memiliki dua leksem yaitu, [bəcuik] dan [bəlawas]. Leksem-leksem aktivitas mulut *makan* yaitu [dəlaq], [begətel], [repəsak], [ameq], [təlan], dan [gɛgɛt] memiliki komponen

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

makna yang sama atau komponen makna umum yang sama-sama memiliki komponen makna makan. Leksem-leksem aktivitas mulut *minum* yaitu, [begəlung] dan [irup] memiliki komponen makna yang sama atau komponen makna umum yaitu sama-sama memiliki komponen makna minum. Leksem-leksem aktivitas mulut *berbicara* yaitu, [bəlaung], [repəsek], [ngotə], [ñerpel], [bekəlo], [joəng], [kesərak], [kesərak kesaro], [tomas], [reñumpak], [ñamung], [tərue], dan [Gerumun] memiliki komponen makna yang sama atau komponen makna umum yaitu sama-sama memiliki komponen makna berbicara. Leksem-leksem aktivitas mulut *merokok* yaitu, *ngudut* yang memiliki komponen makna atau komponen umum yaitu merokok. Leksem aktivitas mulut *bunyi bersuara* yaitu [bəcuik] dan [bəlawas] yang memiliki komponen makna atau komponen umum yaitu sama-sama memilki komponen makna *bunyi bersuara.* Aktivitas mulut bahasa Sumbawa dialek Taliwang memiliki komponen makna khusus atau komponen pembeda yang dikandung tiap-tiap leksem aktivitas *makan* yaitu: (1) cara makan, (2) komponen organ makan yang berkerja saat proses makan. Aktivitas mulut *minum* memiliki komponen pembeda yang tiap leksem aktivitas mulut minum yaitu cara minum. Aktivitas mulut *berbicara* memiliki komponen pembeda yaitu: (1) cara berbicara, (2) tujuan subjek, (3) adanya lawan bicara. Aktivitas mulut *merokok* memiliki komponen leksem aktivitas mulut merokok yaitu menghisap. Aktivitas mulut *bunyi bersuara* memiliki komponen leksem pembeda yaitu: cara mengeluarkan bunyi dan menghasilkan bunyi yang bersuara merdu atau yang dihasilkan mulut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian Suhaemi, Mahsun, dan Sudika memiliki kelebihan dan kelemahan di beberapa bagian. Penelitian Liani memiliki kelebihan pada hasil penelitian. Penelitian milik Suhaemi, Mahsun, dan Sudika menghasilkan lima submedan makna yang menggambarkan aktivitas mulut. Setiap submedan makna kemudian diurai dengan matrik komponen makna. Kemudian kekurangan penelitian milik Suhaemi, Mahsun, dan Sudika adalah penelitian ini dirasa kurang rinci dalam mengurai leksem-leksem yang didapat dari aktivitas mulut. Leksem-leksem tersebut tidak diberi konteks dan situasi tutur melainkan hanya contoh kalimat yang terdapat pada beberapa submedan makna.

Penelitian Suhaemi, Mahsun, dan Sudika memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan peneltian Suhaemi, Mahsun, dan Sudika dengan penelitian ini adalah objek penelitian, yakni variasi bahasa verba berunsur aktivitas mulut, salah satunya berbicara. Adapun variasi bahasa yang diteliti oleh oleh Suhaemi, Mahsun, dan Sudika adalah pada aktivitas mulut, salah satunya berbicara Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang, sedangkan bahasa dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa di Kota Semarang. Letak perbedaan penelitian milik Suhaemi, Mahsun, dan Sudika dengan penelitian ini ada pada klasifikasi di hasil penelitian leksem-leksem setelah dianalisis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Penelitian Berbentuk Tesis

Penelitian pertama adalah penelitian Hutasuhut (2008) melalui tesisnya yang berjudul *"Medan Makna aktivitas Tangan Dalam Bahasa Mandailing"* Leksem-leksem yang menyatakan aktivitas tangan dalam bahasa Mandailing berjumlah delapan puluh lima leksem. Leksem-leksem tersebut diklasifikasikan

berdasarkan komponen makna yang dimilikinya sehingga membentuk kelompok atau submedan makna yang lebih spesifik. Dari penelitian didapatkan dua puluh kelompok submedan makna berdasarkan tujuan aktivitasnya, yaitu (1) memegang, (2) menyentuh, (3) mengambil, (4) membawa, (5) meletakkan, (6) melempar, (7) memberi, (8) menerima, (9) membuka, (10) menutup, (11) menarik, (12) menekan, (13) menyakiti, (14) menghancurkan, (15) menggulung, (16) memanggil, (17) mengusir, (18) menghambat, (19) menyalam, dan (20) menunjuk.

Penelitian Hutasuhut memiliki kelebihan dan kelemahan di beberapa bagian. Hutasuhut Andriani memiliki kelebihan pada penjabaran komponen makna dalam tiap leksikon sehingga letak perbedaan dan fungsi untuk setiap leksikon dengan leksikon lain nampak jelas. Kelemahan pada penelitian Hutasuhut adalah tidak terdapat penulisan fonetis untuk setiap leksikon sehingga pembaca tidak dapat membaca dengan pasti leksikon tersebut.

Penelitian Hutasuhut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan peneltian Hutasuhut dengan penelitian ini adalah pada kajian penelitian yaitu komponen makna suatu leksikon. Perbedaan penelitian Hutasuhut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Andriani (2015) melalui tesisnya yang berjudul *"Analisis Komponen Makna Kelompok Verba Say dalam Bahasa Inggris"* Penelitian tersebut bertujuan untuk mengangkat tiga permasalahan yang meliputi: (1) mencari leksem-leksem dalam kelas verba *say*, (2) mencari komponen semantik yang terkandung dalam setiap leksem anggota dari

kelompok verba *say*, (3) menjelaskan bentuk polisemi dari verba *say* dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan sekurang-kurangnya 23 leksem sebagai anggota kelas verba *say* dalam bahasa Inggris, dengan 9 fitur semantik yang terdiri dari fitur wajib dan fitur pelengkap. Fitur wajib merupakan fitur yang dimiliki oleh semua leksem. Sementara itu, fitur pelengkap merupakan fitur yang hanya dimiliki oleh leksem tertentu. Adapun 23 leksem tersebut meliputi, *propose, suggest, announce, state, claim, report, relate, recount, proclaim, reiterate, repeat, remark, articulate, blab, blurt, note, observe, convey, declare, mention, confide, reveal,* dan *confess.*

Penelitian Andriani memiliki kelebihan dan kelemahan di beberapa bagian. Penelitian Andriani memiliki kelebihan pada pengolahan data. Karena penelitian ini bersifat penelitian lanjutan dari penelitian milik Levin (1993) dalam bukunya yang berjudul *"English Verb Classes and Alternations: A Preliminary Investigation"*. Pada penelitian milik Andriani dijelaskan ciri-ciri semantik dari leksikon verba *say* "berkata" sehingga terlihat jelas batasan-batasan makna setiap leksem, penggunaan leksem dengan tepat, dan perbedaannya dengan leksem yang lain yang pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian milik Levin (1993) tidak dijelaskan komponen-komponen tersebut. Kelebihan lainnya adalah pada penelitian milik Andriani menggunakan contoh-contoh kalimat pada setiap leksem-leksem yang didapat sehingga dapat dipahamai penggunaan leksem-leksem tersebut. Adapun kekurangan pada penelitian milik Andriani adalah penelitian ini bersifat penelitian lanjut dan bukan merupakan studi tentang variasi bahasa berunsur verba *say* di dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bahasa Inggris. Peneliti hanya melanjutkan penelitian sebelumnya yaitu menguraikan leksem-leksem yang didapat dari peneliti sebelumnya ke dalam komponen-komponen yang lebih spesifik. Makna verba-verba tersebut juga didapat dari referensi tertulis berupa kamus dan bukan hasil dari situasi tutur atau konteks tutur.

Penelitian Andriani memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan peneltian Andriani dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yaitu kajian komponen makna variasi verba yang berunsur makna berbicara. Adapun perbedaan penelitian milik Andriani dengan penelitian ini adalah subjek peneletian. Penelitian milik Andriani menggunakan kamus dan penelitian milik Levin (1993) sebagai subjek penelitiannya sedangkan subjek dari penelitian ini adalah bahasa Jawa di masyarakat Kota Semarang.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian milik Nikmah (2016) dalam tesisnya yang berjudul *"Analisis Komponen Makna Kelompok Verba Qala dalam Bahasa Arab".* Penelitian ini membahas tentang analisis komponen makna verba *qala,* salah satu verba dalam Bahasa Arab dengan keluasan komponen makna. Variasi makna ini memungkinkannya untuk berelasi makna dengan verba lain. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengklasifikasikan variasi makna *qala* beserta verba-verba yang menjadi anggotanya, (2) menjelaskan komponen makna verba *qala* beserta anggotanya dalam bahasa Arab, (3) mendeskripsikan relasi makna yang terdapat pada verba *qala* beserta anggotanya dalam bahasa Arab. Adapun hasil dari penelitian ini meliputi; (1)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Variasi makna pada *qala* dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni berdasarkan penutur dan konteks linguistik. Berdasarkan penuturnya, *qala* dapat bermakna *berfirman, bersabda,* dan *berkata*. Berdasarkan konteks linguistik, makna *qala* meliputi; *berkata, mengatakan, mengabarkan, mengumumkan, berbicara, mengucapkan, mengaku, menyatakan pendapat, bertanya, menjawab, perintah,* dan *berdoa.* Terdapat 36 anggota verba yang dapat dikategorikan sebagai kelompok verba *qala*. Adapun verba-verba tersebut meliputi; *takallama, tahaddatsa, khathaba, akhbara, nabbaa, aalama, arrafa, rawaa, qassha, hakaa, bayyana, adh-hara, waddhaha, kasyafa, syaraha, fassara, sharaha, lafadha, nathaqa, alana, shadaqa, kadzaba, basmala, sabbaha, sallama, hannaa, haawara, dzakara, hamasa, waswasa, basyara, daa, raa, naadaa, shaaha,* dan *syakaa,* (2) dalam analisis komponen makna yang diterapkan pada kelompok verba *qala* digunakan 7 fitur semantik, yakni; *qashdun* (tujuan/maksud), *maudhu* (objek), *qail* (penutur), *mukhathab* (lawan tutur), *thariqah* (cara), *tadhammun* (konotasi), dan *syumuliyyah* (universalitas), (3) Pada tahap identifikasi relasi makna, ditemukan 10 pasang sinonimi dan 8 kategori hiponim di bawah verba *qala.*

Penelitian Nikmah memiliki kelebihan dan kelemahan di beberapa bagian. Penelitian milik Nikmah memiliki kelebihan pada metode penelitian. Peneltian milik Nikmah menggunakan metode penelitian kualtitatif eksplanatori, yaitu merupakan penelitian yang analisis datanya sampai pada menentukan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Dalam hal ini, data-data yang diambil dicari persamaan dan perbedaannya untuk kemudian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ditabulasikan melalui analisis komponen makna. Selanjutnya, data-data yang telah ditabulasikan diteliti lebih lanjut menggunakan teori relasi makna. Kemudian kelebihan lainnya adalah pada sumber data. Pada penelitian milik Nikmah sumber data yang dipakai adalah kamus eka dan dwi bahasa yang mutahir sehingga dapat menjadikan data-data sekunder untuk penelitian tersebut. Adapun kekurangan penelitian milik Nikmah adalah peneliti tidak mengambil situasi tutur secara langsung untuk mencari tahu penggunaan dan fitur semantik pada setiap leksem.

Penelitian milik Nikmah memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian Nikmah dengan penelitian ini adalah terletak pada objek dan subjek penelitian. Objek penelitian pada penelitian milik Nikmah adalah komponen makna verba *qala* dan objek penelitiannya adalah verba *qala* dalam Bahasa Arab, sedangkan objek pada penelitian ini adalah variasi verba berbicara dengan subjek penelitian masyarakat Jawa di Kota Semarang. Adapun persamaan penelitian milik Nikmah dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis leksem dengan komponen makna tertentu untuk mengetahui fitur semantik pada tiap-tiap leksem.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian milik Nurhandayani (2018) melalui tesisnya berjudul *"Analisis Komponen Makna Kelompok Verba Cara Berbicara Dalam Bahasa Inggris".* Penelitian ini membahas mengenai leksem verba cara berbicara dalam bahasa Inggris yang melibatkan manusia sebagai penutur. Adapun tujuannya adalah untuk (1) memaparkan hasil inventarisasi leksem verba cara berbicara dalam bahasa Inggris; (2) memaparkan hasil

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

analisis komponen makna terhadap kelompok leksem verba cara berbicara dalam bahasa Inggris; (3) menjelaskan relasi antarverba cara berbicara dalam bahasa Inggris. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang mengambil objek kajian leksem verba cara berbicara dengan penutur manusia dalam bahasa Inggris. Penelitian dilakukan dengan cara identifikasi dan analisis terhadap verba-verba yang mengandung makna 'berbicara' dengan cara bicara tertentu. Dari hasil identifikasi dan analisis tersebut peneliti berhasil mengumpulkan sekurang-kurangnya 29 verba dalam bahasa Inggris yang mengidentifikasikan kegiatan berbicara dengan cara yang berbeda-beda. Melalui analisis tersebut juga diperoleh informasi mengenai definisi umum, fitur semantik yang menonjol, serta relasi sinonimi antar verba. Hasil identifikasi terhadap verba dalam bahasa Inggris menunjukkan sekurang-kurangnya terdapat 29 data verba cara berbicara dengan penutur manusia dalam bahasa Inggris, yaitu *babble*, *bawl*, *burble*, *chant*, *croon*, *drawl*, *gabble*, *gibber*, *groam*, *grumble*, *holler*, *intone*, *jabber*, *lisp*, *moan*, *mumble*, *murmur*, *mutter*, *rage*, *rasp*, *scream*, *shout*, *shriek*, *splutter*, *stammer*, *stutter*, *whisper*, *yammer* dan *yell*. Berdasarkan asal katanya, keseluruhan verba tersebut kemunculannya dapat digolongkan dalam tiga era, yakni masa Inggris Kuno, masa Inggris Pertengahan, dan masa Inggris Modern. Berkaitan dengan fitur-fitur yang menonjol, ditemukan sekurang-kurangnya tujuh fitur yang menonjol dari masingmasing verba dalam kelompok verba tersebut, yaitu (1) fitur cara, (2) fitur bunyi, (3) fitur penutur, (4) fitur konten, (5) fitur tujuan, (6) fitur perasaan yang diwakilkan, serta (7) fitur kejelasan penyampaian informasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian Nurhandayani memiliki kelebihan dan kelemahan di beberapa bagian. Penelitian Nurhandayani memiliki kelebihan pada pengolahan data. Nurhandayani dalam penelitiannya menyaring kelompok verba cara berbicara dalam bahasa Inggris yang sudah diklasifikasikan sebeleumnya oleh Levin ke dalam verba cara berbicara dalam bahasa Inggris yang melibatkan manusia sebagai penuturnya. Kemudian kelebihan lainnya adalah penelitian ini menggunakan korpus-korpus sebagai data sekunder dan memperoleh contoh-contoh pada dunia nyata, di antaranya *Corpus of Contemporary American English* (COCA), *TIME Magazine Corpus*, dan *News On the Web Corpus* (NOW), penelitian ini juga menggunakan analisis komponen makna untuk membedakan leksem-leksem tersebut dari sudut pandang tertentu. Adapun kekurangan dalam penelitian milik Nurhandayani adalah peneliti tidak mengambil situasi tutur secara langsung untuk mencari tahu penggunaan dan fitur semantik pada setiap leksem.

Penelitian Nurhandayani memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian Nurhandayani dengan penelitian ini adalah terletak pada objek dan subjek penelitian. Objek penelitian pada penelitian milik Nurhandyani adalah komponen makna verba cara berbicara dan objek penelitiannya adalah verba bahasa Inggris yang sudah diklasifikasikan pada penelitian milik Levin. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah variasi bahasa verba ‘berbicara’ dengan subjek penelitian masyarakat Jawa di Kota Semarang. Adapun persamaan penelitian milik Nurhandayani dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penelitian ini adalah sama-sama menganalisis leksem dengan komponen makna tertentu untuk mengetahui fitur semantik pada tiap-tiap leksem.

C. Penelitian Berbentuk Jurnal

Penelitian selanjutnya adalah penelitian milik Nardiati (2005) dalam makalahnya berjudul *"Leksem Bermakna 'Mengelupas' dalam Bahasa Jawa"* penelitian ini membahas tentang sekelompok leksem yang berunsur makna mengelupas dalam bahasa Jawa yang mempunyai kedekatan relasi makna dan tergabung pada makna umum dengan menggunakan teori analisis komponen makna dan medan makna. Pada penelitian milik Nardiati leksem yang berkonsep 'mengelupas' berjumlah Sembilan buah. Sejumlah leksem tersebut berdasarkan komponen makna yang dimiliki bersama dapat dikelompokan menjadi dua submedan: yang pertama, leksem ∅ (zero) sebagai superordinatnya dan yang kedua leksem *nglokop* 'mengelupas' sebagai superordinatnya. Leksem-leksem tersebut di antaranya adalah *mlecet, mlicet, mlocot, mlungsungi, ngglodhog, nglicep, nglicop, nglokop, nglothok.* Leksem *mlecet, mlicet, mlocot, ngglodhog, mlungsungi, nglicep* ikut ke dalam kelompok submedan makna yang pertama yaitu leksem ∅ (zero) sebagai superordinatnya. Sedangkan leksem *nglicop* dan *nglothok* ikut ke dalam kelompok submedan makna yang kedua yaitu leksem *nglokop* sebagai superordinatnya.

Penelitian Nardiati memiliki kelebihan dan kelemahan di beberapa bagian. Penelitian Nardiati memiliki kelebihan pada model penulisan. Leksem yang dianalisis ditulis miring dengan huruf kecil; definisi dengan huruf kecil yang diapit dengan tanda petik tunggal; komponen makna ditulis dengan huruf

kapital, hal ini berdasarkan pada Lyons (1977: 259). Adapun kekurangan penelitian milik Nida adalah leksem-leksem tersebut tidak diberikan contoh penggunaan berdasarkan konteks dan situasi tutur penggunaan leksem-leksem tersebut, kemudian leksem-leksem tersebut juga tidak ditulis ke dalam huruf fonetis agar lebih mempermudah untuk dipahami bagaimana cara membaca leksem-leksem tersebut.

Penelitian Nardiati memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian Nardiati dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian. Objek penelitian pada penelitian milik Nardiati adalah komponen makna verba 'mengelupas' dalam bahasa Jawa, sedangkan objek pada penelitian ini adalah variasi bahasa verba 'berbicara' dengan subjek penelitian masyarakat Jawa di Kota Semarang. Adapun persamaan penelitian milik Nardiati dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis leksem dengan komponen makna tertentu untuk mengetahui fitur semantik pada tiap-tiap leksem.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian milik Lesmana, Saman, dan Syahrani (2015) dalam artkikelnya berjudul *"Medan Makna Verba Berbicara Bahasa Melayu Dialek Sambas"*. Penelitian ini membahas tentang medan makna verba berunsur makna berbicara dalam bahasa Melayu dialek Sambas dan menguraikannya ke dalam komponen-komponen makna berdasarkan 11 sudut pandang komponen makna di antaranya; (1) jumlah partisipan, (2) cara penyampaian, (3) lawan berbicara, (4) tujuan berbicara, (5) tingkat keformalannya atau situasi, (6) metode panyampaian, (7) kecepatan, (8)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

volume, (9) emosi, (10) intonasi, (11) sasaran, dikelompokan menjadai 11 jenis makna, dan dikategorikan berdasarkan tiga kategori verba. Pada penelitian milik Lesmana, Saman, dan Syahrani ditemukan 90 verba yang berunsur makna berbicara pada bahasa Melayu dialek Sambas. Pada klasifikasi Jenis makna ditemukan 16 makna leksikal, 22 makna gramatikal, 63 makna referensial, 80 makna denotatif, 9 makna konotatif, 4 makna kata, 22 makna istilah, 16 makna konseptual, 10 makna asosiatif, 1 makna idiomatikal dan 4 makna peribahasa. Pada kategori verba berbicara bahasa Melayu dialek Sambas ditemukan 69 verba menyatakan perbuatan, 2 verba menunjukkan proses, dan 19 verba menunjukkan keadaan.

Penelitian Lesmana, Saman, dan Syahrani memiliki kelebihan dan kelemahan di beberapa bagian. Penelitian Lesmana, Saman, dan Syahrani memiliki kelebihan pada hasil data leksem-leksem verba berbicara dalam bahasa Melayu dialek Sambas yaitu menyertakan penulisan dengan huruf fonetis sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Kemudian teknik yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan teknik langsung dengan metode cakap dan simak. Peneliti dapat mendengarkan dan memahami secara langsung leksem-leksem dan penggunaannya kemudian data-data tersebut didokumentasikan dengan bantuan instrumen berupa buku, gambar, dan pedoman daftar pertanyaan. Adapun kekurangan dalam penelitian milik Lesmana, Saman, dan Syahrani adalah pada bagian hasil leksem yang didapat tidak disertakan konteks atau situasi tutur sehingga pembaca tidak dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengetahui bagaimana leksem-leksem tersebut dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Lesmana, Saman, dan Syahrani memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan peneltian Lesmana, Saman, dan Syahrani dengan penelitian ini adalah objek penelitian, yakni variasi verba berunsur makna berbicara. Adapun variasi bahasa yang diteliti oleh oleh Lesmana, Saman, dan Syahrani adalah bahasa Melayu dialek Sambas, sedangkan bahasa dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa di Kota Semarang. Letak perbedaan penelitian milik Lesmana, Saman, dan Syahrani dengan penelitian ini ada pada hasil penelitian. Pada penelitian milik Lesmana, Saman, dan Syahrani hasil penelitian diuraikan berdasarkan kategori verba dan makna, sedangkan pada penelitian ini akan diuraikan untuk mengetahui makna umum, makna spesifik, dan makna pembeda.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian milik Zahid dan Sidik (2012) yang berjudul *"Analisis Komponen Makna Kata Kerja Dalam Slogan Iklan Produk Kecantikan Muka"*. Penelitian ini membahas tentang pemilihan kata kerja yang digunakan pada iklan produk kecantikan muka. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teori analisis komponen makna oleh Nida (1975). Dengan menggunakan fitur binary [+] dan [-], komponen makna kata kerja diberi fitur makna untuk melihat persamaan dan perbedaan antara kata kerja yang dianalisis. Dengan memberi fitur tersebut, ketepatan makna kata kerja yang digunakan dapat dilihat. Di dalam penelitian ini terdapat 45 data slogan. Dari 45 slogan tersebut ditemukan 66 kata kerja yang dianalisis. Kata-kata kerja

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tersebut kemudian akan diklasifikasikan ke dalam dua jenis di antaranya kata kerja yang bersifat spesifik dan kata kerja yang bersifat umum. Analisis menunjukann hanya lima kata kerja yang bersifat spesifik. Ditemukan sebanyak 7,6 % yang bersifat spesifik, dan 92,4 % atau 61 kata kerja yang bersifat umum.

Penelitian Zahid dan Sidik memiliki kelebihan dan kelemahan di beberapa bagian. Penelitian Zahid dan Sidik memiliki kelebihan pada data penelitian. Data pada penelitian ini diambil dari majalah kecantikan yang dikeluarkan oleh Kumpulan Karangkraf Sdn. Bhd. yang terletak di Seksyen 15, Shah Alam Selangor. Selain itu data juga diambil dari penutur asli bahasa Melayu sebagai keabsahan data. Kelebihan selanjutnya adalah pada penelitian ini penomoran data dilakukan dengan pengurutan abjad, data dengan awalan huruf ‘A’ diberi nomor 1, dan seterusnya. Adapun kekurangan dalam penelitian milik Zahid dan Sidik adalah penggunaan teori yang kurang luas.

Penelitian Zahid dan Sidik memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian Zahid dan Sidik dengan penelitian ini adalah pada sumber data. Sumber data dari penelitian milik Zahid dan Sidik diambil dari majalah kecantikan, sedangkan pada penelitian ini diambil dari dialog masyarakat penutur asli. Kemudian penelitian Zahid dan Sidik dimaksudkan untuk mencari komponen makna kata kerja dalam slogan iklan kecantikan, sedangkan pada penelitian ini adalah mencari kata kerja yang memiliki makna ‘berbicara’ di dalam bahasa tertentu. Adapun persamaan penelitian Zahid dan Sidik dengan penelitian ini adalah terletak pada analisis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

komponen makna. Kedua penelitian ini menggunakan teori Nida untuk mengklasifikasi makna dari tiap-tiap kata kerja.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian milik Suryatin (2014) dalam makalahnya berjudul *"Analisis Semantik Verba Bermakna 'Menyakiti' Dalam Bahasa Banjar"*. Penelitian milik Suryatin membahas verba yang bermakna 'menyakiti' dalam bahasa Banjar dan komponen makna dari setiap verba tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan dan mendeskripsikan verba yang bermakna 'menyakiti' dalam bahasa Banjar dan komponen makna dari setiap verba tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode simak libat cakap dan teknik cakap. Data penelitian diambil dari sumber tertulis dan sumber lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba bermakna menyakiti dalam bahasa Banjar berjumlah 32 leksem. Leksem-leksem tersebut diklasifikasikan ke dalam 3 kelompok, yaitu (1) menyakiti dengan tangan, (2) menyakiti dengan kaki, dan (3) menyakiti dengan alat. Verba bermakna menyakiti dengan tangan diklasifikasikan kembali dalam 5 kelompok, yaitu (1) menyakiti dengan cara menarik sebanyak 3 leksem, (2) menyakiti dengan cara memukul sebanyak 7 leksem, (3) menyakiti dengan cara memelintir sebanyak 3 leksem, (4) menyakiti dengan cara mendorong sebanyak 2 leksem, dan (5) menyakiti dengan cara menekan dengan kuat sebanyak 8 leksem. Verba bermakna menyakiti dengan kaki terdiri atas 4 leksem, yaitu *sépak* 'tendang', *tinjak* 'tendang', *jajak* 'injak', dan *tarajang* 'terjang'. Verba bermakna menyakiti dengan alat diklasifikasikan kembali ke dalam 3 kelompok, yaitu (1) menyakiti menggunakan alat dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

cara melempar sebanyak 2 leksem, (2) menyakiti menggunakan alat dengan cara menusuk sebanyak 2 leksem, dan (3) menyakiti menggunakan alat dengan cara memukul sebanyak 2 leksem.

Penelitian Suryatin memiliki kelebihan dan kelemahan di beberapa bagian. Penelitian Suryatin memiliki kelebihan pada analisis data. Pada penelitian milik Suryatin, leksem-leksem yang diperoleh dikelompokan menjadi tiga submedan berdasarkan media ‘cara menyakiti’ di antaranya menyakiti dengan tangan, menyakiti dengan kaki, dan menyakiti dengan alat. Kelebihan selanjutnya terletak pada matrik yang dibuat pada masing-masing submedan untuk mengetahui komponen makna tiap-tiap verba dan mengetahui pembeda setiap kata. Adapun kekurangan penelitian milik Suryatin adalah leksem-leksem tersebut tidak ditulis dengan huruf fonetis sehingga pembaca tidak mengerti bagaimana cara membaca tiap leksem dengan benar.

Penelitian Suryatin memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian Suryatin dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian. Objek penelitian pada penelitian milik Suryatin adalah komponen makna verba bermakna ‘menyakiti’ dalam bahasa Banjar, sedangkan objek pada penelitian ini adalah variasi bahasa verba ‘berbicara’ dengan subjek penelitian masyarakat Jawa di Kota Semarang. Adapun persamaan penelitian milik Nardiati dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis leksem dengan komponen makna tertentu untuk mengetahui fitur semantik pada tiap-tiap leksem.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

D. Penelitian Berbentuk Prosiding

Penelitian milik Sutarsih (2018) berjudul *Medan Makna Merebus dalam Bahasa Jawa* yang dimuat dalam prosiding berjudul Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan membahas tentang medan makna merebus dalam bahasa Jawa. Temuan penelitian ini adalah Hasil analisis data memperlihatkan bahwa medan makan kata *merebus* dalam kamus bahasa Jawa tidak sama dengan medan makna *merebus* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari, medan makna kata *merebus* mencakupi kata *nyuling, nyêlêp* dan *medêl* yang maknanya sesuai dengan konsep kata *merebus*, tetapi dalam kamus tidak ditemukan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, medan makna kata *merebus* tidak hanya dalam kegiatan memasak, tetapi juga untuk mensetrilkan dan mengubah wujud, warna, dan ukuran suatu benda. Selain itu, ditemukan komponen medan makna *merebus* wujud gas yang tidak ditemukan dalam kamus. Komponen warna, wujud, dan ukuran juga ditemukan pada medan makna kata *merebus* dalam kehidupan sehai-hari, sementara dalam kamus tidak ditemukan.

Penelitian Sutarsih memiliki kelebihan dan kelemahan di beberapa bagian. Penelitian Sutarsih memiliki kelebihan pada analisis data yang cukup jelas. Kelemahan penelitian milik Sutarsih adalah data hanya diambil dari kamus, metode studi kepustakaan yang kurang tepat, tidak ada penelitian terdahulu, tidak ada contoh pemakaian setiap leksem.

Penelitian Sutarsih memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian Sutarsih dengan penelitian ini adalah sama-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sama meneliti tentang medan makna suatu verba dalam bahasa Jawa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Sutarsih adalah pada objek penelitian, metode penelitian, dan teknik pengumpulan data.

E. Penelitian Berbentuk Naskah Publikasi

Penelitian milik Levin (1993) Penelitian tersebut dimuat dalam bentuk buku berjudul *English Verb Classes and Alternations: A Preliminary Investigation.* Levin (1993: 209) mengelompokkan kata kerja bahasa Inggris dalam sekurang-kurangnya 172 kelompok verba seperti kelas verba *kill* "membunuh", *cook* "memasak", *see* "melihat", *say* "berkata", dan sebagainya. Pengelompokan verba bahasa Inggris yang dilakukan Levin ini menggunakan sifat dasar sintaksis tiap leksem seperti verba transitif, intransitif dan alternasi argumen yang mengikuti verba tersebut. Levin mengumpulkan verba-verba yang mempunyai kemiripan makna pada sebuah bidang tertentu lalu verba-verba tersebut dikelompokkan sesuai dengan kemiripan sifat sintaksisnya. Penelitian ini salah satunya membahas kelompok *verbs of communication*, di antaranya terbagi dalam beberapa kelompok yaitu *verbs of transfer of a message* "verba pemindahan sebuah pesan", *tell* "verba *tell*", *verbs of manner of speaking* "verba cara berbicara", *verbs of instrument of communication* "verba dari alat komunikasi", *talk verbs* "verba *talk*", *chitchat verbs* "verba *chitchat*", *say verbs* "verba *say*", *complain verbs* "verba *complain*", dan *advise verbs* "verba *advise*". Masing-masing kelompok verba di atas mempunyai anggota lain berupa verba-verba yang mempunyai kemiripan sifat sintaksis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Meskipun verba *say* sering dikaitkan dengan *speak* dan *talk*, tetapi menurut Levin (1993: 203-210) ketiga verba tersebut adalah kelas verba yang berbeda. Levin (1993: 202) menyatakan bahwa kelas verba *say* mempunyai anggota paling banyak dibandingkan dengan kelompok verba *talk* dan *tell*. Kelompok verba *talk* beranggotakan *speak* dan *talk*. Sementara itu kelompok *tell* hanya beranggotakan *tell* saja. Dalam penelitian ini, kelas kata yang mempunyai hubungan dengan variasi bahasa verba berunsur makna *ngomong* 'berbicara' adalah kelas kata *tell* "verba *tell*", *verbs of manner of speaking* "verba cara berbicara", *talk verbs* "verba *talk*", *say verbs* "verba *say*", *chitchat verbs* "verba *chitchat*", Kelompok kelas kata '*tell*' "verba *tell*" mempunyai *class members* hanya *tell*. Kemudian kelompok kelas kata '*verbs of manner of speaking*' "verba cara berbicara" mempunyai *class members* berjumlah 77 verba di antaranya *babble, bark, bawl, bellow, bleat, boom, bray, burble, cackle, call, carol, chant, chatter, chirp, cluck, coo, croak, croon, crow, cry, drawl, drone, gabble, gibber, groan, growl, grumble, grunt, hiss, holler, hoot, howl, jabber, lilt, lisp, moan, mumble, murmur, mutter, purr, rage, rasp, roar, rumble, scream, screech, shout, shriek, sing, snap, snarl, snuffle, splutter, squall, squawk, squeak, squeal, stammer, stutter, thunder, tisk, trill, trumpet, twitter, wail, warble, wheeze, whimper, whine, whisper, whistle, whoop, yammer, yap, yell, yelp,* dan *yodel.* Kemudian pada kelas kata '*talk verbs*' "verba *talk*" mempunyai *class members* berjumlah dua verba di antaranya *speak* dan *talk.* Pada kelas kata '*say verbs*' "verba *say*", ditemukan *class members* sejumlah 24 verba di antaranya *announce, articulate, blab, blurt,*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

claim, confess, confide, convey, declare, mention, note, observe, proclaim, propose, recount, reiterate, relate, remark, repeat, report, reveal, say, state, dan *suggest*. Pada kelas kata *chitchat verbs* "verba *chitchat*" mempunyai *class members* berjumlah 11 di antaranya *argue, chat, chatter, chitchat, confer, converse, gab, gossip, rap, schmooze,* dan *yak.*

Levin mengatakan, kelompok kelas kata *tell* "verba *tell*" bukan merupakan kelompok kelas kata *verbs of transfer of a message* "verba pemindahan sebuah pesan" ataupun ke dalam kelas kata berkomponen *manner* atau *instrument* dengan alasan bahwa kelas kata *tell* "verba *tell*" merupakan sebuah kata kerja sederhana dari komunikasi, maknanya tidak termasuk ke dalam beberapa spesifikasi/ komponen lanjut. Selanjutnya pada kelas kata *verbs of manner of speaking* "verba cara berbicara", Levin memasukan beberapa verba berdasarkan komponen cara berbicara, faktanya beberapa verba tersebut merupakan verba suara binatang, verba emisi suara jika suara dengan karakteristik yang serupa dikaitkan dengan binatang dan/atau benda mati. Prinsipinya, semua kata kerja yang tercantum di sini berpotensi ditemukan di ketiga kelas, meskipun hanya sebagian yang biasanya menunjukkan satu atau kedua kegunaan lain. Selain itu, beberapa kata kerja yang termasuk di kelas kata ini juga terdaftar di bawah kata kerja ekspresi nonverbal, karena mungkin pada dasarnya adalah verba ekspresi nonverbal. Faktanya, meskipun sebagian besar verba dari ekspresi nonverbal belum dicantumkan ke kelas verba cara berbicara di sini, sebagian besar yang melibatkan bunyi (dan beberapa yang lain juga) berpotensi digunakan sebagai verba dari cara berbicara. Verba ini menunjukkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

serangkaian properti yang sangat kompleks. Kemudian pada kelas kata *talk verbs* "verba *talk*", kedua anggota verba merupakan verba pada kelas kata 'berbicara' tetapi tidak melibatkan spesifikasi sarana atau cara. Verba ini tidak terdapat komplemen sentensial. Verba dapat menggunakan frasa *to* untuk mengekspresikan tujuan komunikasi yang diarahkan. Mereka juga dapat menggunakan frasa *to*, yang menunjukkan terdapat penutur lain dalam percakapan. Selanjutnya pada kelas kata *chitchat verbs* "verba *chitchat*" adalah sebagian besar dari verba dapat digunakan untuk mendeskripsikan interaksi tuturan di antara dua atau lebih penutur. Verba ini dapat ditemukan dengan frasa *with* tetapi tidak biasanya dengan frasa *to*. Verba tidak mengambil komplemen sentensial. Verba *chitchat* berperilaku dalam banyak hal seperti verba yang bersesuaian "*correspond verbs*", tetapi mereka telah dimasukkan di antara verba komunikasi untuk menggambarkan bahwa ada beberapa verba di kelas itu yang tidak mengambil pelengkap sentensial. Selanjutnya pada kelas kata '*say verbs*' "verba *say*", Menurut penelitian Levin, kelompok verba *say* "berkata" merupakan kelompok kata kerja dalam bidang komunikasi yang mempersyaratkan adanya frasa *to* untuk menunjuk lawan tutur. Jadi, keseluruhan kata kerja di dalam kelompok verba *say* ini selalu diikuti preposisi *to* untuk mengacu kepada lawan bicara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kelebihan pada penelitian milik Levin adalah kata kerja yang mengacu pada *verbs of communication* dibagi ke dalam beberapa kelas kata kemudian dijabarkan lagi ke dalam anggota kelas. Pada peneletian Levin dibicarakan dengan detail teori hubungan bahasa dan komponen makna. Oleh karena itu

pada penelitian ini, diambil teori yang terdapat dalam penelitian Levin sebagai salah satu landasan toeri pada penelitian ini. Kekurangan dalam penelitian Levin adalah masih terdapat beberapa data yang belum dimasukan oleh Levin. Kemudian tidak dijelaskan lebih lanjut analisis komponen makna terhadap setiap anggota kelompok verba sehingga tidak diketahui ciri-ciri semantik dari leksikon verba dan batasan batasan makna setiap leksem, penggunaan leksem dengan tepat, dan perbedaannya dengan leksem yang lain. Levin mendapatkan data penelitiannya dari Project Lexicon dari MIT *Center* untuk *Cognitive Science* yang dikumpulkan sejak tahun 1983-1987.

Perbedaan penelitian Levin dengan penelitian ini jelas terlihat. Penelitian milik Levin tidak dijelaskan setiap leksem tentang ciri-ciri semantik dan penggunaan leksem yang tepat dan juga perbedaannya dengan leksem yang lain, sedangkan pada penelitian ini dijelaskan perbedaan ciri-ciri semantik, penggunaan, dan perbedaannya dengan leksem yang lain.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) medan makna, (2) analisis komponen makna, (3) relasi makna, (4) verba, dan (5) leksem.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Medan Makna

Medan makna (*semantic field* atau *semantic domain*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan; misalnya nama warna membentuk

medan makna tertentu, begitu pula nama perabot rumah tangga, resep makanan dan minuman, peistilahan penerbangan dan seterusnya (Kridalaksana, 2008: 152).

Medan makna pertama kali muncul pada tahun 1931 yang dikemukakan oleh J.Trier. Menurut J. Trier, kosa kata suatu bahasa dapat distruturkan dan digolong-golongkan ke dalam perangkat berdasarkan medan konseptual. Kosa kata bahasa secara sinkronis adalah keseluruhan leksem yang saling bergayutan

Contoh lainnya adalah nama-nama istilah perkerabatan dalam bahasa Indonesia adalah anak, cucu, cicit, piut, bapak/ayah, ibu, kakek, nenek, moyang, buyut, paman, bibi, saudara, kakak, adik, sepupu, kemenakan, istri, suami, ipar, menantu, dan besan. (Chaer, 1995: 112). Beberapa istilah tersebut apabila dibagankan dengan *ego* sebagai pusat adalah sebagai berikut.

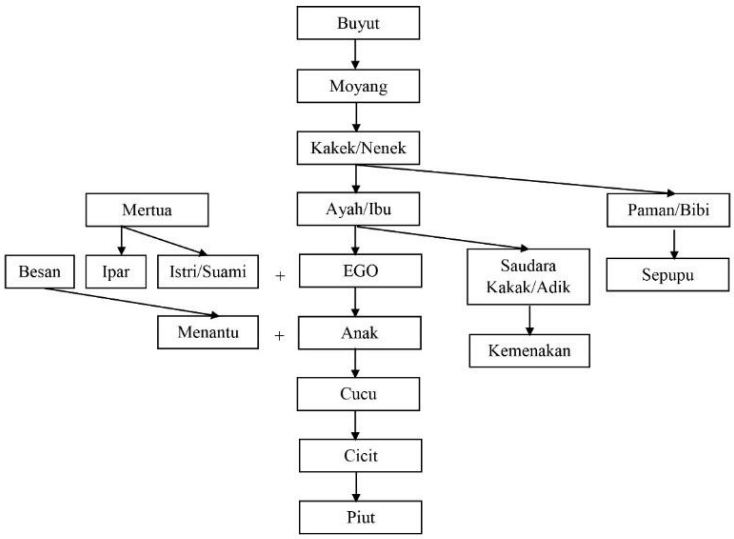

Bagan 2.1. Bagan hubungan kekeluargaan dalam bahasa Indonesia

Medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan (Harimurti dalam Chaer, 2009: 110), sejalan dengan itu Wijana (2010: 48) menyatakan bahwa medan makna adalah butir-butir leksikal yang memiliki ranah atau bidang arti yang dimungkinkan sama. Dalam bukunya, Wijana memberikan uraian berupa contoh butir-butir leksikal yang tergolong dalam ranah atau bidang arti yang sama, yaitu *kuning, hijau, merah, biru* yang masuk dalam ranah warna. Terdapat pula contoh lain, seperti butir leksikal *dokter, dosen, tukang, buruh, kuli* yang tergolong dalam ranah profesi. Namun, kelompok leksikal yang tergabung dalam ranah tertentu itu tidak serta merta memiliki arti yang sama. Oleh karena itu, perlu diadakan sebuah penelitian lanjutan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan yang dimiliki oleh setiap butir leksikal dalam kelompok tertentu tersebut.

Kata-kata yang terdapat di dalam suatu medan makna dapat dibagi menjadi dua, di antaranya kolokasi dan set. Kolokasi (dari bahasa Latin: *colloco* yang berarti 'berada di tempat yang sama dengan') menunjukan ada hubungan sintagmatik yang terjadi pada unsur-unsur leksikal tersebut. Contohnya pada leskem *lahar, lereng, puncak, curam,* dan *lembah* berada di lingkungan pegunungan. Set menunjukan ada hubungan paradigmatik karena kata-kata atau unsur-unsur yang terdapat pada salahsatu set dapat menggantikan salah satu kata atau kata lainnya. Contohnya pada leksem *remaja* yaitu waktu di antara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ketika masih anak-anak dan ketika dewasa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(1) "*Putranipun Pak Bandi menika nembe kalih, setunggal taksih bayi lajeng setunggalipun menika sampun* ***remaja****"*
[putrənipʊn paʔ band^{h}i mənikɔ nəmbe kalıh, setuŋgal tasıh bayi lajəŋ setuŋgalipʊn mənikɔ sampʊn rəmaja]
'Anaknya Pak Bandi baru dua, yang satu masih bayi satunya lagi sudah remaja'

(2) "*Mucal lare SMA menika radi sisah, menika limrah amargi taksih* ***remaja****"*
[mucal lare SMA mənikɔ rad^{h}i sisah, mənikɔ limrah amargi tasıh rəmaja]
'mengajar anak SMA itu sedikit susah, hal tersebut wajar karena masih remaja'

Contoh kata remaja pada kalimat 1 menunjukan umur di antara 14-17 tahun, kemudian kata remaja pada kalimat 2 menunjukan pengertian atau makna lain di antaranya belum dewasa, masih labil, susah untuk diberi nasihat, dan yang lain sebagainya.

Terkadang orang memaknai sebuah kata tanpa mengetahui medan makna dan komponen makna kata tersebut. Sebenarnya setiap kata mempunyai komponen makna yang berbeda meskipun kata tersebut merupakan kata yang bersinonim. Untuk membedakan dan mengklasifikan kata-kata tersebut dapat dilihat dari fitur-fitur semantik. Fitur medan makna kata dapat dilihat dari segi (a) bentuk/ukuran; (b) tingkat-tingkat dalam hierarki; (c) keanggotaan kata; (d) kebermacaman kata, dan (e) lingkungan kata yang semuanya dapat dikelompokkan menjadi: (a) entitas atau objek; (b) kegiatan; (c) abstraksi termasuk di situ kualitas dan (d) penghubung Menurut (Pateda, 2010: 256). Komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

property, atau *semantic marker*) "mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Misalnya kata *ayah* mengandung komponen makna atau unsur makna: + insan, + dewasa, + jantan, dan + kawin; dan ibu mengandung komponen makna: + insan, + dewasa, - jantan, dan + kawin" (Chaer, 2009:114). Contohnya adalah sebagai berikut.

P2: "*Owalah wong* ***nggedebus*** *tok gugu, wong aneh kae ndopok tok!"*
[Owalah! wɔŋ ŋgədəbus tɔʔ gugu, wɔŋ anɛh kae ⁿdɔpɔʔ tɔʔ!]
'Ya ampun, orang ***nggedebus*** jangan dipercaya, dia orang aneh, berbohong saja'

Data 33

P2: "*wis mesthi elek asah do* ***nggambleh****"*
[wɪs məsʈi ɛlɛʔ asah dɔ ŋgamblɛh]
'sudah pasti jelek tidak usah **banyak bicara**'

Data 11

Kata *nggedebus* pada data (23) dan *nggambleh* pada data (24) mempunyai komponen yang berbeda walaupun kedua kata tersebut bersinonim atau mempunyai arti yang hampir mirip yakni 'berbicara yang tidak ada arti/membual'. Perbedaan komponen makna tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.1. Analisis komponensial *nggedebus* dan *nggambleh* "membual"

Komponen Makna	*Nggedebus*	*Nggambleh*
Membual/berkata bohong	+	-
Banyak berbicara/ berbicara konstan	-	+
Bersifat kurang sopan/kasar	+	+
Digunakan untuk melampiaskan amarah	-	+

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kata *nggedebus* tidak memiliki komponen makna ‘banyak berbicara’ dibandingkan dengan kata *nggambleh.* Artinya pada penggunaannya, seorang penutur akan menggunakan kata *nggambleh* apabila seseorang berbicara banyak, secara konstan, untuk sesuatu yang kurang sopan, atau melampiaskan amarah.

Berdasarkan definisi Lehrer dalam Boholm (2016: 206) tentang medan makna, kita dapat mendefinisikan analisis medan makna sebagai upaya (a) mengidentifikasi kosa kata yang digunakan untuk domain konseptual tertentu dan (b) menganalisis bagaimana kata-kata kosa kata ini saling terkait satu sama lain. Konsep analisis di atas lebih dikenal dengan konsep analisis biner. Misalnya pada nomina “ayah” dan “ibu” dapat dibedakan ada atau tidaknya ciri jantan pada keduanya. Analisis biner ini dapat menggolong-golongkan kata seperti yang diharapkan teori medan makna. Analisis biner dapat digunakan untuk mencari perbedaan semantik kata-kata yang bersinonim. Walaupun analisis biner memiliki banyak kelemahan, tetapi cara ini banyak memberi manfaat untuk memahami makna kalimat. Medan makna sangat berkaitan erat dengan analisis komponen makna leksikal. Analisis ini dapat menguraikan leksem-leksem ke dalam komponen makna yang sekecil-kecilnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.1 Analisis Komponen Makna

Dalam penelitian semantik, salah satu teori yang relevan adalah teori analisis komponen makna. Untuk menemukan komponen makna yang terkandung dalam kata, dapat digunakan analisis komponen makna. Penulis

perlu menganalisis komponen dari setiap kata yang menjadi objek penelitian, sehingga makna yang terkandung di dalamnya menjadi jelas. Selain itu, akan nampak pula ciri-ciri yang menjadi pembeda antar kata, dalam penelitian ini leksem verba yang berada dalam kelompok verba berunsur makna *ngomong* 'berbicara' dalam bahasa Jawa dengan penutur bahasa Jawa di Kota Semarang, Jawa Tengah.

Komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau leksikon mempunyai unsur-unsur yang besama-sama membangun makna dari kata tersebut. Sebagaimana contoh leksikon *ayah* mempunyai komponen makna: (+) manusia, (-) menikah, (-) berpotensi melahirkan; sedangkan leksikon *ibu* mempunyai komponen makna: (+) manusia, (-) menikah, (+) berpotensi melahirkan (Chaer, 2009: 114). Hal itu sejalan dengan pendapat Verhaar bahwa analisis komponensial merupakan analisis dalam semantik leksikal terhadap unsur-unsur makna dari leksikal tersebut. Analisis makna digunakan untuk mencari unsur makna terkecil dari sebuah leksikon (Verhaar, 2010: 392). Analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap kata-kata dengan menguraikannya sampai komponen makna yang terkecil (Pateda, 2010: 261).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Nida (1975: 32-35) terdapat tiga jenis komponen makna yang membentuk medan leksikal yaitu:

a) Komponen Umum (*Common Components*)

Komponen umum atau komponen bersama merupakan komponen makna yang dimiliki secara bersama-sama oleh komponen-komponen leksikal pada suatu medan leksikal dan berfungsi sebagai pembatas medan leksikal.

b) Komponen Diagnostik (*Diagnostic Components*)

Komponen diagnostik yaitu komponen yang menjadi pembeda satu komponen leksikal dengan yang lainya dalam suatu medan leksikal. Komponen ini berguna untuk memisahkan makna dari makna yang lain dari suatu kata beberapa kata.

c) Komponen Tambahan (*Supplementary/ Optional Components*)

Komponen tambahan adalah komponen yang tidak harus ada dalam suatu kata dan hanya bersifat sebagai keterangan tambahan atau kehadirannya bersifat komplemen atau tambahan saja dan dapat berupa konotasi. Jenis komponen makna ini tidak selalu dimiliki oleh setiap kata.

Komponen diagnostik merupakan komponen yang saling membedakan dalam satu ranah semantik atau medan makna (*semantic domain*). Komponen ini didasarkan pada sifat-sifat alami leksem tersebut. Misalnya dalam leksikon ranah kekerabatan bahasa Jawa ada *bapak* “ayah”, *ibu* “ibu”, *anak lanang* “anak laki-laki”, *kakung* “kakek”, dan *pakdhe* “paman”. Masing-masing leksikon mempunyai kontras makna yang jelas berbeda. *bapak* dan *ibu* mempunyai kontras komponen maknanya dalam hal jenis kelamin, *bapak* “ayah”

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mempunyai komponen makna (+) manusia dan (+) laki-laki dan mempunyai komponen yang sama dengan *anak lanang* dan *kakung* sedangkan *ibu* “ibu”(+) manusia dan (-) laki-laki. Yang membedakan *bapak* “ayah” dengan *anak lanang* “anak laki-laki” dan *kakung* “kakek” adalah tingkat generasi dari ketiganya berbeda. Sekali lagi *bapak* “ayah” masih berada pada satu tingkat generasi dengan *pakdhe* “paman” tetapi berbeda lapisan keturunan. Komponen-komponen pembeda tersebutlah yang disebut dengan komponen diagnostik. Komponen tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2. Analisis Komponen Diagnostik hubungan kekeluargaan

	LA.	WA.	LA.	WA.	
Generasi +	Bapak	Ibu	Pakdhe	Budhe	SEDULUR
Generasi 0	**EGO**		Kakang/Adhi La.	Mbakyu/Adhi Wa.	
Generasi -	Anak La.	Anak Wa.	Ponakan La.	Ponakan Pi.	

Keterangan: LA./la. Putra/laki-laki, Wa./wi. Putri/perempuan.

Pada tabel di atas, leksem *ego* “aku” merupakan pusat atau sentral. Kemudian leksem *bapak* yang mempunyai komponen makna laki-laki dikontraskan dengan leksem *ibu* yang mempunyai komponen makna perempuan. Leksem *bapak* juga dikontraskan dengan leksem *anak LA.* Walaupun kedua leksem tersebut mempunyai komponen sama yaitu laki-laki akan tetapi leksem *anak LA.* Berbeda satu generasi di bawah leksem *bapak.* Selanjutnya leksem *bapak* dikontraskan dengan leksem *pakdhe,* kedua leksem tersebut mempunyai komponen yang sama yaitu laki-laki, dan satu generasi di

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

atas *ego* namun, leksem *bapak* mempunyai hubungan langsung dengan *ego* sedangkan *pakadhe* mempunyai hubungan tak langsung dengan e*go*.

Analisis komponen makna hubungan kekeluargaan pada tabel 2.2 menunjukan bahwa leksem *ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, paman, bibi, keponakan laki-laki, keponakan perempuan, saudara laki-laki, saudara perempuan,* dan *sepupu* mempunyai komponen umum yang sama yaitu berupa makhluk hidup serta mempunyai hubungan kekerabatan dengan leksem utama *ego*. Leksem-leksem ini juga mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada komponen diagnostik yaitu genre atau jenis kelamin, generasi, dan hubungan langsung-tak langsung dengan *ego*.

2.3.2 Relasi Makna

Meskipun setiap leksem mempunyai ciri pembeda yang membedakannya dengan leksem yang lain, tetapi leksem-leksem tersebut dapat membentuk suatu hubungan dari makna yang dimilikinya. Nida (1975: 19) menyatakan bahwa ada empat macam relasi semantik atau tata hubungan makna kata-kata dalam suatu bahasa. Tata hubungan makna tersebut ialah (1) inklusi (hiponimik), (2) tumpang tindih (sinonimik), (3) pertentangan (oppositeness), dan (4) kedekatan (kontiguitas).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Relasi inklusi (hiponimik) ditandai oleh makna kata yang satu termasuk dalam lingkup makna lain, misalnya *bebek* ‘itik’, *pitik* ‘ayam’, *gemak* ‘puyuh’ termasuk dalam golongan makna unggas. Relasi sinonimik menunjukkan adanya kesamaan makna, misalnya *mumet* ‘pusing’ dan *ngelu* ‘pusing’. Relasi

keberlawanan ditandai adanya pertentangan makna, misalnya, *tuku* ‘beli’ dan *adol* ‘jual’, *lanang* ‘laki-laki’ dan *wadon* ‘perempuan’. Relasi kontiguitas atau kedekatan, ditandai oleh adanya seperangkat kata yang masuk ke dalam satu medan makna; misalnya, hubungan mengolah seperti *nggodog* ‘merebus’, *njangan* ‘membuat sayur’, *ngoreng* ‘menggoreng’, *ngliwet* ‘memasak nasi’, dan sebagainya.

Selain Nida, relasi makna dibicarakan juga oleh Cruse. Cruse membagi tata hubungan makna atas dua golongan, yakni hubungan kesesuaian (*concurence*) dan hubungan pertentangan (*oppositeness*) (Cruse, 1986: 85). Hubungan kesesuaian dibagi atas empat hubungan yang lebih kecil sebagai berikut

a) Hubungan Kesamaan (*identity*)

Hubungan ini biasa disebut kesinoniman, yakni hubungan makna antarunsur leksikal yang bertalian dengan pemilikan ciri makna bersama di antara anggota kehiponiman, misalnya perempuan dengan ibu.

b) Hubungan Peliputan (*inclusion*)

Hubungan ini menunjukkan makna suatu leksem masuk ke dalam makna leksem yang lebih luas, misalnya mamalia dengan sapi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c) Hubungan Tumpang Tindih (*overlap*)

Hubungan ini terjadi karena adanya pemilikan hiperonim bersama, misalnya kambing berhiponim dengan hewan dan ternak.

d) Hubungan Penolakan (*disjunction*)

Hubungan ini ditandai oleh penolakan anggota yang satu terhadap yang lain, misalnya hubungan cabai dan pisang.

Cruse (1986) juga mengemukakan kelas yang mengekspresikan hubungan pertentangan (*oppositeness*) yang terbagi atas:

a) Inkompatibilitas

Inkompatibilitas adalah relasi makna antara dua kata atau lebih yang tidak mempunyai persamaan makna, tetapi memiliki hiperonim yang sama. Contoh: *tikus* 'tikus', *kucing* 'kucing', *asu* 'anjing, *jaran* 'kuda', dan *gajah* 'gajah' memiliki relasi inkompatibilitas, tetapi kata-kata tersebut memiliki hiperonim yang sama, yaitu binatang. Inkompatibilitas ini dapat diuji dengan menggunakan kerangka uji 'jika sesuatu adalah X, sesuatu itu bukan Y'. Jadi, jika sesuatu itu adalah kucing, itu bukan anjing. Inkompatibilitas adalah relasi makna yang mengekpresikan prinsip disjungsi.

b) Pertentangan Makna (Oposisi)

Pertentangan makna adalah relasi makna dua kata yang bertolak belakang, misalnya *dawa* 'panjang' dengan *cendik* 'pendek' dan *gedhe* 'besar' dengan *cilik* 'kecil'.

Relasi makna merupakan hubungan makna dari kata-kata yang berbilang makna atau hubungan makna dari sejumlah kata. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan kesamaan, kebalikan, dan ketercakupan (Ainin dan Asrori,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2008: 61). Di bawah ini relasi makna meliputi sinonimi, hiponimi dan hipernimi, polisemi dan homonimi, serta ambiguitas.

2.3.2.1 Sinonimi

Menurut (Verhaar dalam Chaer, 2009: 83), yang dimaksud dengan relasi sinonimi adalah ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Sebagaimana dicontohkan dengan kata *bunga* dalam bahasa Indonesia yang memiliki kesamaan makna dengan kata *kembang*, sehingga keduanya dianggap bersinonim (Chaer, 2009: 83)

Sinonimi adalah hubungan atau relasi persamaan makna. Dengan kata lain, satuan kebahasaan yang satu memiliki kesamaan makna dengan satuan kebahasaan yang lain. Meskipun demikian, tidak semua kata atau satuan kebahasaan yang bersinonim memiliki kesamaan makna secara menyeluruh dan saling dapat menggantikan dalam berbagai konteks pemakaian (Rohmadi, 2008: 28)

Setiap bentuk kebahasaan yang memiliki struktur fonemis yang berbeda dapat dipastikan memiliki makna yang berbeda, betapa pun kecilnya (Bloomfield, 1993: 145). Berikut contoh hubungan sinonimi antara *bapak*, *rama*, dan *bapa* dalam bahasa Jawa dengan pendapat Bloomfield.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.3. Sinonimi menurut pendapat Bloomfield dalam bahasa Jawa

Leksem	Kalimat
- Bapak	*Kala wingi* ***bapak*** *mundhut mobil.* (kemarin ayah membeli mobil)
- Rama	*Sakmnika, kula sagah,* ***rama****!* (kalau begitu, saya bersedia ayah!)
- Bapa	***Bapa****, ibu ingkang dahat kinurmatan.* (bapak, ibu yang terhormat)

Berdasarkan butir-butir contoh di atas, dapat disimpulkan meskipun kata *bapak, rama,* dan *bapa* bersinonim antar satu sama lain. Namun kata *bapak* mempunyai cakupan kata yang lebih luas dibandingkan dengan kata *rama* dan *bapa.* Kata *bapak* dapat digunakan dalam situasi formal maupun non formal. Kata *rama* dan *bapa* sering dipakai dalam kesusastraan dan situasi-situasi resmi seperti dalam *panatacara* atau sambutan-sambutan.

Menurut Keraf (1985: 37), perbedaan yang terdapat pada kata-kata yang bersinonim ini dapat berhubungan dengan adanya ragam bahasa, makna kognitif dan emotif, dialek, dan kolokasinya. Kemudian, Chaer (2009: 86-87) bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kata-kata bersinonim tidak dapat saling menggantikan, yaitu (1) faktor waktu, (2) faktor tempat atau daerah, (3) faktor sosial, (4) faktor bidang kegiatan, dan (5) faktor nuansa makna.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.2.2 Hiponimi dan Hipernimi

Hiponimi adalah hubungan antara entitas yang lebih kecil (secara ekstensional) dengan entitas yang lebih besar (juga secara ekstensional). Leksikon-leksikon seperti *aster, bugenfil, mawar, tulip,* dan *melati* disebut

bunga. Entitas seperti *aster*, *bugenfil*, *mawar*, *tulip*, dan *melati* disebut entitas kecil atau subordinat. Sementara itu, leksikon *bunga* disebut entitas yang lebih besar atau superordinat (Verhaar, 2010: 296) Penjelasan tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.

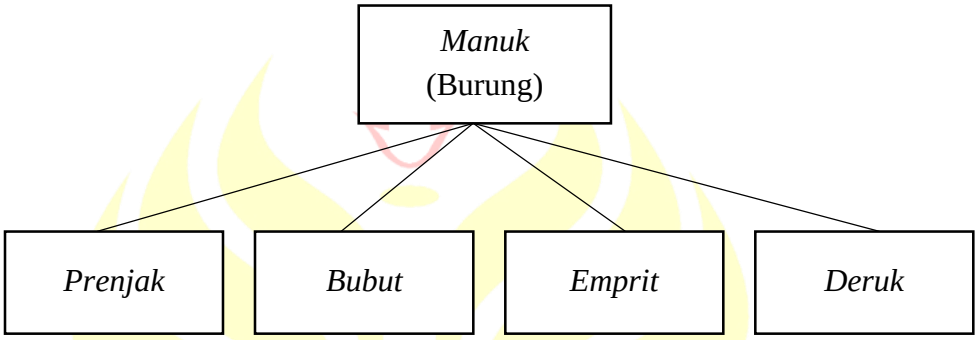

Bagan 2.2. Hiponim nama-nama burung dalam bahasa Jawa

Relasi antara dua kata yang berhiponim bersifat searah (Chaer, 2009:102). Leksikon-leksikon yang berhiponim tidak mampu saling menggantikan dalam sebuah kalimat. *Manuk* 'burung' berhiponim dengan *prenjak*, tetapi *prenjak* tidak berhiponim dengan *manuk* 'burung'. *Prenjak* berhipernim dengan *manuk* 'burung' dan jenis-jenis *manuk* lainnya seperti *prenjak*, *walet*, *emprit*, *bubut* dan sebagainya. Hubungan antara *prenjak*, *walet*, *emprit*, dan *bubut* disebut kohiponim sebagaimana penjelasan Aminudin (2011: 111). Penjelasan tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

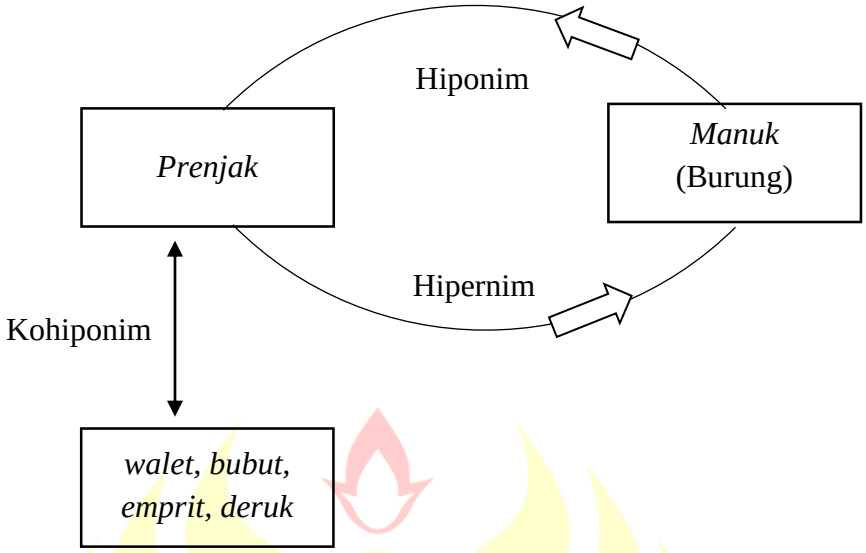

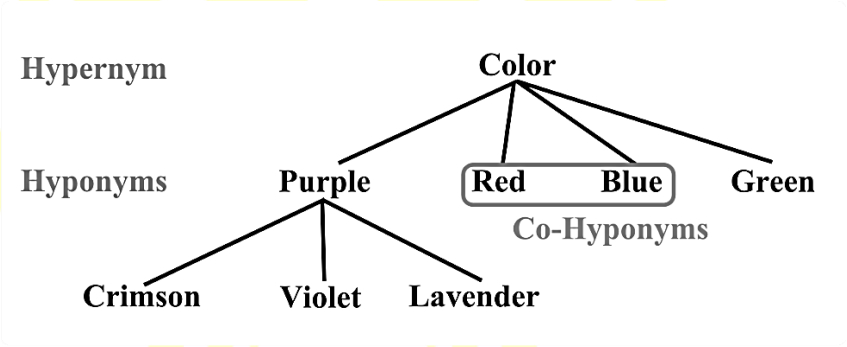

Bagan 2.3 & 2.4. Hubungan hiponim, hipernim, dan kohiponim

Konsep hiponimi dan hipernimi mengandaikan adanya makna sebuah kata di bawah makna dari kata lain. Kata yang merupakan hiponim dari beberapa kata bisa menjadi hipernim dari kata lain. Kata *manuk* 'burung' merupakan hipernim dari *prenjak*, *walet*, *emprit*, *bubut*, dan sebagainya tetapi *manuk* juga berperan sebagai hiponim dari kata *kewan* selain kata lain seperti *sapi* 'sapi', *wedhus* 'kambing', *ula* 'ular' dan sebagainya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.2.3 Polisemi dan Homonimi

Polisemi adalah sebuah bentuk kebahasaan yang memiliki berbagai macam makna. Perbedaan antara makna yang satu dengan makna yang lain

dapat ditelusuri atau dirunut sehingga sampai pada suatu kesimpulan bahwa makna-makna itu berasal dari sumber yang sama (Wijana dan Rohmadi, 2008: 41).

Polisemi menurut Pateda (2010: 101), diartikan sebagai satuan kebahasaan yang mempunyai makna lebih dari satu. Sejalan dengan itu, Chaer (2009: 104) menyatakan bahwa polisemi merupakan beberapa makna yang dimiliki satu satuan kebahasaan. Polisemi juga dijelaskan oleh Leech (1976: 97) sebagai lawan kasus dari sinonim yaitu makna ganda dimana satu kata mempunyai lebih dari satu makna. Berikut contoh polisemi dalam bahasa Jawa.

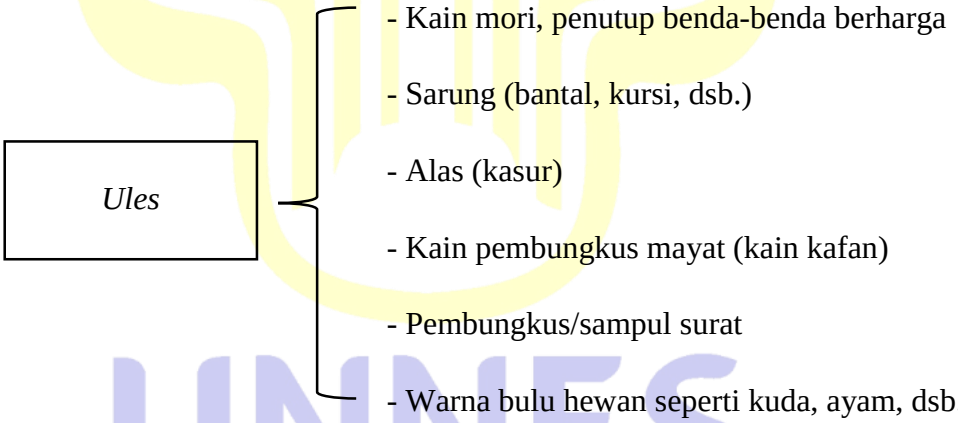

Bagan 2.5. Contoh polisemi dalam bahasa Jawa (Sudiro, et al., 2014: 17)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ullman (1972: 159-165) menjelaskan ada lima penyebab polisemi. Polisemi dapat disebabkan ketidakjelasan makna dimana satu kata mempunyai sejumlah makna yang berbeda sesuai dengan konteks dimana kata tersebut digunakan. Hal ini disebut sebagai “pergeseran penggunaan”. Penyebab kedua dari polisemi adalah “spesialisasi dalam sebuah lingkungan

sosial" dimana polisemi mungkin muncul karena beberapa kata menjadi istilah dalam sebuah lingkungan tertentu. Hal ini juga bisa disebabkan oleh adanya kata benda yang digunakan sebagai nama ganti sebuah benda tertentu. Kemudian "bahasa figuratif" adalah penyebab polisemi ketiga. Hal ini berarti bahwa polisemi muncul karena makna metafora dari sebuah kata. Selanjutnya, polisemi disebabkan oleh "penafsiran kembali pasangan berhomonim" yang berarti sebagai dua kata yang secara bunyi sama dan perbedaan maknanya tidak begitu jauh sehingga biasanya digunakan satu bentuk untuk menjelaskan dua makna sekaligus. Penyebab terakhir adalah dimana polisemi mungkin muncul karena pengaruh bahasa lain, misalnya bahasa pinjaman.

Berbeda dengan polisemi, dua buah kata atau lebih yang secara kebetulan memiliki pola bunyi yang sama namun memiliki makna yang berbeda disebut dengan homonim. Dicontohkan oleh Wijana dan Rohmadi (2008: 55), kata *beruang* (kata dasar bahasa Indonesia) memiliki tiga kemungkinan makna, yakni "sejenis binatang kutub yang berkaki empat dan pemakan daging", "memiliki uang" (ber- + *uang*), dan "memiliki ruang" (ber- + *ruang*). Adapun hubungan yang bersifat homonim antar dua kata atau lebih ini menurut Wijana (1982) disebabkan oleh beberapa hal, seperti (1) adanya proses afiksasi seperti prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks, (2) masuknya kata-kata baru ke dalam kosa kata bahasa tersebut, (3) adanya proses penyingkatan dan pengakroniman, (4) gejala bahasa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Di dalam bahasa Jawa terdapat kata-kata yang berhomonim, misalnya kata *waja* [wɔjɔ] dan *sela* [selɔ]. Kata *waja* dan *sela* masing-masing memiliki dua macam arti yang tidak berhubungan. Kata *waja* berarti (1) 'baja', (2) 'gigi', dan *sela* berarti 1) 'batu', dan 2) 'kemenyan'. (Sudiro, et al. 2014: 17). Contohnya adalah sebagai berikut.

(1) "*Peso iki digawe saka* ***waja*** *mulane landhep banget!*"
[pɛso iki digawe səkɔ **wɔjɔ** mulanɛ landəp baŋət]
'Pisau ini dibuat dari baja makanya tajam sekali'

(2) "*Bu Guru ora rawuh jalaran lagi gerah* ***waja***"
[bu guru ora rawʊh jalaran lagi gərah **wɔjɔ**]
'Bu Guru tidak datang karena sedang sakit gigi'

(3) "*Reca iki bahane* ***watu*** *saka gunung Merapi*"
[rəcɔ iki bahanɛ **watu** səkɔ gunʊŋ mərapi]
'Patung ini berbahan batu dari gunung Merapi'

(4) "*Simbah mundhut sekar lan* ***sela*** *kangge sajen*"
[simbah mund^{h}ʊt səkar lan **sɛlɔ** kaŋgɛ sajɛn]
'Nenek membeli bunga dan kemenyan untuk sesaji'

Kelas kata merupakan satu ciri pembeda antara polisemi dan homonimi. Jika kelas katanya sama tetapi maknanya berbeda berarti itu adalah polisemi. Seperti leksikon *ules* dalam contoh polisemi di atas merupakan nomina yang menurunkan beberapa makna. Jika kelas katanya berbeda dan maknanya juga berbeda maka itu disebut homonimi, misalnya leksikon *bisa* yang bermakna "racun" masuk ke dalam kelas kata nomina sedangkan *bisa* yang bermakna "mampu" merupakan kata tugas. Oleh sebab itu, leksikon *bisa* masuk dalam kategori homonimi (Lyons dalam Pateda, 2010: 219).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.3 Leksem

Leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak, dan berperan dalam pembentukan leksikon suatu bahasa. Pada kajian linguistik istilah leksem digunakan dalam dua bidang subkajian, yaitu kajian morfologi dan semantik. Dalam kajian morfologi, leksem diartikan sebagai *bentuk* yang akan menurunkan sebuah atau sejumlah kata. Sedangkan dalam kajian semantik, istilah leksem digunakan untuk mewadahi konsep satuan bahasa yang memiliki satu satuan makna. Jadi, secara semantik yang disebut leksem bisa berupa kata dasar, kata gabung, kata berimbuhan, maupun bentuk-bentuk yang disebut ungkapan/idiom (Matthew dalam Chaer, 2007: 2).

2.3.4 Verba

Verba adalah poros kalimat yang menentukan jenis struktur kalimat yang dibentuknya. Menurut KBBI (2007: 1260). Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa mengenal dua macam bentuk verba, yaitu (1) verba asal dan (2) verba turunan. Verba asal dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, seperti *adus, turu, lunga, mati*. Verba turunan verba yang menggunakan afiks, dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu; a. Verba yang dasarnya adalah dasar bebas misalnya *singkir* ‘singkir’, memerlukan afiks agar dapat berfungsi sebagai verba sehingga menjadi *nyingkir* ‘menepi’; b. Verba yang dasarnya adalah dasar bebas misalnya *lunga* ‘pergi’ yang dapat berdiri sendiri sekaligus dapat pula memiliki afiks misalnya *nglungani* ‘pergi diam-diam’; c. Verba yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dasarnya adalah dasar terikat misalnya *temu* ‘temu’ yang memerlukan afiks sehingga menjadi *nemu* (Herawati, et al. 2016: 327).

Kridalaksana (2005: 51) dan Wedhawati (2006: 107) menyatakan bahwa berdasarkan bentuknya, verba dapat digolongkan menjadi dua yaitu verba monomorfemis dan polimorfemis. Verba monomorfemis ialah verba yang terdiri atas satu morfem. Verba monomorfemis disebut juga verba dasar, contoh pergi, marah, belajar. Verba polimorfemis disebut juga verba turunan adalah verba yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Verba polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfemis, yaitu (1) proses afiksasi menghasilkan verba berafiks, (2) proses pengulangan menghasilkan verba ulang, (3) proses pemajukan menghasilkan verba majemuk, dan (4) proses kombinasi menghasilkan verba kombinasi.

Salah satu proses morfologis yang ada pada bahasa Jawa ialah proses afiksasi (a) prefiks atau ater-ater merupakan imbuhan yang ditempatkan di awal kata. Prefiks bahasa Jawa berupa *ater-ater* anuswara *{m-, n-, ng-, dan ny-} ater-ater {a-}, {ma N-}, {ka-}, {ke-}, {di-}, {sa-}, {mi-}, {pa-}, {mer-}, pa+anuswara {pam-, pan-, pany, pang-}, {pri-}, {pra-}, {tar-}, {kuma-}, {kami-}, {kapi-}*; (b) Infiks atau *seselan* adalah imbuhan yang dilekatkan ditengah kata atau diawal kata, berupa : *{-um-}, {-in}, {-el-}, {-er}*. Penggunaan infiks seperti : *sumingkir, jumangkah*; (b) sufiks atau p*anambang* merupakan imbuhan yang dilekatkan di akhir kata dasar. Sufiks bahasa Jawa yaitu : *{-a}, {e}* beralomorf *{-ne, -ipun}, {-i}* beralomorf *{-ni}, {-an}* beralomorf *{-nan}, {-er}, {-ane}, {-ana}, {-ake}* beralomorf *{- ke dan aken}, {-ne},* dan *{-na}*. Penggunaan sufiks seperti *muliha,*

renea; (b) konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks pada kata dasar. Gabungan antar *ater-ater* dan *panambang* yaitu : {N+*-a, -na, -i, -e, ake*}, {*di+ -e, a, i, ne, ake*}, {*pa + -an, ane*}. Contoh konfiks di dalam bahasa Jawa : *mbisiki, mbengoki* (Wedhawati, et al. 2006). Selain proses afiksasi, terdapat proses pengulangan di antaranya (a) verba ulang penuh yang terdiri dari verba ulang penuh tanpa perubahan vokal, dan verba ulang penuh dengan perubahan vokal; (b) verba ulang parsial, dan (d) verba ulang semu. Proses morfologis selanjutnya adalah pemajemukan, dan kombinasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan sebuah penelitian pasti diperlukan metode. Kridalaksana menyebutkan bahwa metode adalah cara, pendekataan, pengamatan, analisis dan penjelasan suatu fenomena (2008: 153). Sementara itu, Fatimah (2010: 65) mengatakan bahwa metode dalam ilmu pengetahuan adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditemukan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan penelitian, yaitu pendeketakan metodologis dan teoretis. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualtitatif digunakan untuk menganalisis data variasi verba yang berunsur makna 'berbicara' dalam bahasa Jawa di Kota Semarang sehingga hasil analisisnya berupa penjelasan-penjelasan variasi leksem *ngomong* 'berbicara' dalam bahasa Jawa di Kota Semarang. Adapun tujuan pendekatan kualitatif adalah mempelajari variasi verba yang berunsur makna 'berbicara' dalam bahasa Jawa di Kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendekatan teoretis adalah pendekatan menggunakan teori. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan ini digunakan karena pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna umum dan makna spesifik dalam verba yang berunsur

makna “berbicara” di bahasa Jawa. Melalui pendekatan semantik, makna yang terkandung dalam verba dapat dikaji.

Teori tentang semantik dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana makna yang terkandung dalam tiap-tiap verba yang berunsur makna “berbicara” di bahasa Jawa. Hubungan makna tersebut dapat dikaji melalui teori medan makna sehingga bisa dikelompokan ke dalam komponen-komponen makna.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Kota Semarang, Jawa Tengah. Alasan pemilihan beberapa tempat ini adalah karena tempat tersebut merupakan tempat bertemunya beberapa bahasa dan dialek dari berbagai daerah yang dibawa oleh para pekerja, pedagang, dan mahasiswa. Selain itu, beberapa tempat tertentu merupakan tempat tinggal bagi beberapa etnis seperti Tionghoa, India, dan Arab sehingga disinyalir memunculkan variasi bahasa tertentu.

3.3 Sasaran Penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Jawa yang berada di kota Semarang. Masyarakat tersebut diambil dari beberapa daerah di Kota Semarang, Jawa Tengah. Alasan pemilihan sasaran dalam penelitian ini, yang pertama masyarakat di Kota Semarang merupakan masyarakat yang pluralis terutama pada bahasa yang dipakai, bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur di Kota Semarang mengandung berbagai campuran dialek dari penutur

bahasa lain seperti bahasa Jawa dialek Tegal, Banyumas, Brebes, Pati, dan daerah lain dari Jawa Timur yang datang di Kota Semarang.

3.4 Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto 2006: 118). Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh (Arikunto 2006: 129). Data dalam penelitian ini adalah berupa data lisan. Data lisan diambil dari tuturan para masyarakat yang berada di Kota Semarang yang mana di dalam tuturan itu terdapat verba yang mengandung makna 'berbicara' dalam bahasa Jawa. Sumber data lisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Semarang. Alasan penulis mengambil beberapa tempat di atas adalah tempat tersebut memiliki keragaman bahasa dan dialek dalam bahasa Jawa karena pengaruh para pendatang dari luar daerah. Pendatang-pendatang dari luar daerah tersebut menyebabkan asimilasi bahasa sehingga memunculkan gaya dan dialek bahasa yang variatif pada penutur bahasa Jawa di Kota Semarang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara untuk melakukan metode (Sudaryanto 1993: 9). Penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak yaitu penyimakan yang dilakukan terhadap bahasa (Sudaryanto 1993: 133).

Pengumpulan data digunakan teknik simak catat (Sudaryanto, 1988: 15-20) dengan cara menyimak penggunaan berbagai bentuk leksem bahasa Jawa yang

menyatakan makna aktivitas berbicara. Selain itu, data diperoleh melalui metode cakap yang sejajar dengan metode wawancara (Sudaryanto, 1988: 7). Dalam hal ini, peneliti melakukan percakapan dengan para informan dengan cara menyajikan leksem yang dipandang sukar diketahui komponen maknanya. Leksem tersebut dijelaskan definisinya, kemudian informan dimohon memberikan tanggapan atas definisi itu dengan pernyataan benar, salah, atau ragu atas definisi tersebut. Informan dimohon komentarnya guna penyempurnaan definisi yang sudah disampaikan. Apabila definisi dianggap benar, informan dimohon membuat kalimat sebagai contoh pemakaian leksem yang benar.

Langkah selanjutnya adalah menyimak dengan membaca sumber-sumber data dan mentraskrip data-data yang berupa ujaran tersebut ke dalam bentuk tulisan dengan membubuhkan tulisan fonetis agar dapat dimengerti oleh pembaca. Langkah selanjutnya yaitu menyeleksi data dengan menandai kalimat-kalimat yang mengandung verba berunsur makna ‘berbicara’ yang terdapat dalam sumber data yang telah disebutkan. Data-data tersebut kemudian dimasukan ke dalam kartu data yang telah ditentukan. Alat yang biasa digunakan adalah kertas *HourVrij Schrijfpapier* (HVS) atau kertas lain dengan ukuran yang sesuai dengan satuan kebahasaan. Kartu data dapat dilihat pada tabel berikut ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 3.1. Kartu data Bentuk Kata penelitian verba berunsur makna ‘berbicara’ di Kota Semarang.

No. Data	**Data Kata**	**Sumber/ Tanggal**

Tabel 3.2. Kartu data Bentuk Kalimat penelitian verba berunsur makna ‘berbicara’ di Kota Semarang.

No. Data	**Data Kalimat**	**Sumber/ Tanggal**

Selanjutnya tuturan yang sudah dicatat ke dalam kartu data dianalisis berdasarkan permasalahan penelitian. Langkah terakhir setelah menyimak data-data tersebut adalah mencatat data-data tersebut yang selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan pola kalimat dan makna yang diungkapkannya ke dalam tabel data penelitian sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 3.3. Contoh Tabel Analisis Data

No.	Nomor Data	Data dan Konteks	Komponen Makna																							Keterangan
			A	B																						
				Sifat			Tujuan dan Fungsi Lain												Cara/Metode							
			BICARA	BERBOHONG/OMONG KOSONG	BERBICARA PANJANG LEBAR	BERCAKAP-CAKAP	MENGGUNJING	MEMBERI TAHU	MENYOMBONGKAN DIRI	MARAH	MENYINDIR/MENGEJEK	MEMUJI	MENGHASUT	MEMBISIKI	MENYANGKAL	MENGGUMAM	BERTERIAK	MEMINTA SESUATU	SECARA TERUS MENERUS	VOLUME SUARA TINGGI INTONASI	VOLUME SUARA RENDAH INTONASI SEDANG	DILAKUKAN BERSAMA-SAMA/ DALAM GRUP	DILAKUKAN SENDIRI/MONOLOG	TIDAK SADAR	TIDAK JELAS/BERGUMAM	
1.	D 01	Konteks: P1 sedang berbicara dengan P2 ketika sedang menonton kethoprak. P1: "…yen lagi **cantenan** ngene aku ra mudeng ngomong apa, basane wis ra mudeng" […yɛn lagi cantənan ŋene aku ra mudəŋ ŋɔmɔŋ ɔpɔ bɔsɔne wɪs ra mudəŋ] '…jika sedang ~ seperti ini aku tidak mengerti mereka berbicara apa, bahasanya sudah tidak P2: "ya uwis yen ra ngerti turuo wae!" [yɔ uwɪs yɛn ra ŋərti turuɔ wae] 'ya sudah jika tidak mengerti tidur saja!'	+	O	-	+	O	+	-	-	-	O	-	-	-	-	-	-	-	-	-	O	-	-	-	Bercakap-cakap

Keterangan:

A: Komponen Makna Umum
B: Komponen Makna Diagnostik

D: Data

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian selesai diklasifikasikan, data tersebut kemudian dianalisis. Pada penelitian ini dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan metode teknik analisis komponen makna. Analisis komponen makna digunakan untuk menentukan makna generik dan makna spesifik dari tiap-tiap kelompok dan tiap-tiap leksem anggota. Sebelum ciri generik dan ciri spesifik tiap-tiap kelompok dan tiap-tiap leksem anggota dijabarkan secara definitif, kesemua kontras disajikan untuk memperjelas kerelevansian setiap komponen atas tiap-tiap leksem. Perumusan makna atas keseluruhan leksem yang berkontras akan dilakukan dengan dua cara, yaitu secara metabahasa dan secara umum. Secara metabahasa, makna leksem-leksem dirumuskan secara logika berdasarkan komponen-komponennya, contohnya pada leksem *nggunem.* Leksem *nggunem* mempunyai komponen makna + berbicara + bercakap-cakap + menggunjing + dilakukan bersama-sama atau dalam grup + volume rendah intonasi sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa leksem *nggunem* memiliki makna ‘berbicara atau bercakap-cakap dengan tujuan menggunjing yang dilakukan bersama-sama atau dalam kelompok dengan suara yang rendah’. Perumusan makna secara umum, makna leksem-leksem dirumuskan ke dalam definisi seperti yang diperlihatkan di dalam kamus. Di dalam perumusan secara metabahasa, komponen-komponen leksem yang disajikan ialah komponen yang secara positif memperlihatkan kontras. Tindakan ini didasarkan pada alasan bahwa unsur yang bersifat negatif mempunyai ciri tidak dapat dibaca dalam definisi dan tidak terbatas jumlahnya. Prinsip perumusan seperti itu tidak berlaku untuk kasus-kasus tertentu, seperti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perumusan superordinat atau perumusan suatu leksem yang kekontrasannya belum tercermin pada sekumpulan nilai positifnya.

3.7 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Pemaparan hasil analisis data merupakan langkah setelah selesai menganalisis data. Teknik pemaparan hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik secara formal dan informal. Pemaparan secara formal bertujuan memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan tanda atau lambang-lambang. Penggunaan teknik ini bertujuan memaparkan hasil analisis data berupa satuan lingual bahasa seperti frasa dan kata. Contohnya pada konteks berikut.

Konteks: **seorang mahasiswa tidak terima nilai ujiannya diejek oleh teman-temannya.**

P1: "*Oleh pira makul membaca?*"
[olɛh pirɔ makul məmbaca]
'Dapat nilai berapa mata kuliah membaca?'
P2: "*Wis mesthi elek asah da* ***nggambleh***"
[wɪs məsʈi ɛlɛʔ asah dɔ **ŋgamblɛh**]
'Sudah pasti jelek tidak usah ~'
P1: *"Ngono yen ra tau menyang kuliah"*
[ŋɔnɔ yen ra tau mənyaŋ kuliyah]
'Begitulah jika tidak pernah berangkat kuliah'

Data 11

Pada konteks di atas hasil data yang sebelumnya berupa ujaran-ujaran kemudian ditulis dengan menggunakan huruf fonetis bahasa Jawa agar pembaca mampu membaca leksem-leksem dalam bahasa Jawa dengan benar. Sementara itu, teknik pemaparan hasil analisis data secara informal adalah pemaparan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata. Metode informal memaparkan bentuk data yang sudah disesuaikan dengan Bahasa Jawa yang baku dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memaparkan hasil analisis data menggunakan Bahasa Indonesia sesuai ejaan yang disempurnakan (EYD). Penggunaan teknik informal dalam penelitian ini bertujuan memaparkan hasil analisis data berupa makna leksikal dan kultural verba berunsur makna ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa di Kota Semarang serta fungsi penggunaan istilah-istilah tersebut bagi masyarakat Kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB IV

MEDAN MAKNA VERBA BERUNSUR MAKNA 'BERBICARA' DALAM BAHASA JAWA DI KOTA SEMARANG

Pada bab ini akan membahas hasil penelitian yang berfokus pada bentuk satuan lingual verba yang menyatakan aktivitas berbicara yaitu verba berbentuk monomorfemis, polimorfemis, dan klasifikasi verba berdasarkan proses derivasional, jenis-jenis komponen makna verba yang menyatakan aktivitas berbicara, dan deskripsi serta penggunaan verba yang menyatakan aktivitas berbicara di Kota Semarang.

4.1 Bentuk Satuan Lingual Verba yang Menyatakan Aktivitas Berbicara dalam Bahasa Jawa di Kota Semarang

Bentuk verba yang menyatakan aktivitas berbicara dalam bahasa Jawa di antaranya bentuk verba monomorfemis dan bentuk verba polimorfemis yang terdiri dari verba berafiks, verba ulang, dan verba kombinasi. Selain itu beberapa verba merupakan verba turunan dari bentuk nomina atau yang disebut dengan verba denominal.

Verba *ngomong* 'berbicara' merupakan verba yang melambangkan suatu tindakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Verba 'berbicara' dalam bahasa Jawa mempunyai arti secara umum yaitu *ngomong* [ŋɔmɔŋ], *omong-omongan* [ɔmɔŋ-ɔmɔŋan], dan *omongan* [ɔmɔŋan]. Menurut Poerwodarminto dalam Baoesastra Djawa (1939: 451) verba *ngomong* mempunyai definisi kata (1) *guneman, kandha,* (2) *guneman kang ora nyata,* (3) *kekandhan, geguneman.* Dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bahasa Indonesia leksem *guneman* [gunəman] dan *kandha* [kɔnḍɔ] dapat diartikan menjadi ‘pembicaraan’ dan ‘berkata/memberitahu’. Leksem *ngomong* merupakan jenis verba polimorfemis yaitu verba yang dibentuk melalui beberapa proses morfemis, di antaranya proses afiksasi, pengulangan, pemajemukan, dan kombinasi (Wedhawati, et al. 2006: 107). Verba *ngomong* mengalami proses afiksasi yaitu pengimbuhan prefiks, dengan struktur morfologi *N-* + *omong* yang merupakan kata kerja dengan arti ‘berbicara’. *Omong-omongan* merupakan verba ulang penuh tanpa perubahan vokal, dan merupakan hasil dari proses reduplikasi penuh dan penambahan *panambang* atau sufiks *–an*, yang mempunyai arti ‘saling berbicara’. *Omongan* merupakan nomina deverba yang dihasilkan dari kata *omong* diikuti sufiks *–an* yang berarti ‘pembicaraan’. *Omongan* merupakan bentuk nomina dari *omong*. Kata yang umum selain *omong, ngomong,* dan *omong-omongan* adalah *matur* dan *ngendika*. Dua leksem tersebut adalah tingkatan tutur bahasa yang lebih sopan dalam bahasa Jawa atau yang disebut sebagai bahasa *ngoko, madya,* dan *krama.* Sebagai contoh dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Penggunaan leksem *ngomong, matur,* dan *ngendika*

Leksem	Kalimat
Ngomong	*Kayamen aku uwis tau* ***ngomong*** *karo kowe?* (sepertinya aku sudah pernah bilang ke kamu?) Data 85
Matur	*Kula wau sampun* ***matur*** *kaliyan bapak.* (saya sudah berbicara ke ayah) Data 84
Ngendika	*Ibu guru* ***ngendika*** *benjang badhe wonten ulangan* (ibu guru berkata bahwa besok akan ada ulangan) Data 83

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Verba *ngomong* ‘berbicara’ mempunyai berbagai bentuk variasi yang timbul karena proses kebutuhan bahasa, dialek, sosial, dan budaya. Pada tabel 4.1 konsep verba yang menyatakan ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa memiliki variasi sesuai dengan sistem kebutuhan bahasa. Verba-verba yang ditemukan pada penelitian ini kemudian akan diurai ke dalam satuan lingual verba.

4.1.1 Bentuk Verba Monomorfemis

Bentuk verba monomorfemis adalah suatu verba yang belum mengalami profes afiksasi, pengulangan, aau pemajemukan. Dengan kata lain, bentuk verba monomorfemis adalah bentuk verba satu morfem (Wedhawati, et al. 2006: 106)

Verba monomorfemis yang menyatakan aktivitas berbicara dalam bahasa Jawa di antaranya *iyik, jandom, umblug, ngompleh, ngromed, ngecuprus, ngecobres, kethopros/kethuprus, kojah, celathu, ngrempus, gacor,* dan *wuwus.*

4.1.2 Bentuk Verba Polimorfemis

Bentuk verba polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfologis di antaranya proses afiksasi, pengulangan, pemajemukan, dan proses kombinasi (Wedhawati, et al. 2006: 107). Pada penelitian ini verba-verba yang mempunyai sifat polimorfemis diurai dan dicari kata dasarnya dari verba tersebut. Verba yang sudah diurai kemudian dikelompokan ke dalam verba berprefiks, bersufiks, berkonfiks, dan verba ulang.

Pada penelitian ini pencarian kata dasar dari verba yang terkandung dibantu dengan menggunakan acuan yaitu Kamus Bausastra karangan Poerwodarminta (1939) dan *Javanese English Dictionary* karangan Elinor Clark Horne (1974).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Verba Berprefiks

Verba berprefiks adalah verba terbentuk dengan tambahan afiks depan bentuk dasar. Prefiks pembentuk verba di antaranya N-, *di-*, *di-/-ipun*, *tak-/dak-*, *kok-*, *ka-*, *k(e)-,a*, *ma*, *ma-/me-*, *mer*, *kuma*, *mer-*, *kuma-*, dan *kapi-*. (Wedhawati, et al. 2006: 107)

Verba berprefiks yang menyatakan aktivitas berbicara dalam bahasa Jawa di antaranya *ngendika* (*andika* + N-) 'berkata/mengucapkan', *ngucap* (*ucap* + N-) 'mengucapkan', *nggambleh* (*gambleh* + N-) 'banyak bicara, membual', *nggunem* (*gunem* + N-) 'membicarakan seseorang', *ndleming* (*dleming* + N-), *ngoceh* (*oceh* + N-) 'berbicara secara terus menerus', *mbacot* (*bacot* + N-) 'banyak bicara', *misuh* (*pisuh* + N-) 'memarahi', *nylemong* (*clemong* + N-) 'berbicara dengan tidak sengaja', *nyaduk* (*sadhuk* + N-) 'menyaut pembicaraan, menganggu pembicraan seseorang', *nggremeng* (*gremeng* + N-) 'bergumam', *nyrocos* (*crocos* + N-) 'berbicara terus menerus', *ngalem* (*alem* + N-) 'memuji', *nggujeng* (*gujeng* + N-) 'membicarakan orang lain', *nggedebus* (*gedebus* +N-) 'banyak bicara, membual, atau omong kosong', *nggedabul* (*gedabul* + N-) 'banyak bicara, membual, atau omong kosong', *ngedobrol* (*gedobrol* + N-) 'banyak bicara, membual, atau omong kosong', *ndopok* (*dopok* + N-) 'membual, berbicara sombong', *ndobos* (*dobos* + N-) 'membual, omong kosong', *nyriwis* (*criwis* + N-) 'banyak bicara, cerewet', *ngedumel* (*dumel* + N-) 'bergumam', *ngodol* (*adol* + N-) 'banyak bicara sehingga terdengar seperti orang yang berjualan', *ngruwecok* (*kocok* + N-) 'beradu mulut', *njawis* (*jawis* + N-) 'berbohong', *ngengkoh* (*angkuh* + N-) 'berbicara sombong', *ngedril* (*drel* +

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

N-) ‘berbicara cerewet meminta seseorang, bersikukuh’, *ndledek* (*dledek* + N-) ‘berbicara secara terus menerus, panjang lebar’, *ndlodok* (*dlodok* + N-) ‘berbicara menyombongkan diri’, *ngglogok* (*glogok* + N-) ‘berbicara panjang lebar’, *ngomong* (*omong* + N-) ’berkata’, *njagong* (*jagong* + N-) ‘bercakap-cakap sembari duduk’.

b. Verba Bersufiks

Verba bersufiks adalah verba yang dibentuk dengan menambahkan sufiks atau akhiran pada akhir bentuk dasar. Sufiks pembentuk verba di antaranya *–(a)ke, -(a)ken, -i, -na, -ana, -an, -en, dan, -a* (Wedhawati, et al. 2006: 109). Verba bersufiks yang menyatakan aktivitas berbicara dalam bahasa Jawa di antaranya *cantenan* (*canten* + -an) ‘bercakap-cakap’.

c. Verba Berinfiks

Verba berinfiks adalah verba yang dibentuk dengan menyisipkan infiks pada bentuk dasarnya. Infiks pembentuk verba adalah *–um-* dan *–in-*.

Verba berinfiks yang menyatakan aktivitas berbicara dalam bahasa Jawa di antaranya *gumremeng* (*gremeng* + *-um-*) ‘bergumam’.

d. Verba Berkonfiks

Verba berkonfiks adalah veba yang dibentuk dengan menambahkan awalan dan akhiran pada bentuk dasar. Konfiks pembentuk verba di antaranya N-/-*(a)ke, di-/-(a)ke, dipun-/-aken,* N-/-*i, di-/-i,* N-/-*ana, di-/-ana, ka-/-an, ka-/-na, ka-/-ana, -in-/-an, -in/-ake, ka-/-ake, tak/dak-/-(a)ke, tak/dak-/-i, tak/dak-/-(a)ne, kok -/i, mi-/-i,* dan *kami-/-en* (Wedhawati, et al. 2006: 109). Verba berkonfiks yang menyatakan aktivitas berbicara dalam bahasa Jawa di antaranya *mbisiki* (*bisik* + N-/-*i*) ‘membisikan’, *mbengoki* (*bengok* + N-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

/-*i*) ‘meneriaki’, *madoni* (*padu* + ma-) ‘memarahi’, *nggerohi* (*goroh* + N-/-*i*) ‘membohongi, menipu’, *mbujuki* (*bujuk* + N-/-*i*) ‘membohongi, menipu’.

e. Verba Ulang

Verba ulang adalah verba yang terbentuk karena proses pengulangan bentuk dasar. Verba ulang dapat dibedakan menjadi tiga bentuk dasar yaitu verba ulang penuh (U), verba ulang parsial (Up), verba ulang semu (S). Bentuk dasar verba ulang dapat berbentuk monomorfemis (terikat atau bebas) dan bentuk polimorfemis (Wedhawati, et al. 2006: 112).

Verba ulang yang menyatakan aktivitas berbicara dalam bahasa Jawa di antaranya *ndemimil* merupakan bentuk verba ulang parsial (Up) dengan proses pengulangan (*rumil* + Up) ‘merengek’, *klesak-klesik* merupakan bentuk verba ulang penuh dengan perubahan vokal (Upv) dengan proses pengulangan (*klesik* + Upv) ‘membicarakan seseorang dengan suara kecil’, *grenang-greneng* merupakan bentuk verba ulang penuh dengan perubahan vokal (Upv) dengan proses pengulangan (*greneng* + Upv) ‘bergumam, atau membicarakan seseorang dengan suara kecil’, *gembar-gembor* merupakan bentuk verba ulang penuh dengan perubahan vokal (Upv) dengan proses pengulangan (*gembor* + Upv) ‘banyak bicara, berbicara dengan tujuan membuka aib seseorang’, *ibis-ibis* merupakan bentuk verba ulang penuh tanpa perubahan vokal (U) dengan proses pengulangan (*ibis* + U) ‘berbicara dengan nada rendah’, *tepas-tepus* merupakan bentuk verba ulang penuh dengan perubahan vokal (Upv) dengan proses pengulangan (*tepus* + Upv) ‘berbicara sombong’.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1.3 Verba Denominal

Verba denominal adalah kata kerja yang berasal dari bentuk dasar kata benda. Proses derivasi dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi dua yakni derivasi transposisional dan derivasi tak transposisional. Verba denominal, merupakan proses derivasi yang transposisional (Herawati, et al. 326: 2016).

Verba denominal yang menyatakan aktivitas berbicara dalam bahasa Jawa di antaranya *nyangkem* (*cangkem* + N-) 'banyak bicara', *cangkeman* (*cangkem* + -an) 'banyak bicara, cerewet), *nyocot* (*cocot* + N-) 'banyak bicara', *cocotan* (*cocot* + -an) 'banyak bicara, cerewet', *lambenan* (*lambe* + -an) 'banyak bicara, cerewet', *ngompor* (*kompor* + N-) 'berbicara dengan tujuan menghasut atau memprovokasi', *nggending* (*gending* + N-) 'banyak bicara, menawar', *ngompreng* (*ompreng* + N) 'berbicara panjang lebar', *nggambos* (*gambos* + N-) 'berbicara bohong, membual', *nggembor* (*gembor* + N-) 'bergosip, membicarakan orang lain, menyebarkan berita palsu', dan *ndongeng* (*dongeng* + N-) 'bercerita, mendongeng'.

4.2 Jenis-Jenis Komponen Makna Kata Kerja 'Berbicara' dalam Bahasa Jawa

Pada penelitian ini ditemukan terdapat 66 bentuk verba *ngomong* 'berbicara' dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa di Kota Semarang. Delapan di antaranya mempunyai beberapa variasi bunyi dan bentuk yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama sehingga dalam penelitian ini delapan verba tersebut dianggap tetap memiliki satu bentuk. Kemudian pada penelitan ini verba yang menyatakan aktivitas berbicara pada umumnya, di antaranya leksem *ngomong* [ŋɔmɔŋ], *matur* [matʊr], *ngendika* [ŋəndikɔ] tidak dimasukan dalam penelitian karena memilik fungsi verba superordinat yaitu verba yang memiliki makna umum

yaitu verba yang menyatakan aktivitas berbicara. Verba-verba lain yang menyatakan aktivitas berbicara dalam bahasa Jawa di Kota Semarang antara lain *cantenan* [cantənan], *ngucap* [ŋucap], *nyangkem* [ñaŋkəm] / *cangkeman* [caŋkəman], *nyocot* [ñɔcɔt] / *cocotan* [cɔcɔtan], *nggambleh* [ŋgamblɛh], *lambenan* [lambenan], *nggunem* [ŋggunəm], *mbacot* [ᵐbacɔt], *wuwus* [wuwʊs], *ndleming* [ndləmɪŋ], *ndemimil* [ndəmimil], *ngoceh* [ŋocɛh], *misuh* [misʊh], *ngecuprus* [ŋəcuprus] / *ngecipris* [ŋəcipris] / *ngecopros* [ŋəcɔprɔs], *ngeciwis* [ŋəciwis], *nylemong* [ñləmɔŋ], *nyaduk* [ñaḍʊʔ], *nggremeng* [ŋgrəməŋ], *nyrocos* [ñrɔcɔs], *ngalem* [ŋaləm] / *ngelem* [ŋələm], *mbisiki* [ᵐbisiʔi], *mbengoki* [mbəŋɔʔi], *nggujeng* [ŋgujəŋ], *nggedebus* [ŋgəḍəbus] / *nggedabrus* [ŋgəḍabrus] / *nggedabus* [ŋgəḍabus] / *nggedabul* [ŋgədabul] / *ngedobrol* [ŋgədɔbrɔl], *ngompor* [ŋɔmpɔr], *jagong* [ⁿjagɔŋ], *ndopok* [ndɔpɔʔ], *ndobos* [ⁿdɔbɔs], *nyriwis* [ñriwɪs], *ngedumel* [ŋəduməl] / *nggedumel* [ŋgəduməl] / *ngeduwel* [ŋgəduwəl], *jandom* [ⁿjandɔm], *kojah* [kɔjah] / *ngojah* [ŋɔjah], *ngodol* [ŋɔdʰɔl], *ngecebret* [ŋəcɛbrɛt], *nggending* [ŋgendɪŋ], *ngromed* [ŋrɔmɛd], *ngruwecok* [ŋgruwəcɔʔ], *ngecobres* [ŋəcobrɛs], *ngompleh* [ŋomplɛh], *ngompreng* [ŋomprɛŋ], *klesak-klesik* [kləsaʔ-klesiʔ], *nggambos* [ŋgambɔs], *grenang-greneng* [grənaŋ-grənəŋ], *nggembor* [ŋgəmbɔr], *padon* [padɔn] / *madoni* [madɔni], *ndongeng* [ndɔŋɛŋ], *ngglendem* [ŋgləndəm], *ibis-ibis* [ibis-ibis], *njawis* [njawɪs], *iyik* [iyiʔ], *celathu* [cəlaṭu], *gacor* [ⁿgacɔr], *ngrempus* [ŋrəmpus], *ngengkoh* [ŋəŋkɔh], *umblug* [umblug], *kethopros* [kəṭɔprɔs] / *kethuprus* [kəṭuprus] / *ngethopros* [ŋəṭɔprɔs] / *ngethuprus* [ŋəṭuprus], *ndomble* [ⁿdomble] / *ndombleh* [ⁿdombleh], *tepas-tepus* [təpas-təpʊs], *ngedril* [ŋədrɪl], *nggerohi* [ŋgerɔhi], *ndledek* [ndlɛdɛʔ] / *ndlodok* [ndlɔdɔʔ], *ngglogok* [ŋglɔgɔʔ], *mbujuki* [mbujuʔi].

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Leksem-leksem tersebut mempunyai unsur makna verba *ngomong* ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa. Data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis komponen leksikal oleh Nida (1975). Berikut ini adalah deskripsi masing-masing verba berunsur makna *ngomong* “berbicara” dalam bahasa Jawa:

Jenis komponen makna kata kerja yang bermakna ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa dalam penelitian ini terdiri dari komponen makna generik atau umum dan komponen makna spesifik atau khusus. Komponen makna umumnya adalah +BERBICARA, sedangkan komponen makna khusunya terletak pada dimensi ‘sifat’, ‘tujuan’, dan ‘cara/metode’.

4.2.1 Komponen Makna Setiap Verba Bermakna ‘Berbicara’ dalam Bahasa Jawa di Kota Semarang

Pada sub bab ini akan dijelaskan komponen makna yang terkandung dalam setiap verba yang menyatakan aktivitas berbicara’ dalam bahasa Jawa di Kota Semarang yang didapat dari tabel analisis data. Peneliti menggunakan metode analisis komponensial untuk menentukan persamaan dan perbedaan komponen-komponen makna dari verba-verba tersebut. Analisis ini berguna untuk melihat kekontrasan antara leksem yang satu dengan leksem yang lain di dalam medan leksikal. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis komponensial adalah penanda. Penanda dalam penelitian ini antara lain, tanda plus (+), minus (-) dan nol (O). Tanda plus digunakan jika komponen makna tertentu terdapat pada verba yang dianalisis. Tanda minus dipakai untuk menandai jika komponen makna tertentu tidak terdapat pada verba yang dianalisis. Tanda nol dipakai jika komponen makna mungkin terdapat dan mungkin tidak terdapat pada verba yang dianalisis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berikut adalah penjabaran persamaan dan perbedaan verba-verba berunsur makna ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa di Kota Semarang.

Setelah penjabaran komponen makna yang terkandung dalam setiap verba kemudian komponen makna tersebut akan digabungkan berdasarkan dimensi-dimensi yang akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

1. *cantenan*

Leksem *cantenan* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERCAKAP-CAKAP +DILAKUKAN BERSAMA-SAMA ATAU DALAM GRUP. Dapat disimpulkan leksem *cantenan* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna ‘berbicara bercakap-cakap yang dilakukan bersama-sama atau dalam grup’. Berikut ini adalah contoh kata kerja *cantenan* dalam kalimat.

Konteks: **P1 membicarakan ayahnya.**

P1: “…*Bapak nembe* ***cantenan*** *kaliyan Pak Surat*”
[…bapaʔ nəmbe **cantənan** kaliyan paʔ surat]
‘…Bapak sedang ~ dengan Pak Surat’

Data 02

2. *ngucap*

Leksem *ngucap* mengandung komponen makna +BERBICARA. Dapat disimpulkan leksem *ngucap* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna ‘berbicara mengucapkan’. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngucap* dalam kalimat.

Konteks: **P1 tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh P2.**

P1: “…*Eh sik mbok* ***ucapke*** *mau apa? Aku ora krungu*”
[…eh sɪʔ ^{m}bɔʔ **ucapke** mau ɔpɔ?]
‘…Eh, yang kamu ~ tadi apa?’

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

P2: *"Kupingmu kuwi lo rusak cuk"*
[kupɪŋmu kuwi lɔ rusaʔ cʊʔ]
'Kupingmu memang rusak!'

Data 03

3. *nyangkem/cangkeman*

Leksem *nyangkem/cangkeman* mengandung komponen makna +BERBICARA +BICARA PANJANG LEBAR +SECARA TERUS MENERUS. Dapat disimpulkan leksem *nyangkem/cangkeman* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara panjang lebar dan secara terus menerus'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngucap* dalam kalimat.

Konteks: **P2 merasa terganggu karena P1 mencecer beberapa pertanyaan kepadanya.**

P1: "*Terus nek arep ning Gunung Slamet numpak apa? Mudun ngendi, sangune pira?...*"
[tərʊs nɛʔ arəp nɪŋ gunʊŋ slamət numpaʔ ɔpɔ? mudʊn ŋenḍi, saŋune pirə?...]
'Lalu kalau mau ke Gunung Slamet naik apa? Turun di mana? Biayanya berapa?...'

P2: *"Sik ta aja **cangkeman** ngono lah, maneya ki dipikir bareng-bareng"*
[sɪʔ tɔ ɔjɔ **caŋkəman** ŋɔnɔ lah, maneyɔ ki dipikır barəŋ- barəŋ]
'Sebentar, jangan ~ seperti itu, makannya kita piker bersama-sama'

P1: *"Iya nyuk, takon tok lo"*
[iyɔ nyʊʔ, takɔn tɔʔ lɔ]
'Iya *nyet*, aku hanya bertanya'

Data 05

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. *nyocot/cocotan*

Leksem *nyocot/cocotan* mengandung komponen makna +BERBICARA +BICARA PANJANG LEBAR +SECARA TERUS MENERUS. Dapat disimpulkan leksem *nyocot/cocotan* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa

yang bermakna ‘berbicara panjang lebar dan secara terus menerus’. Berikut ini adalah contoh kata kerja *nyocot/cocotan* dalam kalimat.

Konteks: **P1 mengajak temannya yang sedang mengobrol dengan temannya untuk ikut mengangkut galon**

P1: “***Nyocot*** *ae lho, rene mbok ewangi, kabotan iki*”
[**ñɔcɔt** ae lɔ, rene mbɔʔ ɛwaŋi, kabɔtan iki]
‘~ sini bantu, keberatan ini’
P2: *“Matamu”*
[Matamu]
‘Matamu’

Data 08

5. *nggambleh*

Leksem *nggambleh* mengandung komponen makna +BERBICARA +BICARA PANJANG LEBAR +SECARA TERUS MENERUS. Dapat disimpulkan leksem *nggambleh* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna ‘berbicara panjang lebar dan secara terus menerus’. Berikut ini adalah contoh kata kerja *nggambleh* dalam kalimat.

Konteks: **P1 membicarakan tetangganya yang sering menumpang untuk menonton televisi.**

P1: “*Sewengi aku ra turu kang!”*
[səwəŋi aku ra turu kaŋ!]
‘Semalaman aku tidak tidur, mas!’
P2: “*Lha ngapa?”*
[la ŋɔpɔ?]
‘Kenapa?’
P1: *“Angger lik Yatno teka terus* ***nggambleh*** *ra bar-bar, anaku sik cilik wae ngasi tangi”*
[aŋgər lıʔ yatnɔ təkɔ tərʊs **ŋgamblɛh** ra bar-bar, anaʔ ku sıʔ cilıʔ wae ŋasi taŋi]
‘Setiap *lik* Yatno datang kemudian ~ tidak selesai-selesai sampai anakku yang kecil bangun’

Data 10

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. *lambenan*

Leksem *lambenan* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERBICARA PANJANG LEBAR +SECARA TERUS MENERUS. Dapat disimpulkan leksem *lambenan* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara panjang lebar dan secara terus menerus'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *lambenan* dalam kalimat.

Konteks: **P1 merasa kesal dengan teman-temannya yang menggunjing dirinya dari belakang.**

P1: "*Aku wis reti ya nek kanca-kanca ki da* ***lambenan*** *ning mburiku*"
[aku wɪs rəti yɔ nɛʔ kɔncɔ- kɔncɔ ki dɔ **lambenan** nɪŋ ᵐburiku]
'Aku sudah tahu kalau teman-teman itu ~ dibelakangku'
P2: "*Iya, ra usah dipikir"*
[iyɔ, ra usah dipikɪr]
'Iya, tidak perlu dipkirkan'
P1: *"Wong kok da tumbak cucukan"*
[wɔŋ kɔʔ dɔ tumbaʔ cucukan]
'Orang-orang kok senang saling menyerang'

Data 12

7. *nggunem*

Leksem *nggunem* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERCAKAP-CAKAP +MENGGUNJING +DILAKUKAN BERSAMA-SAMA ATAU DALAM GRUP +VOLUME RENDAH INTONASI SEDANG. Dengan kata lain leksem *nggunem* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara atau bercakap-cakap dengan tujuan membicarakan orang lain dilakukan dengan bersama-sama dengan nada dan intonasi yang rendah'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *nggunem* dalam kalimat.

Konteks: **P1 memergoki teman-temannya yang sedang asyik mengobrol.**

P1: "*Hayo, mesthi pada* ***nggunemi*** *wong!*"

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[hayɔ məsʈi pɔdɔ **ŋgunəmi** wɔŋ!]
'Hayo, pasti sedang ~ orang!'
P2: "*Biasa lah, sapa meneh"*
[biyasa lah, sɔpɔ mənɛh]
'Iya, tidak perlu dipikirkan'

Data 13

8. *mbacot*

Leksem *mbacot* mengandung komponen makna +BICARA +BICARA PANJANG LEBAR +SECARA TERUS MENERUS Dapat disimpulkan leksem *mbacot* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara panjang lebar secara terus menerus'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *mbacot* dalam kalimat.

Konteks: **seorang tukang parkir, P1 beradu mulut dengan P2 karena P2 tidak mendengar apa yang dikatakan oleh P1.**

P1: "*Kowe omong apa?...ha? ra krungu*"
[kɔwe ɔmɔŋ ɔpɔ?...ha? ra kruŋu]
'Kamu bicara apa?...ha? aku tidak dengar'
P2: "*Parkire wis dibayar bos!"*
[parkire wɪs dibayar bɔs!]
'Parkirnya sudah dibayar, bos!'
P1: *"Mane omong nyerak,* ***mbacot*** *kadi kana apa aku krungu!"*
[manɛ ɔmɔŋ ñəraʔ, **ᵐbacɔt** kadi kɔnə ɔpɔ aku kruŋu!]
'Makanya kalau bicara mendekat, ~ dari sana apa aku dengar'

Data 14

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

9. *wuwus*

Leksem *wuwus* mengandung komponen makna makna +BERBICARA +BERCAKAP-CAKAP +BICARA PANJANG LEBAR +SECARA TERUS MENERUS. Dengan kata lain leksem *wuwus* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara atau bercakap-cakap panjang lebar dan

secara terus menerus'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *wuwus* dalam kalimat.

Konteks: **beberapa mahasiswa di tempat fotokopi yang tergesa-gesa karena terlembat ke kelas.**

P1: "*Wis apa durung kesuwen!*"
[wɪs ɔpɔ durʊŋ kəsuwɛn]
'Sudah apa belum terlalu lama!'
P2: "*Sik ta iki lagi njaluk nomore kancaku*"
[sɪʔ tɔ iki lagi ⁿjalʊʔ nɔmərе kɔncɔku]
'Sebentar ini baru minta nomornya temanku'
P1: "*Wis ra usah kakean* ***wuwus*** *ayo ndang budhal*"
[wɪs ra usah kakɛyan **wuwʊs** ayo ndaŋ buḍal]
'Tidak usah kebanyakan ~ bicara ayo lekas pergi'

Data 15

10. *dleming*

Leksem *dleming* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERBICARA SECARA TERUS MENERUS +VOLUME RENDAH INTONASI SEDANG +DILAKUKAN SENDIRI O TIDAK SADAR +TIDAK JELAS. Dengan kata lain leksem *dleming* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara secara terus menerus dengan tidak sadar atau sebaliknya dan dilakukan oleh dirinya sendiri dengan suara yang rendah atau tidak jelas'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *dleming* dalam kalimat.

Konteks: **P1 memergoki P2 yang sedang bertelepon.**

P1: "K*owe ki telponan apa* ***ndleming*** *malah kaya wong edan ngguya-ngguyu dewe*"
[kowe ki tɛlponan ɔpɔ **ⁿdləmɪŋ** malah kɔyɔ wɔŋ edan ŋguya-ŋguyu dewe]
'Kamu itu sedang bertelepon atau ~ malah seperti orang gila tertawa sendiri'
P2: "*Hes menenga kana!*"
[hes mənəŋɔ kɔnɔ!]
'Heh, diam saja sana!'

Data 17

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

11. *ndemimil*

Leksem *ndemimil* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERBICARA PANJANG LEBAR +SECARA TERUS MENERUS +MEMINTA SESUATU Dengan kata lain leksem *ndemimil* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara panjang lebar secara terus menerus dengan tujuan meminta sesuatu'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ndemimil* dalam kalimat.

Konteks: **seorang anak kecil yang meminta dibelikan *handphone* oleh orangtuanya.**

P1: "*Buk, tumbaske ta…ibuk…*"
[buʔ…tumbaske…ibuʔ…]
'Ibu, belikan, ibu'
P2: "*Bocah kok* ***ndememil*** *hopa hape, nggo hapene ibuk kuwi!*"
[bocah kɔʔ **ⁿdəmimil** hɔpa hape, ŋgɔ hapene ibuʔ kuwi!]
'Anak kok ~ *handphone* terus, pakai punya ibu itu!'

Data 18

12. *ngoceh*

Leksem *ngoceh* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERBICARA PANJANG LEBAR +SECARA TERUS MENERUS. Dapat dikatakan bahwa leksem *ngoceh* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara panjang lebar secara terus menerus'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngoceh* dalam kalimat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **seorang pedagang di pasar merasa terganggu karena pedagang lainnya asyik berbicara daripada melayani pelanggan.**

P1: "*Lik, malah* ***ngoceh*** *wae kuwi eneng wong tuku*"
[lɪʔ malah **ŋocɛh** wae kuwi ɛnɛŋ wɔŋ tuku]
'*Lik,* kok malah ~ terus, itu ada orang yang beli'

P2: "*Woalah, ra krungue mbak*"
[woalah, ra kruŋue mbaʔ]
'Oh, tidak dengar mbak'

Data 20

13. *misuh*

Leksem *misuh* mengandung komponen makna +BERBICARA +MARAH +SECARA TERUS MENERUS +VOLUME TINGGI INTONASI CEPAT. Dapat dikatakan bahwa leksem *misuh* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara secara terus menerus dengan volume tinggi dan cepat dan bertujuan untuk marah/memarahi'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *misuh* dalam kalimat.

Konteks: **seorang suami yang sedang menceritakan masalahnya kepada pedagang angkringan.**

P1: "*Ngapa dingaren menengan ae?*"
[ŋapa ⁿdiŋarɛn mənəŋan ae?]
'Kenapa kok tumben diam-diam saja?'
P2: "*Bar **dipisuhi** bojoku e, wis wegah-wegah aku dijak Maryata, mendem terus akhire*"
[bar **dipisuhi** bɔjɔku e, wɪs wəgah-wəgah aku dijaʔ maryɔtɔ, məndəm tərus akhire]
'Habis ~ istriku, aku sudah tidak mau lagi diajak Maryata, ujung-ujungnya mabuk terus'
P1: "*Hahaha…owalah*"
[hahaha…owalah]
'*Hahaha…seperti itu*'

Data 21

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

14. *ngecipris/ngecuprus*

Leksem *ngecipris/ngecuprus* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERBICARA PANJANG LEBAR +SECARA TERUS MENERUS. Dengan kata lain leksem *ngecipris/ngecuprus* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara panjang lebar secara terus

menerus'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngecipris/ngecuprus* dalam kalimat.

Konteks: **P1 mendatangi beberapa temannya yang sedang asyik mengobrol.**

P1: "*Isuk-isuk andang da* ***ngecuprus*** *apa we?*"
[isuʔ- isuʔ andaŋ dɔ **ŋəcuprus** ɔpɔ we?]
'Pagi-pagi sudah ~ apa?'
P2: "*Halah bangane kowe lagi tangi*"
[halah ^{m}baŋane kowe lagi taŋi]
'Halah, daripada kamu baru bangun tidur'

Data 22

15. *ngeciwis*

Leksem *ngeciwis* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERBICARA PANJANG LEBAR +SECARA TERUS MENERUS +MEMINTA SESUATU. Dapat disimpulkan leksem *ngeciwis* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara panjang lebar secara terus menerus bertujuan meminta sesuatu'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngeciwis* dalam kalimat.

Konteks: **seorang ayah yang merasa terganggu karena anaknya memohon untuk dibelikan mainan sepeda.**

P1: "***Ngeciwis*** *wae lo, kuwi ki sepeda nggo wong gedhe kowe rung gadhug*"
[**ŋəciwis** wae lo, kuwi ki səpeda ŋgo wɔŋ gəḍe kowe rʊŋ gaḍʊʔ]
'Bawel sekali, itu sepeda untuk orang dewasa, kamu belum sampai (kakinya)'

Data 23

16. *nylemong*

Leksem *nylemong* mengandung komponen makna +BERBICARA +TIDAK SADAR. Dapat dikatakan bahwa leksem *nylemong* merupakan kata

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna ‘berbicra dengan tidak sadar/tidak sengaja’. berikut ini adalah contoh kata kerja *nylemong* dalam kalimat.

Konteks: **sebuah pemenggalan cerita ketoprak.**

P1: “*Adipati Indrakatong menika* ***nylemong*** *nyebut jenenge wanodya*”
[adipati indrakatɔŋ mənikɔ ñləmɔŋ ñəbʊt jənəŋe wanitɔ]
‘Adipati Indrakatong ~ menyebutkan sebuah nama seorang perempuan’

Data 25

17. *nyaduk*

Leksem *nyaduk* mengandung komponen makna +BERBICARA +MENYANGKAL +MENGEJEK +VOLUME TINGGI INTONASI CEPAT. Dapat disimpulkan leksem *nyaduk* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna ‘berbicara dengan tujuan menyangkal dengan nada tinggi dan bertujuan lain mengejek’. Berikut ini adalah contoh kata kerja *nyaduk* dalam kalimat.

Konteks: **seorang mahasiswa jengkel karena temannya yang sering menyaut pembicaraannya.**

P1: “*Sik ta ndah* ***nyaduki*** *wae leh ku omong ket mau!*”
[sɪʔ tɔ ndah ñaduʔi wae lɛh ku ɔmɔŋ kawɪt mau!]
‘sebentar ndah, dari tadi kok memotong pembicaraanku terus’
P2: “*Iya wis, sorry*”
[iyɔ wɪs sɔri]
‘Iya, *sorry*’

Data 26

18. *nggremeng*

Leksem *nggremeng* mengandung komponen makna +BERBICARA +MENGGUMAM +TIDAK JELAS +VOLUME RENDAH INTONASI SEDANG. Dengan kata lain leksem *nggremeng* merupakan kata kerja dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bahasa Jawa yang bermakna ‘berbicara menggumam dan tidak jelas dengan nada suara yang rendah’. Berikut ini adalah contoh kata kerja *nggremeng* dalam kalimat.

Konteks: **seorang guru tidak bisa mendengarkan suara muridnya ketika menjelaskan suatu pelajaran.**

P1: “*Sik sero mbak, kok malah kaya wong* ***nggremeng****, kupinge pak guru wis tua iki*”
[sɪʔ sərɔ ᵐbaʔ, kɔʔ malah kɔyɔ wɔŋ ŋgrəməŋ, kupiŋe paʔ guru wɪs tuwɔ iki]
‘Yang keras mbak, kok malah seperti orang ~, kupingnya pak guru sudah tua ini’

P2: “*Hehe, inggih pak*”
[hehe, ŋgɪh pak!]
‘Hehe, iya, pak!’

Data 27

19. *nyrocos*

Leksem *nyrocos* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERBICARA PANJANG LEBAR +SECARA TERUS MENERUS. Dengan kata lain leksem *nyrocos* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna ‘berbicara panjang lebar secara terus menerus’. Berikut ini adalah contoh kata kerja *nyrocos* dalam kalimat.

Konteks: **P1 terheran-heran dengan seorang *sales* karena gaya bicaranya yang lancar.**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

P1: “*Nggonku ya eneng wingi sales* ***nyrocos*** *wae nawake alat pijat*”
[ŋgonku ya ɛnɛŋ wiŋi saləs ñrɔcɔs wae nawaʔke alat pijət]
‘Kemarin juga aku kedatangan sales, ~ mempromosikan alat pijat’

P2: “*Haha, hayo sales e ra* ***nyrocos*** *ya ra payu*”
[haha, hayɔ saləs e ra ñrɔcɔs yɔ ra payu]
‘Haha, namanya sales tidak bicara terus ya tidak laku’

Data 28

20. *ngalem*

Leksem *ngalem* mengandung komponen makna +BERBICARA +MEMUJI. Dapat disimpulkan leksem *ngalem* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara dengan tujuan memuji'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngalem* dalam kalimat.

Konteks: **seorang ibu-ibu yang sedang mengobrol masalah anak-anaknya.**

P1: "*Hayo nek putrane sampean rak ya wis mentas ta bu*"
[hayɔ nɛʔ putrane sampeyan raʔ yɔ wɪs məntas tɔ bu]
'Kalau anak kamu kan ya sudah sukses, bu'

P2: "*Ha nggih dereng bu, wong nggih taksih madosi padamelan*"
[ha ŋggɪh dɛrɛŋ bu, wɔŋ ŋggɪh tasɪh madɔsi padaməlan]
'Belum lah bu, orang masih mencari pekerjaan'

P3: "*Wah njenengan ki boten seneng* ***dialem***"
[wah njənəŋan ki bɔten sənəŋ dialəm]
'Wah, kamu memang tidak suka ~'

Data 29

21. *mbisiki*

Leksem *mbisiki* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERCAKAP-CAKAP +MEMBISIKI +MEMBERITAHU +VOLUME RENDAH INTONASI SEDANG. Dapat dikatakan bahwa leksem *mbisiki* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'Berbicara atau bercakap-cakap secara berbisik-bisik dengan tujuan memberitahu sesuatu dengan nada suara rendah'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *mbisiki* dalam kalimat.

Konteks: **P1 melihat kedua temannya berbincang sesuatu yang rahasia.**

P1: "*Kae lho cah loro pada* ***bisik-bisik*** *ra jelas, nganda wong mesthi*"

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[kae lo cah loro pɔdɔ **bisik-bisik** ra jəlas, ŋɔndɔ wɔŋ məsṭi]
'Itu *lho*, dua orang saling ~, pasti baru membicarakan seseorang'
P2: "*Pacaran paling lagiyen*"
[pacaran palıŋ lagiyɛn]
'Mungkin sedang pacaran'

Data 31

22. *mbengoki*

Leksem *mbengoki* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERTERIAK +MEMBERITAHU +VOLUME TINGGI INTONASI CEPAT. Dapat disimpulkan leksem *mbengoki* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara dengan cara berteriak bertujuan untuk memberitahu dengan nada suara yang tinggi'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *mbengoki* dalam kalimat.

Konteks: **seorang anak yang berteriak kepada ibunya ketika bangun tidur dan dijawab ibunya.**

P1: "*Ibuk! Ibuk! Ibuk!*"
[ibuʔ! ibuʔ! ibuʔ!]
'Ibu, ibu, ibu!'
P2: "*Ibuk ning pawon nang!* ***Bengak-bengok*** *wae tangi dewe!*"
[ibuʔ nıŋ pawɔn naŋ **bəŋaʔ-bəŋɔʔ** wae taŋi dewe!]
'Ibu di dapur, nak! ~ saja bangun sendiri!'

Data 32

23. *nggujeng*

Leksem *nggujeng* mengandung komponen makna +BERBICARA +MENGGUNJING +SECARA TERUS MENERUS +VOLUME RENDAH INTONASI SEDANG +BERSAMA-SAMA ATAU DALAM GRUP +TIDAK JELAS. Dapat disimpulkan leksem *nggujeng* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara dengan tujuan menggunjing, dilakukan secara terus menerus bersama orang lain atau dalam sebuah grup, dengan nada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

suara yang rendah dan tidak jelas'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *nggujeng* dalam kalimat.

Konteks: **beberapa wanita sedang membicarakan temannya yang hamil diluar nikah.**

P1: "*Iya kae beritane wis tekan endi-endi bu! Ning bocahe ya ngono kok!*"
[iyɔ kae bəritane wɪs təkan ŋəndi- ŋəndi bu! nɪŋ bocahe yɔ ŋɔnɔ kɔʔ]
'Iya beritanya sudah sampai kemana-mana, bu! Tapi ya anaknya juga seperti itu!'

P2: "*Uwis leh* ***nggujeng*** *ana sedulure teka!*"
[uwɪs leh **ŋgujəŋ** ɔnɔ sədulure təkɔ]
'Disudahi ~, ada saudaranya datang'

Data 33

24. *nggedebus/nggedabrus/nggedabus/nggedabul/ngedobrol*

Leksem *nggedebus/ nggedabrus/ nggedabus/ nggedabul/ ngedobrol* mengandung komponen makna +BERBICARA +MEMBUAL +MENYINDIR +SECARA TERUS MENERUS. Dapat dikatakan bahwa leksem *nggedebus/ nggedabrus/ nggedabus/ nggedabul/ ngedobrol* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara yang bersifat membual secara terus menerus dan mempunyai tujuan lain untuk menyindir'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *nggedebus/ nggedabrus/ nggedabus/ nggedabul/ ngedobrol* dalam kalimat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **pedagang warung *penyet* membicarakan seorang pelanggan kepada suaminya karena berkata besar tetapi tidak nyata (berbohong).**

P1: "*Jarene kae duwe usaha ning Solo! wong tuwane juragan catering!*"
[jarene kae ⁿduwe usaha nɪŋ sɔlɔ! wɔŋ tuwɔne juragan kɛtrɪŋ!]
'Katanya dia punya usaha di Solo! Orang tuanya juragan catering!'

P2: "*Owalah wong* ***nggedebus*** *tok gugu, wong aneh kae ndopok tok!*"

[owalah! wɔŋ **ŋgədəbus** tɔʔ gugu, wɔŋ anɛh kae ⁿdəpəʔ ṭɔʔ!]
'Ya ampun, orang ~ jangan dipercaya, dia orang aneh, berbohong saja'

Data 34

25. *ngompor*

Leksem *ngompor* mengandung komponen makna +BERBICARA +MENYINDIR +MENGHASUT +BERBICARA SECARA TERUS MENERUS. Dengan kata lain leksem *ngompor* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara dengan tujuan menghasut dan menyindir, atau berbicara panjang lebar'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngompor* dalam kalimat.

Konteks: **P1 memperkeruh suasana ketika temannya sedang beradu mulut dengan orang lain.**

P1: "*He bales nda, nek aku tak bales!*"
[he baləs nda, nɛʔ aku taʔ baləs]
'Balas saja, kalau aku sudah tak balas!'
P2: "*Heh kowe ki rasah **ngompor-ngompri**!*"
[heh kowe ki rasah ŋɔmpɔ- ŋɔmpɔri]
'Hei, kamu jangan ~'

Data 37

26. *jagong*

Leksem *jagong* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERCAKAP-CAKAP +DILAKUKAN BERSAMA ATAU DALAM SUATU GRUP. Dengan kata lain leksem *jagong* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'bercakap-cakap di dalam suatu perkumpulan atau grup'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *jagong* dalam kalimat.

Konteks: **P1 mengundang P2 untuk menghadiri kegiatan kumpulan malam Jumat.**

P1: "*Mengko bengi teka lho kang, raketan **njagong njagong***"

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[məŋko bəŋi təkɔ lo kaŋ, rakɛtan **ñjagɔŋ- ñjagɔŋ**]
'Nanti malam datang ya, mas, walaupun hanya ~'
P2: "*Yoh yoh mengko, lha jam pira?*"
[yɔh yɔh məŋko, la jam pirɔ?]
'Ya, ya, nanti. Jam berapa?'

Data 38

27. *ndopok*

Leksem *ndopok* mengandung komponen makna +BERBICARA +MEMBUAL +MENYINDIR. Dapat disimpulkan leksem *ndopok* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara yang bersifat berbohong atau membual dengan nada dan suara sedang, bertujuan lain untuk menyindir'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ndopok* dalam kalimat.

Konteks: **seorang pedagang kesal karena pelanggannya selalu hutang.**

P1: "*Utang disik ya lik, sesok kemis tak bayar karo kurangane wingi*"
[utaŋ disɪʔ yɔ lɪʔ, sesoʔ kəmɪs taʔ bayar karo kuraŋane wiŋi]
'Hutang dulu ya, paman, besok kamis aku bayar bersama hutang yang kemarin'
P2: "*Ya ora **ndopok** tok iki, wis tak catet*"
[yɔ ora **ⁿdɔpɔʔ** tɔʔ iki, wɪs taʔ catət]
'Ya, jangan ~ ini sudah saya catat'

Data 39

28. *ndobos*

Leksem *ndobos* mengandung komponen makna +BERBICARA +MEMBUAL +MENYINDIR. Dapat disimpulkan leksem *ndobos* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara yang bersifat berbohong atau membual dengan nada dan suara sedang, bertujuan lain untuk menyindir'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ndobos* dalam kalimat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **P1 menyindir temannya yang baru saja melihat hantu.**

P1: "*Tenan nda, kae ning kana…aku ra ngapusi…*"
[tənan nda, kae nɪŋ kɔnɔ…aku ra ŋapusi…]
'Yakin, itu di sana…aku tidak bohong…'
P2: "*Halah* ***ndobosmu*** *lho, deke teka rene tenan kojor raimu*"
[halah **ⁿdɔbɔsmu** lo, dɛʔe təkɔ rene tənan kojor raimu]
'Halah, kamu ~, dia (hantu) datang kesini beneran mati kamu'

Data 40

29. *criwis/nyriwis*

Leksem *criwis/nyriwis* mengandung komponen makna +BERBICARA +BICARA PANJANG DAN LEBAR +MENYINDIR. Dapat dikatakan bahwa leksem *criwis/nyriwis* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara panjang dan lebar dengan nada dan suara sedang dan mempunyai fungsi lain untuk menyindir'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *criwis/nyriwis* dalam kalimat.

Konteks: **seorang ibu yang sedang sakit kepala merasa terganggu dengan anak-anaknya yang berisik.**

P1: "*Duh nang, mbok aja* ***criwis*** *kepalane ibuk ki lagi sakit iki*"
[dʊh naŋ, mbɔʔ ɔjɔ **criwis** kəpalane ibuʔ ki lagi sakɪt iki]
'Aduh, nak, tolong jangan ~ ibu baru sakit kepala'

Data 41

30. *ngedumel/nggedumel/ngeduwel*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Leksem *ngedumel/nggedumel/ngeduwel* mengandung komponen makna +BERBICARA +MENGGUMAM +BICARA SECARA TERUS MENERUS +DILAKUKAN SENDIRI +TIDAK SADAR +TIDAK JELAS +VOLUME RENDAH INTONASI SEDANG. Dapat disimpulkan leksem *ngedumel/nggedumel/ngeduwel* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara atau menggumam dengan tidak jelas dan tidak sadar,

dilakukan oleh dirinya sendiri dengan nada rendah'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngedumel/nggedumel/ngeduwel* dalam kalimat.

Konteks: **seorang warga sedang membicarakan orang gila yang sering duduk di gardu desa mereka.**

P1: "*Iya mau bar disengeni Lik Mijan malah deweke* ***ngedumel*** *kae*"
[iyɔ mau bar disəŋɛni lɪʔ mijan malah dɛwɛʔe **ŋgədumel** kae]
'Iya tadi dia baru saja dimarahi sama *lik* Mijan, tetapi malah ~ seperti itu!'

P2: "*Jenenge wong edan ra kendat disengeni ngono!*"
[jənəŋe wɔŋ edan ra kəndat disəŋɛni ŋɔno!]
'Namanya juga orang gila, tidak bakal pengaruh dimarahi seperti itu!'

Data 43

31. *jandom*

Leksem *jandom* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERCAKAP-CAKAP, DILAKUKAN BERSAMA ATAU DALAM GRUP. Dapat disimpulkan leksem *jandom* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'bercakap-cakap dengan orang lain atau dalam suatu grup'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *jandom* dalam kalimat.

Konteks: **seorang mahasiswa yang berbicara dengan teman-temannya.**

P1: "*Woy* ***jandom*** *wae, kuliah pak wid iki!*"
[woi **ñjandɔm** wae, kuliyah paʔ wid iki!]
'Woy, ~ saja, waktunya kuliah Pak Wid!'

P2: "*Mlebuo sik! Ning kayamen ya kosong wong lagi rapat jurusan*"
[mləbuwɔ sɪʔ! nɪŋ kɔyɔmɛn yɔ kɔsɔŋ wɔŋ lagi rapat jurusan]
'Masuk dulu sana! Tapi sepertinya juga kosong soalnya sedang ada rapat jurusan'

Data 44

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

32. *kojah*

Leksem *kojah* mengandung komponen makna +BERBICARA +BICARA PANJANG LEBAR +SECARA TERUS MENERUS. Dengan kata lain leksem *kojah* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara panjang lebar dan secara terus menerus'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *kojah* dalam kalimat.

Konteks: **seorang mahasiswa sedang melakukan diskusi kelompok dengan yang lainnya.**

P1: "*Piye nek awake dewe bar iki futsal*"
[piye nɛʔ awaʔe dewe bar iki futsal]
'Bagaimana jika setelah ini kita *footsal*'
P2: "*Sik ta, digagas iki sik, nek trima* ***kojah*** *luwung ora usah!*"
[sɪʔ tɔ, digagas iki sɪʔ, nɛʔ trim nɛʔ **kojah** luwɔŋ ora usah!]
'Sebentar lah, ini dibahas dulu, jika cuma ~ mending tidak usah (bicara)!'
P1: "*Iya iya, sante lo bos!*"
[iyɔ iyɔ, sante lo bɔs!]
'Iya iya santai, bos!'

Data 45

33. *ngodol*

Leksem *ngodol* mengandung komponen makna +BERBICARA +MEMBUAL +BICARA PANJANG LEBAR +MENGEJEK +SECARA TERUS MENERUS. Dapat dikatakan bahwa leksem *ngodol* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara secara panjang lebar dan terus menerus dengan tujuan membual, mempunyai fungsi lain untuk mengejek'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngodol* dalam kalimat.

Konteks: **seorang tukang ojek disindir oleh teman-temannya karena baru menarik satu penumpang.**

P1: "*Kana kowe narika, malah* ***ngodol*** *wae kaya sales*"
[kɔnɔ kowe narɪʔɔ, malah **ŋɔdɔl** wae kɔyɔ saləs]

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

'Sana narik ojek, malah ~ seperti *sales*'
P2: "*Sik kang, lagi nggregesi awake*"
[sɪʔ kaŋ, lagi ŋgrəgəsi awaʔe]
'Sebentar, mas, baru tidak enak badan'
P1: "*Kakean kelon piye…haha!*"
[kakɛyan kələn piye…haha!]
'Kebanyakan tidur bareng ya…haha!'

Data 46

34. *ngecebret*

Leksem *ngecebret* mengandung komponen makna +BERBICARA +BICARA PANJANG LEBAR +MENGEJEK +SECARA TERUS MENERUS. Dengan kata lain leksem *ngecebret* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara dengan panjang labar dan terus menerus, digunakan juga untuk mengejek/menyindir seseorang'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngecebret* dalam kalimat.

Konteks: **seorang ibu menyindir anak-anaknya yang lebih asyik berbicara daripada berangkat shalat Tarawih.**

P1: "*Perawan bengi-bengi da ra trawih malah* ***ngecebre****t ning ngarep omah*"
[pərawan bəŋi- bəŋi dɔ ra trawıh malah **ŋgəcɛbret** nıŋ ŋarəp omah]
'Anak perawan malam-malam, pada tidak berangkat tarawih malah ~ di depan rumah'
P2: "*Lagi prei buk!*"
[lagi prɛi buʔ!]
'Sedang libur, buk!'
P1: "*Apa iya, lha adimu kuwi?*"
[ɔpɔ iyɔ, la adimu kuwi?]
'Apa iya? *Lha*, adikmu itu?'

Data 47

35. *nggending*

Leksem *nggending* mengandung komponen makna +BERBICARA +MEMUJI +SECARA TERUS MENERUS. Dapat disimpulkan leksem

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

nggending merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara terus menerus dengan tujuan memuji dengan nada suara yang sedang'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *nggending* dalam kalimat.

Konteks: **seorang pemuda menawar motor *Vespa* bekas.**

P1: "*Jajal motore kae tak **gendinge** terus, sapa ngerti wonge jibeg terus ngeculne motore*"
[njajal mɔntɔre kae taʔ **gəndiŋe** tərus, sɔpɔ ŋərti wɔŋe jibəg tərʊs ŋəcʊlne mɔntɔre]
'Coba motornya itu aku ~ secara terus menerus, siapa tahu dia pusing terus melepaskan motornya'

P2: "*Jajalo kono ngasi jibeg!*"
[jajalɔ kɔnɔ ŋasi jibəg!]
'Coba saja sana sampai pusing!'

Data 48

36. *ngromed*

Leksem *ngromed* mengandung komponen makna +BERBICARA +MARAH +MENGEJEK +SECARA TERUS MENERUS +VOLUME TINGGI INTONASI CEPAT +TIDAK JELAS. Dapat disimpulkan leksem *ngromed* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara secara terus menerus dengan nada tinggi dan tidak jelas bertujuan untuk marah, juga digunakan untuk mengejek seseorang'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngromed* dalam kalimat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **seorang tukang parkir jengkel dengan pelanggan parkir yang memarahinya.**

P1: "*Kawit mau **ngromed** wae ra jelas, ngono lak ya omong nek arep metu malah sentan sentin ra jelas*"
[kawɪt mau **ŋroməd** wae ra jəlas, ŋɔnɔ laʔ yɔ ɔmɔŋ nɛʔ arəp mətu malah sənṭan- sənṭin ra jəlas]
'Dari tadi malah ~ tidak jelas, tahu seperti itu ya bicara jika mau keluar, malah klakson tidak jelas''

P2: "*Wis jarna ae!*"
[wɪs jarnɔ ae!]
'Sudah kamu biarkan saja!'

Data 50

37. *ngruwecok*

Leksem *ngruwecok* mengandung komponen makna +BERBICARA +MARAH +MENGEJEK +SECARA TERUS MENERUS +VOLUME TINGGI INTONASI CEPAT +DILAKUKAN BERSAMA ATAU DALAM GRUP. Dengan kata lain leksem *ngruwecok* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara secara terus menerus dengan nada tinggi dan tidak jelas bertujuan untuk marah dilakukan dengan lawan orang, juga digunakan untuk mengejek seseorang'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngruwecok* dalam kalimat.

Konteks: **seorang tetangga sedang membicarakan masalah tetangganya setelah menggelar acara pernikahan.**

P1: "*Iya bener, apa maning tanggane wingi sedina-dina* ***ngruwecok*** *masalah piring*"
[iyaʔ bənər, apa maniŋ taŋgane wiŋi sədina-dina **ŋruwəcɔʔ** masalah piriŋ]
'Iya benar, apalagi kemarin tetangganya sehari-hari ~ masalah piring'
P2: "*Wis kaya apan njeblog kupinge nyong!*"
[wis kɔyɔ apan ñjəblog kupiŋe ñɔŋ]
'Sudah mau meledak kuping saya!'

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Data 51

38. *ngompleh/ndobleh*

Leksem *ngompleh/ndobleh* mengandung komponen makna +BERBICARA +BICARA PANJANG LEBAR +MENGEJEK +SECARA TERUS MENERUS. Dengan kata lain leksem *ngompleh/ndobleh* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara secara terus menerus dengan

nada suara sedang, juga dapat digunakan untuk mengejek orang lain'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngompleh/ndobleh* dalam kalimat.

Konteks: **seorang mahasiswa yang menyindir temannya karena banyak bicara.**

P1: "*Isuk-isuk andang* ***ngompleh*** *wae kelebon laler mati kowe*"
[isʊʔ-isʊʔ anḍaŋ **ŋomplɛh** wae kələbɔn lalər mati kowe]
'Pagi-pagi sudah ~ saja, kemasukan lalat mati kamu'
P2: "*Mati lak ya disumet meneh!*"
[mati laʔ yɔ disumət mənɛh]
'Kalau mati ya dinyalakan lagi'

Data 52

39. *ngompreng*

Leksem *ngompreng* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERBOHONG +BICARA PANJANG LEBAR +MENGEJEK +SECARA TERUS MENERUS. Dapat disimpulkan leksem *ngompreng* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara panjang lebar dan secara terus menerus dengan tujuan membual, juga dapat digunakan untuk mengejek orang lain'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngompreng* dalam kalimat.

Konteks: **beberapa orang yang sedang berkumpul di warung angkringan.**

P1: "*Wah Ngadiyo isuk-isuk andang* ***ngompreng*** *wae, sik kesel cangkeme udu awake!*"
[wah ŋadiyɔ isʊʔ-isʊʔ andaŋ **ŋompræŋ** wae, sık kəsəl caŋkəme udu awaʔe]
'Wah, pagi-pagi Ngadiyo sudah ~ saja, tapi yang lelah bukan mulutnya bukan badannya!'
P2: "*Angger wis rokok karo kopi ya ngono!*"
[aŋgər wıs rɔkɔʔ karo kɔpi yɔ ŋono!]
'Kalau sudah rokok dan kopi ya seperti itu!'

Data 53

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

40. *klesak-klesik*

Leksem *klesak-klesik* mengandung komponen makna +BERBICARA +MENGGUNJING +SECARA TERUS MENERUS +VOLUME RENDAH INTONASI SEDANG +DILAKUKAN BERSAMA ATAU DALAM GRUP +TIDAK JELAS. Dapat disimpulkan leksem *klesak-klesik* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara secara menerus dan dengan suara yang rendah dan tidak jelas bertujuan untuk menggunjing dan dilakukan oleh dua orang atau lebih/grup'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *klesak-klesik* dalam kalimat

Konteks: **beberapa ibu-ibu yang sedang membicarakan tamu ketika menghadiri acara pernikahan.**

P1: "*Heh, tak andhani kae jilbaban ning klambine ngono, disawang rak ya ra patut!*"
[heh, taʔ anḍani kae jilbabpan nɪŋ klambine ŋono, disawaŋ raʔ yɔ ra patut!]
'Hai, aku beri tahu dia memakai hijab tapi bajunya seperti itu, dipandang tidak sesuai!'

P2: "*Heeh ya!*"
[hɛ'ɛh yɔ!]
'Iya ya!'

P3: "***Klesak-klesik** apa ya mbok sik sero ta!*"
[**kləsaʔ- kləsiʔ** ɔpɔ yɔ mbɔʔ sɪʔ səro tɔ!]
'Pada ~ apa, tolong lebih keras!'

Data 54

41. *nggambos*

Leksem *nggambos* mengandung komponen makna +BERBICARA +MEMBUAL +MENGEJEK +SECARA TERUS MENERUS. Dapat dikatakan bahwa leksem *nggambos* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara secara terus menerus bertujuan untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

membual/berbohong, dapat digunakan untuk mengejek seseorang'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *nggambos* dalam kalimat.

Konteks: **seorang penjaga *counter* mengomentari temannya yang sering berbohong.**

P1: "*Iki arep dinyang wong telung yuta mosok arep tok tuku rong yuta setengah!*"
[iki arəp diñaŋ wɔŋ təlʊŋ yutɔ mɔsɔʔ arəp tɔʔ tuku rɔŋ yutɔ sətəŋah!]
'Ini mau ditawar orang tiga juta masak mau kamu beli dua juta setengah!'

P2: "*Endi ana, cas hapene wae wis ora ori kok, telung yuta* ***nggambosmu*** *pa!*"
[əndi ɔnɔ, cas hapene wae wɪs ora ɔri kɔʔ, təlʊŋ yutɔ **ŋgambɔsmu** pɔ!]
'Mana ada! *Charge hanphone*-nya saja sudah tidak asli kok, tiga juta kamu ~ apa!'

Data 55

42. *grenang-greneng*

Leksem *grenang-greneng* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERCAKAP-CAKAP +MENGGUNJING +DILAKUKAN BERSAMA-SAMA ATAU DALAM GRUP +VOLUME RENDAH INTONASI SEDANG. Dapat dikatakan bahwa leksem *grenang-greneng* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara atau bercakap-cakap dengan nada yang rendah dan dilakukan bersama-sama atau dalam grup bertujuan untuk menggunjing'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *grenang-greneng* dalam kalimat.

Konteks: **beberapa orang yang hadir dalam upacara pemakanan seseorang sedang membicarakan seseorang.**

P1: "*Jarene ki lik santo ya ra kaya biasane mbengine, wong mijeti anake terus bojone barang*"
[jarene ki lɪʔ santɔ yɔ ra kɔyɔ biyasane ^{m}bəŋine, wɔŋ mijəti anaʔe tərʊs bojone baraŋ]

'Katanya, *lik* Santo itu juga tidak seperti biasanya malam itu, dia memijat anaknya dan juga istrinya'

P2: "*Hooh, wis kaya eneng tanda-tandane*"
[hɔ'ɔh, wɪs kɔyɔ ɛnɛŋ tɔndɔ-tandane]
'Iya, sudah seperti ada tanda-tandanya'

P3: "*Woy ora* ***nggrenegi*** *wong sik wis ra ana*"
[woy, ora **ŋgrənəŋi** wɔŋ sɪʔ wɪs ra ɔnɔ]
'Woy, jangan ~ orang yang sudah meninggal'

Data 56

43. *nggembor*

Leksem *nggembor* mengandung komponen makna +BERBICARA+MEMBUAL +BICARA PANJANG LEBAR +VOLUME TINGGI INTONASI CEPAT. Dengan kata lain leksem *nggembor* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara dengan panjang lebar yang mempunyai tujuan membual atau berbohong'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *nggembor* dalam kalimat.

Konteks: **seorang suami menasihati saudaranya yang sering menyebar rumor/gosip.**

P1: "*Heh buk, mbok aja* ***gembar-gembor*** *barang sik ra jelas, kisinan dewe ngko mbalik ning kowe*"
[heh buʔ, mbɔʔ ɔjɔ **gəmbar-gəmbɔr** baraŋ sɪʔ ra jəlas, kisinan dewe əŋkɔ mbalɪʔ nɪŋ kowe]
'Heh, buk, tolong jangan ~ sesuatu yang belum jelas, nanti kamu malu kalau itu kembali ke kamu'

P2: "*Endi ra jelase wong cen tenan iki beritane!*"
[əndi ra jəlase wɔŋ cɛn tənan iki bəritane!]
'Yang mana yang tidak jelas, orang ini memang nyata beritanya!'

Data 58

44. *padon*

Leksem *padon* mengandung komponen makna +BERBICARA +MENYANGKAL. Dengan kata lain leksem *padon* merupakan kata kerja

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam bahasa Jawa yang bermakna ‘berbicara dengan tujuan menyangkal pembicaraan’. Berikut ini adalah contoh kata kerja *padon* dalam kalimat.

Konteks: **seorang anak kecil menyela kakaknya yang menasihati dia agar tidak membeli jajanan aneh-aneh di depan sekolah.**

P1: “*Kowe ki angger tuku mbanggula sik serbuk-serbuk kae tak kaplek tenan lho, eneng narkobane kae!...*”
[kowe ki aŋgər tuku ᵐbaŋgulə sɪʔ sərbuʔ- sərbuʔ kae taʔ kapləʔ tənan lo, ɛnɛŋ narkobane kae!...]
‘Kamu kalau sampai beli kembang gula yang serbuk-serbuk itu nanti aku pukul, itu ada narkobanya!...’

P2: “*Ra wae wong enak kok!*”
[ra wae wɔŋ enaʔ kɔʔ!]
‘Tidak ada, orang enak kok!’

P1: “*Diandani **madoni** wae tak kaplek tenan malah!*”
[dianḍani **madɔni** wae taʔ kapləʔ tənan malah!]
‘Diberitahu malah ~ terus, aku pukul beneran nanti!’

Data 60

45. *ndongeng*

Leksem *ndongeng* mengandung komponen makna +BERBICARA +BICARA PANJANG LEBAR +BERCAKAP-CAKAP. Dengan kata lain leksem *ndongeng* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna ‘berbicara panjang lebar atau bercakap-cakap’. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ndongeng* dalam kalimat.

Konteks: **seorang pengemis menceritakan kisah hidupnya.**

P1: “*...Walah mas, malah kaya wong **ndongeng** aku, ning ya kaya ngono mau mas lakune*”
[…walah mas, malah kɔyɔ wɔŋ **ndoŋɛŋ** aku, nɪŋ yɔ kɔyɔ ŋono mau mas lakune]
‘…Begitulah mas, aku malah seperti orang ~, tapi ya seperti itu jalan hidup (saya)’

P2: “*Inggih pak boten napa-napa*”
[ɪŋgɪh paʔ mbotən nɔpɔ-nɔpɔ]
‘Iya, pak, tidak apa-apa’

Data 61

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

46. *ngglendem*

Leksem *ngglendem* mengandung komponen makna makna +BERBICARA +BERCAKAP-CAKAP +MENGGUNJING +SECARA TERUS MENERUS +DILAKUKAN BERSAMA-SAMA ATAU DALAM GRUP +VOLUME RENDAH INTONASI SEDANG +TIDAK JELAS. Dapat disimpulkan bahwa leksem *ngglendem* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara secara terus menerus dengan nada yang rendah/tidak jelas dan dilakukan dengan orang lain atau dalam suatu grup dengan tujuan menggunjing'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngglendem* dalam kalimat.

Konteks: **beberapa orang di tempat wisata sedang memperhatikan wisatawan asing yang sedang makan.**

P1: "*...Wah edan ya, bule nek ngapa wae kok wangun, mangan sendalan ning restaurant we wangun*"
[…wah edan yɔ, bule nɛʔ ŋapa wae kɔʔ waŋun, maŋan səndalan nɪŋ rɛstɔran we waŋun]
'…Wah gila ya, bule itu kalau melakukan apa saja terlihat pantas, makan di restauran memakai sandal saja pantas'

P2: "*Heeh ya, deloken klambine mbake…*"
[hɛ'ɛh yɔ, dələʔən klambine ^{m}baʔe]
'Iya ya, lihat saja bajunya si mbak'

P3: "*Kurang gawean bule wae mbok **glendemi**, omong sero sisan ra mudeng dek e*"
[kuraŋ gaweyan bule wae mbɔʔ **gləndəmi**, ɔmɔŋ sərɔ sisan ra mudəŋ dɛʔ e]
'Kurang kerjaan bule saja kalian ~, bicara yang keras saja mereka juga tidak mengerti'

Data 62

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

47. *ibis-ibis*

Leksem *ibis-ibis* mengandung komponen makna +BERBICARA +SECARA TERUS MENERUS +VOLUME RENDAH INTONASI SEDANG +DILAKUKAN SENDIRI +TIDAK JELAS. Dapat disimpulkan bahwa leksem

ibis-ibis merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara secara terus menerus dengan nada suara yang rendah dan tidak jelas dan dilakukan sendiri'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ibis-ibis* dalam kalimat.

Konteks: **seorang 'kaum' desa yang sedang menyembuhkan bayi yang dipercaya diganggu oleh makhluk halus.**

P1: "*Mbah kaum nembe* ***ibis-ibis*** *karo nggendong anake lik Parsinem*"
[mbah kaʊm nəmbe **ibis-ibis** karo ŋgenḍɔŋ anaʔe lɪʔ parsinəm]
'*Mbah kaum* sedang ~ sembari menggendong anaknya *lik* Parsinem'

P2: "*Iyo, kira-kira apa ya mantrane…*"
[iyɔ, kirɔ-kirɔ ɔpɔ yɔ mantrane…]
'Iya kira-kira apa ya mantranya'

Data 64

48. *njawis*

Leksem *njawis* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERBOHONG. Dengan kata lain leksem *njawis* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara dengan tujuan berbohong'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *njawis* dalam kalimat.

Konteks: **seorang mahasiswa yang membahas masalah skripsi.**

P1: "*Jarene wonge wis tekan bab papat kok, wong jare wis penelitian*"
[jarene wɔŋe wɪs təkan bab papat kɔʔ, wɔŋ jare wɪs pənəlitiyan]
'Katanya dia sudah sampai bab empat, orang katanya dia sudah penelitian'

P2: "*Iyo emang bener* ***njawise*** *tapi…*"
[iyɔ emaŋ bənər ñjawise tapi]
'Iya bener, ~ tapi…'

Data 65

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

49. *iyik*

Leksem *iyik* mengandung komponen makna +BERBICARA +BICARA PANJANG LEBAR +MENGEJEK +VOLUME TINGGI INTONASI CEPAT. Dengan kata lain leksem *iyik* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara dengan panjang lebar dengan intonasi cepat, digunakan juga untuk mengejek seseorang'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *iyik* dalam kalimat.

Konteks: **seorang anak yang meminta untuk dibelikan *drone*.**

P1: "*Nggo apa cah cilik dolanan drone*, ***iyik*** *wae kawit mau*"
[ŋggo ɔpɔ cah cilıʔ dolanan drɔn, **iyiʔ** wae kawıt mau]
'Buat apa anak kecil bermain *drone*, dari tadi ~ saja'

Data 66

50. *celathu*

Leksem *celathu* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERCAKAP-CAKAP +SECARA TERUS MENERUS +DILAKUKAN BERSAMA ATAU DALAM GRUP. Dapat disimpulkan bahwa leksem *celathu* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara bercakap-cakap yang dilakukan oleh dua orang atau lebih atau dalam suatu grup'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *celathu* dalam kalimat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **seorang nenek yang bertanya kepada cucunya karena mendengarkan ada suara orang yang sedang berbincang-bincang.**

P1: "*Kae apa ta kok le kemruwek ning mburi omah?*"
[kae ɔpɔ tɔ kɔʔ le kəmruwəʔ nıŋ ^{m}buri omah?]
'Pagi-pagi sudah *nggedebus* apa kalian!'
P2: "*Apa ta mbah? mbok ora meden-medeni*"
[ɔpɔ tɔ mbah? mbɔʔ ora mədɛn- mədɛni]
'Ada apa, *mbah*? jangan menakut-nakuti'

P1: "*Kae lo rungokna, kaya eneng wong da* ***celathu***"
[kae lo ruŋɔʔnɔ, kɔyɔ ɛnɛŋ wɔŋ dɔ **cəlaṭu**]
'Itu lo dengarkan, seperti ada orang yang sedang ~'

Data 67

51. *gacor*

Leksem *gacor* mengandung komponen makna +BERBICARA +SECARA PANJANG LEBAR +SECARA TERUS MENERUS +MENGEJEK. Dapat disimpulkan bahwa leksem *gacor* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara panjang lebar secara terus menerus, dapat digunakan untuk mengejek'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *gacor* dalam kalimat.

Konteks: **seorang istri sedang membicarakan teman arisan.**

P1: "*Mbak Rara kae lho pak, jarene gak duwe duit kanggo nyaur utang, kok wingi ngedukne motor saka dealer*"
[mbaʔ rara kae lo paʔ, jarene gaʔ duwe duwɪt kaŋgo ñaʊr utaŋ, kɔʔ wiŋi ŋədʊʔnɔ mətər sɔkɔ dɛlər]
'Mbak Rara itu lo, pak, katanya tidak punya uang untuk membayar hutang, tapi kenapa kemarin membeli motor dari *dealer*'

P2: "*Ya wis ben ta, buk. Isuk-isuk kok ya wis* ***nggacor*** *kaya murai bar mangan kroto*"
[yɔ wɪs ben tɔ, buʔ, ɪsʊʔ- ɪsʊʔ kɔʔ yɔ wɪs **ŋgacɔr** kɔyɔ murai bar maŋan krɔtɔ]
'Ya biarkan saja, bu, pagi-pagi kok sudah ~ saja seperti burung murai yang habis makan *kroto*'

Data 68

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

52. *ngrempus*

Leksem *ngrempus* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERBOHONG +SECARA TERUS MENERUS +MENGEJEK. Dengan kata lain leksem *ngrempus* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara secara terus menerus dengan tujuan berbohong, berbicara bohong,

dapat digunakan untuk mengejek seseorang'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngrempus* dalam kalimat.

Konteks: **seorang pedagang di pasar yang mendapatkan berita bahwa akan ada pembagian bantuan.**

P1: "…*Jarene Pak Wahyu ngono, sesok ameh didata sik tahun iki sapa wae sik oleh…*"
[…jarene paʔ wahyu ŋɔnɔ, sesɔʔ amɛh didata sɪʔ taʊn iki sɔpɔ wae sɪʔ oleh]
'…Katanya Pak Wahyu seperti itu, besok akan didata dan tahun ini siapa saja yang dapat (bantuan)…'

P2: "*Halah **ngrempus** thok pak wahyu ki, biyen jare arep oleh beras kupon karo sembako, tekan saiki endi*"
[halah **ŋrəmpus** thɔʔ paʔ wahyu ki, ᵐbiyen jare arəp olɛh bəras kupɔn karɔ sembakɔ, təkan saiki əndi]
'Alah, Pak Wahyu hanya ~, katanya dulu akan diberikan beras kupon dan sembako, sampai sekarang mana'

Data 69

53. *ngengkoh*

Leksem *ngengkoh* mengandung komponen makna +BERBICARA +MENYOMBONGKAN +MENYINDIR +SECARA TERUS MENERUS. Dengan kata lain leksem *ngengkoh* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara secara terus menerus dengan tujuan menyombongkan sesuatu, dapat digunakan untuk mengejek seseorang'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngengkoh* dalam kalimat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **beberapa ibu-ibu yang membicarakan orang lain yang sombong di dalam suatu acara pengajian.**

P1: "*Deloken kae lho, Bu Sumini rumangsa ora bathuke kae ki, **ngengkoh** wae kawit mau ngomongke anake sik wis dadi tentara*"
[dəloʔən kae lo, bu sumini rumɔŋsɔ ora baṭuʔe kae ki, **ŋəŋkɔh** wae kawɪt mau ŋɔmɔŋke anaʔe sɪʔ wɪs dadi təntara]
'Lihatlah itu, Bu Sumini merasa tidak sama dirinya sendiri, dari tadi ~ saja membicarakan anaknya yang jadi tentara'

P2: "*Karang ya menungsa bu, nek lagi seneng ya ra kelingan dapure*"
[karaŋ yɔ mənuŋsɔ bu, nɛʔ lagi sənəŋ yɔ ra kɛliŋan dapure]
'Namanya juga manusia, bu, kalau lagi senang ya lupa daratan'

Data 71

54. *umblug*

Leksem *umblug* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERBOHONG +MENYOMBONGKAN +MENYINDIR. Dapat dikatakan leksem *umblug* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara dengan tujuan berbohong dan menyombongkan sesuatu, dapat digunakan untuk mengejek seseorang'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *umblug* dalam kalimat.

Konteks: **seorang mahasiswa yang baru pulang dari luar negeri.**

P1: "*Demeh bali saka luar negeri, aja* ***umblug*** *wae kowe ki*"
[dəmeh bali səkɔ luwar nəgri, ɔjɔ **umblug** wae kowe ki]
'Mentang-mentang pulang dari luar negeri, jangan ~ terus kamu'
P2: "*Masak sih perasaan ya aku biasa wae*"
[mɔsɔʔ sih pərasaan yɔ aku biyasa wae]
'Masak *sih*, perasaan aku biasa saja'
P3: "*Iya, malah kaya wong kampungan lo*"
[iyɔ, malah kɔyɔ wɔŋ kampuŋan lo]
'Iya, malah seperti orang kampong *lo*'

Data 72

55. *kethopros/kethuprus/ngethopros/ngethuprus*

Leksem *kethopros/ kethuprus/ ngethopros/ ngethuprus* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERBOHONG +SECARA PANJANG LEBAR +MENGEJEK +BERCAKAP-CAKAP +SECARA TERUS MENERUS. Dapat dikatakan leksem *kethopros/ kethuprus/ ngethopros/ ngethuprus* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara

atau bercakap-cakap secara terus menerus, dapat digunakan untuk menyindir seseorang'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *kethopros/ kethuprus/ ngethopros/ ngethuprus* dalam kalimat.

Konteks: **seorang penutur mengomentari teman-temannya yang hanya duduk santai daripada melakukan kerja bakti bersama.**

P1: "*Liyane da ngusungi kayu abot-abot malah da* ***ngethuprus*** *nang kene*"
[liyane dɔ ŋusuŋi kayu abɔt-abɔt malah dɔ **ŋəṭuprus** naŋ kene]
'Yang lainnya keberatan mengangkat kayu, kalian malah ~ di sini'

P2: "*Wah, rung sarapan e lik!*"
[wah rʊŋ sarapan e lɪʔ]
'Wah belum sarapan, *lik*!'

Data 74

56. *ndomble/ndombleh*

Leksem *ndomble/ndombleh* mengandung komponen makna +BERBICARA +BICARA PANJANG LEBAR +SECARA TERUS MENERUS +MENGEJEK. Dapat disimpulkan bahwa leksem *ndomble/ndombleh* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara panjang lebar dan secara terus menerus, dapat digunakan untuk menyindir seseorang'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ndomble/ndombleh* dalam kalimat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **seorang penutur yang bingung ketika memutuskan untuk membeli suatu barang.**

P1: "*Iki apik tapi regane…sik kae murah tapi warnane ra seneng…apa sik iki wae ya, miturutmu sik endi…*"
[iki apɪʔ tapi rəgane…sɪʔ kae murah tapi warnane ra sənəŋ…ɔpɔ sɪʔ iki wae yɔ, miturʊtmu sɪʔ ənḍi]
'Ini bagus tapi harganya…yang itu murah tapi warnanya aku tidak suka…apa yang ini saja ya, menurutmu yang mana…'

P2: "***Ndomble*** *wae angger bungkus sik mbok senengi*"
[**ndomble** wae aŋgər buŋkʊs sɪʔ mbɔʔ sənəŋi]

‘~ Saja, bungkus saja apa yang kamu suka’
P1: “*Duite kuwi cok!*”
[duwite kuwi coʔ]
‘Uangnya itu, *cuk*!’

Data 76

57. *tepas-tepus*

Leksem *tepas-tepus* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERBOHONG +MENYOMBONGKAN. Dapat disimpulkan bahwa leksem *tepas-tepus* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna ‘berbicara dengan tujuan menyombongkan sesuatu atau berbohong’. Berikut ini adalah contoh kata kerja *tepas-tepus* dalam kalimat.

Konteks: **seorang suami istri yang bertengkar karena suaminya sering berbicara sombong.**

P1: “*Arep mbanggake apa meneh kowe? Kabeh wis entek! Arep* ***tepas-tepus*** *apa meneh nang wong-wong…*”
[arəp mbaŋgaʔke ɔpɔ mənɛh kowe? kabɛh wɪs əntɛʔ! arəp **təpas-təpʊs** ɔpɔ mənɛh naŋ wɔŋ- wɔŋ]
‘Apa yang mau dibanggakan lagi? Semuanya sudah habis! Mau ~ apa lagi ke orang-orang…’
P2: “*Menenga!*”
[mənəŋɔ!]
‘Diamlah!’

Data 77

58. *ngedril*

Leksem *ngedril* mengandung komponen makna +MENYANGKAL +SECARA TERUS MENERUS +VOLUME TINGGI INTONASI CEPAT. Dapat disimpulkan bahwa leksem *ngedril* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna ‘berbicara dengan tujuan menyangkal dilakukan secara terus menerus dengan nada suara yang tinggi’. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngedril* dalam kalimat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **seorang penutur tidak setuju apabila keuangan desa dipakai untuk membuat pentas music dangdut.**

P1: "*Yen kula, nyuwun sewu nggih, mending dipundamel acara pengajian daripada dangdut…*"
[yɛn kulɔ, ñuwʊn sɛwu ŋgɪh, məndɪŋ dipundaməl acɔrɔ pəŋajiyan daripada daŋdut]
'Kalau saja, mohon maaf, lebih baik dibuat acara pengajian daripada dangdut'

P2: "*Wah, Mas Nanang isih cah enom ning* ***ngedril*** *tenan bengi iki*"
[wah, mas nanaŋ isɪh cah ənɔm nɪŋ **ŋədrɪl** tənan bəŋi iki]
'Wah, Mas Nanang masih anak muda tapi sangat ~ malam ini'

P2: "*Iya, setuju aku!*"
[iyɔ, sətuju aku!]
'Iya, aku setuju!'

Data 78

59. *nggerohi*

Leksem *nggerohi* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERBOHONG +MENGEJEK. Dapat dikatakan leksem *nggerohi* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara dengan tujuan berbohong, dapat digunakan untuk menyindir seseorang'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *nggerohi* dalam kalimat.

Konteks: **seorang mahasiswa merasa dirinya ditipu oleh temannya.**

P1: "*Heh kowe rasah* ***nggerohi*** *aku is…aku ngerti maksudmu*"
[heh kowe rasah **ŋgɛrɔhi** aku is…aku ŋərti maksudmu]
'Heh, kamu jangan ~ aku ya, is…aku tahu maksudmu!'

P2: "*Ora nda jal saiki kowe nang jurusan…*"
[ora nda jal saiki kowe naŋ jurusan…]
'Tidak, *nda,* coba sekarang kamu ke jurusan…'

Data 79

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

60. *ndledek/ndlodok*

Leksem *ndledek/ndlodok* mengandung komponen makna +BERBICARA +BICARA PANJANG LEBAR +SECARA TERUS MENERUS +MENGEJEK. Dapat dikatakan leksem *ndledek/ndlodok* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara panjang lebar secara terus menerus, dapat digunakan untuk menyindir seseorang'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ndledek/ndlodok* dalam kalimat.

Konteks: **seorang penutur yang kesal dengan temannya karena tidak lekas memesan makanan.**

P1: "*Gek pesen apa lho dienteni mas e ki, malah* ***ndledek*** *telponan wae*"
[gɛʔ pəsən ɔpɔ lo diəntɛni mas e ki, malah **ndlɛdɛʔ** telponan wae]
'Buruan pesan apa sudah ditunggu mas-nya ini, malah ~ bertelepon terus'

P2: "*Iya iya sik sik…*"
[iyɔ iyɔ sɪʔ sɪʔ]
'Iya iya, sebentar'

Data 80

61. *ngglogok/nggogok*

Leksem *ngglogok/nggogok* mengandung komponen makna +BERBICARA +BICARA PANJANG LEBAR +SECARA TERUS MENERUS +MENGEJEK.. Dapat dikatakan leksem *ngglogok/nggogok* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara panjang lebar secara terus menerus, dapat digunakan untuk menyindir seseorang'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *ngglogok/nggogok* dalam kalimat.

Konteks: **seorang penutur yang kesal karena sering diejek oleh temannya.**

P1: "*Cangkeman* ***nggogok*** *wae! Menenga su!*"

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[caŋkəman **ŋgɔgɔʔ** wae! mənəŋɔ su!]
'banyak bicara ~ saja, diamlah, *njing*!'
P2: "*Su apa? Suremi ya bapakne Eni*"
[su ɔpɔ? suremi yɔ bapaʔne ɛni]
'*Su* apa? suremi ya bapaknya Eni'

Data 81

62. *mbujuki*

Leksem *mbujuki* mengandung komponen makna +BERBICARA +BERBOHONG. Dapat dikatakan leksem *mbujuki* merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berbicara dengan tujuan berbohong'. Berikut ini adalah contoh kata kerja *mbujuki* dalam kalimat.

Konteks: **seorang perempuan yang ditipu oleh kenalan pria.**

P1: "*Kowe ki gampang banget* ***dibujuki*** *lanangan, ping pira wae lho!*"
[kowe ki gampaŋ baŋət **dibujuʔi** lanaŋan, pɪŋ pirɔ wae lo!]
'Kamu itu gampang banget ~ oleh lelaki, sudah berapa kali lo!'
P2: "*Aku ki salah apa ta, masak dek e muni iki sapa pas tak telpon*"
[Aku ki salah ɔpɔ tɔ, mɔsɔʔ dɛʔ e muni iki sɔpɔ pas taʔ telpon]
'Sebenarnya aku salah apa, ya, masak tadi ketika aku telepon dia bilang 'ini siapa''

Data 82

4.2.2 Komponen Makna 'Sifat'

Komponen makna 'sifat' meliputi (i) +BERBOHONG/OMONG KOSONG, (ii) +BERBICARA PANJANG LEBAR, (iii) +BERCAKAP-CAKAP.

4.2.2.1 Komponen Makna +BERBICARA +BERBOHONG/OMONG KOSONG

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +BERBOHONG/OMONG KOSONG adalah *nggambleh, nggedebus, ndopok,*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ndobos, ngodol, ngompleh, ngompreng, nggambos, nggembor, njawis, ngrempus, ngengkoh, umblug, ngethuprus, tepas-tepus, nggerohi, dan *mbujuki.*

4.2.2.2 Komponen Makna +BERBICARA +BERBICARA PANJANG LEBAR

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +BERBICARA PANJANG LEBAR adalah *cangkeman, nyocot, nggambleh, lambenan, mbacot, wuwus, ndemimil, ngoceh, ngecuprus, ngeciwis, nyrocos, criwis, kojah, ngodol, ngecebret, ngompleh, ngompreng, nggembor, ndongeng, iyik, kemruwek, nggacor, ngethuprus, ndomble, ndledek,* dan *ngglogok.*

4.2.2.3 Komponen Makna +BERBICARA +BERCAKAP-CAKAP

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +BERCAKAP-CAKAP adalah *cantenan, nggunem, celathu, jandom, wuwus, ngoceh, mbisiki, ngglendem, nggujeng, njagong, nggreneng, ndongeng,* dan *ngethuprus.*

4.2.3 Komponen Makna 'Tujuan'

Komponen makna 'sifat; meliputi (i) +MENGGUNJING, (ii) +MEMBERI TAHU, (iii) +MENYOMBONGKAN, (iv) +MARAH, (v) +MENYINDIR/ MENGEJEK, (vi) +MEMUJI, (vii) +MENGHASUT, (viii) +MEMBISIKI, (ix) +MENYANGKAL, (x) +MENGGUMAM, (xi) +BERTERIAK (xii) +MEMINTA SESUATU.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.3.1 Komponen Makna +BERBICARA +MENGGUNJING

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +MENGGUNJING adalah *nggrenengi, klesak-klesik, ngglendem, nggunem,* dan *nggujeng.*

4.2.3.2 Komponen Makna +BERBICARA +MEMBERITAHU

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +MEMBERITAHU adalah *ngandani, mbisiki, ngomongi, mbengoki maturi,* dan *nyeritani.*

4.2.3.3 Komponen Makna +BERBICARA +MENYOMBONGKAN

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +MENYOMBONGKAN adalah *ngengkoh, tepas-tepus, umblug,* dan *nggedebus.*

4.2.3.4 Komponen Makna +BERBICARA +MARAH

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +MARAH adalah *misuh, ngromed,* dan *ngruwecok.*

4.2.3.5 Komponen Makna +BERBICARA +MENYINDIR/MENGEJEK

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +MENGEJEK adalah *cangkeman, nyocot, nggambleh, clemongan, nyaduki, nggedebus, ngompor, ndopok, ndobos, criwis, ngodol, ngecebret, ngromed, ngruwecok, ngompleh, ngompreng, nggambos, gembori, iyik, nggacor, ngrempus, ngengkoh, nggerohi, umblug, ngethuprus, ndomble, ndledek,* dan *ngglogok.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.3.6 Komponen Makna +BERBICARA +MEMUJI

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +MEMUJI adalah *nggending* dan *ngalem.*

4.2.3.7 Komponen Makna +BERBICARA +MENGHASUT

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +MENGHASUT adalah *ngojoki* dan *ngompori.*

4.2.3.8 Komponen Makna +BERBICARA +MEMBISIKI

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +MEMBISIKI adalah *mbisiki.*

4.2.3.9 Komponen Makna +BERBICARA +MENYANGKAL

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +MENYANGKAL adalah *madoni, ngedril,* dan *nyaduki.*

4.2.3.10 Komponen Makna +BERBICARA +MENGGUMAM

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +MENGGUMAM adalah *nggremeng, ndleming, ibis-ibis, ngedumel, nggedumel,* dan *ngeduwel.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.3.11 Komponen Makna +BERBICARA +BERTERIAK

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +BERTERIAK adalah *mbengoki* dan *bengak-bengok.*

4.2.3.12 Komponen Makna +BERBICARA +MEMINTA SESUATU

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +MEMINTA SESUATU adalah *ndemimil* dan *ngeciwis.*

4.2.4 Komponen Makna 'Cara/Metode'

Komponen makna 'sifat; meliputi (i) +SECARA TERUS MENERUS, (ii) +VOLUME TINGGI INTONASI CEPAT, (iii) + VOLUME RENDAH INTONASI SEDANG, (iv) + VOLUME SEDANG INTONASI SEDANG, (v) +DILAKUKAN BERSAMA-SAMA ATAU DALAM GRUP, (vi) +DILAKUKAN SENDIRI ATAU MONOLOG, (vii) +TIDAK SADAR, (viii) +DILAKUKAN DENGAN TIDAK JELAS.

4.2.4.1 Komponen Makna +BERBICARA +SECARA TERUS MENERUS

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +SECARA TERUS MENERUS adalah *cantenan, cangkeman, nyocot, nggambleh, lambenan, nggunem, mbacot, wuwus, ndleming, ndemimil, ngoceh, misuh, ngecuprus, ngeciwis, nggambos, nyrocos, bisik-bisik, nggujeng, nggedebus, ngompor, criwis, ngedumel, kojah, ngodol, ngecebret, nggending, ngromed, ngruwecok, ngompleh, ngompreng, klesak-klesik, nggreneng, gembor, ndongeng, ngglendem, ibis-ibis, iyik, kemruwek, nggacor, celathu, ngrempus, ngengkoh, ngethuprus, ndomble, ngedril, ndledek,* dan *ngglogok.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.4.2 Komponen Makna +BERBICARA +VOLUME TINGGI INTONASI CEPAT

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +VOLUME TINGGI INTONASI CEPAT adalah *misuh, nyaduk, bengak-bengok, mbengoki, ngromed, ngruwecok, nggembor, iyik, kemruwek,* dan *ngedril.*

4.2.4.3 Komponen Makna +BERBICARA +VOLUME RENDAH INTONASI SEDANG

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +VOLUME RENDAH INTONASI SEDANG *cantenan, ngucap, nggunem, ndleming, clemongan, nggremeng, mbisiki, nggujeng, ngedumel, klesak-klesik, nggreneng, ngglendem,* dan *ibis-ibis.*

4.2.4.4 Komponen Makna +BERBICARA +DILAKUKAN BERSAMA-SAMA ATAU DALAM GRUP

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +BERBICARA +DILAKUKAN BERSAMA-SAMA ATAU DALAM GRUP adalah *ngglendem, celathu, jandom, nggreneng, klesak-klesik, cantenan, lambenan, nggunem, clemongan, bisik-bisik, nggujeng, njagong,* dan *ngruwecok.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.4.5 Komponen Makna +DILAKUKAN SENDIRI ATAU MONOLOG

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +DILAKUKAN SENDIRI ATAU MONOLOG adalah *ndleming, ngedumel, gumremeng,* dan *ibis-ibis* ‘berdoa’.

4.2.4.6 Komponen Makna +BERBICARA +TIDAK SADAR

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +TIDAK SADAR adalah *ndleming, nylemong,* dan *ngedumel.*

4.2.4.7 Komponen Makna +BERBICARA +TIDAK JELAS

Kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna +TIDAK JELAS adalah *ndleming, clemongan, nggremeng, bisik-bisik, nggujeng, ngromed, klesak-klesik, nggremeng, ngglendem, ngedumel, gumremeng,* dan *ibis-ibis*

4.2 Pengelompokan Verba Bermakna 'Berbicara' dalam Bahasa Jawa di Kota Semarang ke dalam Tataran Submedan, Subordinat, dan Superordinat

Setelah melalui analisis komponen makna umum dan diagnostik, langkah selanjutnya adalah menganalisis verba-verba yang bermakna 'berbicara' dalam bahasa Jawa di Kota Semarang ke dalam tataran submedan, subordinat, dan superordinat. Analisis seperangkat leksem verbal yang mengacu pada aktivitas 'berbicara' dalam bahasa Jawa ini dikelompok-kelompokkan berdasarkan komponen makna yang dimiliki bersama sehingga membentuk beberapa submedan yang lebih sempit lingkupnya. Beberapa submedan yang dimaksud adalah aktivitas berbicara 'menggunjing', aktivitas berbicara 'berbohong', aktivitas berbicara 'menghasut', aktivitas berbicara 'banyak bicara', aktivitas berbicara 'memuji', aktivitas berbicara 'menyombongkan sesuatu', aktivitas berbicara 'menggumam', aktivitas berbicara 'memarahi', aktivitas berbicara 'menyangkal', aktivitas berbicara 'bercakap-cakap', aktivitas berbicara 'berteriak', aktivitas berbicara 'membisiki' dan aktivitas berbicara 'mengucapkan'. Sub/medan itu dibicarakan satu demi satu pada bagian berikut ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.1 Aktivitas Berbicara ‘Menggunjing’

Aktivitas berbicara ‘menggunjing’ memiliki anggota enam leksem verbal. Keenam leksem verbal berikut adalah *nggunem, nggrenengi, klesak-klesik, ngglendem, nggujeng,* dan *mbisiki.* Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya, leksem verbal *nggunem* 'menggunjing' merupakan superordinat dari leksem-leksem yang tercakup ke dalam aktivitas berbicara ‘menggunjing’. Ciri superordinat leksem *nggunem* 'menggunjing' ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *nggunem* 'menggunjing'. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem *nggunem* 'menggunjing' dan yang juga menjadi komponen makna hiponimnya itu dapat diamati dari dimensi TUJUAN DAN FUNGSI LAIN, yaitu berkomponen + MEMBICARAKAN PIHAK KETIGA.

Berdasarkan keberadaan atau ketiadaan komponen makna VOLUME SUARA RENDAH INTONASI SEDANG, VOLUME SUARA SEDANG INTONASI SEDANG, DILAKUKAN BERSAMA-SAMA , DILAKUKAN SENDIRI, keenam leksem verbal yang termasuk dalam aktivitas berbicara ‘menggunjing’ di atas dapat dipilih menjadi dua submedan, yaitu (1) aktivitas berbicara ‘menggunjing dengan sembunyi-sembunyi’ (*nggunem* 1) dan (2) aktivitas berbicara ‘menggunjing secara terbuka’ (*nggunem* 2).

Pada submedan aktivitas berbicara ‘menggunjing dengan sembunyi-sembunyi’, leksem verbal yang termasuk dalam submedan aktivitas berbicara ‘menggunjing dengan sembunyi-sembunyi’ (*nggunem* 1) adalah *nggreneng, mbisiki,* dan *klesak-*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

klesik. Sedangkan leksem verbal yang termasuk dalam submedan aktivitas berbicara ‘menggunjing secara terbuka’ (*nggunem* 2) adalah *ngglendem* dan *nggujeng.*

Dari tabel analisis makna dapat diketahui bahwa terdapat komponen makna bersama dan komponen makna pembeda pada leksem-leksem yang termasuk ke dalam submedan makna aktivitas berbicara ‘menggunjing dengan sembunyi-sembunyi’ dan aktivitas berbicara ‘menggunjing secara terbuka’. Komponen makna bersama itu dapat diamati melalui dimensi TUJUAN DAN FUNGSI LAIN, yaitu + MEMBICARAKAN PIHAK KETIGA. Adapun komponen makna pembeda dapat diamati melalui dimensi CARA/METODE; pertama pada leksem *ngreneng* mempunyai komponen makna + VOLUME SUARA RENDAH INTONASI SEDANG + DILAKUKAN BERSAMA-SAMA O DILAKUKAN SENDIRI, kemudian pada leksem *mbisiki* mempunyai komponen makna + VOLUME SUARA RENDAH INTONASI SEDANG + DILAKUKAN BERSAMA-SAMA - DILAKUKAN SENDIRI, kemudian pada leksem *klesak-klesik* mempunyai komponen makna + VOLUME SUARA RENDAH INTONASI SEDANG + DILAKUKAN BERSAMA-SAMA - DILAKUKAN SENDIRI. Kemudian leksem verbal yang tergabung pada aktivitas berbicara ‘menggunjing secara terbuka’ (*nggunem* 2), pertama pada leksem *ngglendem* mempunyai komponen makna – VOLUME SUARA RENDAH INTONASI SEDANG + VOLUME SUARA SEDANG INTONASI SEDANG + DILAKUKAN BERSAMA-SAMA - DILAKUKAN SENDIRI, kemudian leksem *nggujeng* mempunyai komponen makna - VOLUME SUARA RENDAH INTONASI

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SEDANG + VOLUME SUARA SEDANG INTONASI SEDANG + DILAKUKAN BERSAMA-SAMA - DILAKUKAN SENDIRI.

Berdasarkan analisis komponen makna leksem-leksem verbal yang termasuk dalam medan makna aktivitas berbicara 'menggunjing' tersebut di atas dapat diformulasikan ke dalam diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara ‘menggunjing’ sebagai berikut.

DIAGRAM 1

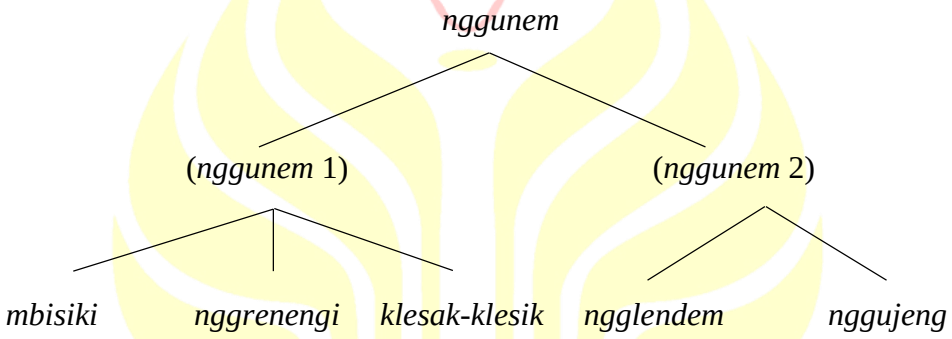

4.2.2 Aktivitas Berbicara ‘Berbohong’

Aktivitas berbicara ‘berbohong’ memiliki anggota sebelas leksem verbal. Kesebelas leksem verbal berikut adalah *nggedebus, nggedabrus, nggedabrus, nggedabus, nggedabul, ngedobrol, nggerohi, ndopoki, ndobos, njawis, ngrempus, nggambos, mbujuki* dan *umblug*. Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya, leksem verbal *nggerohi* 'membohongi' merupakan superordinat dari leksem-leksem yang tercakup ke dalam aktivitas berbicara ‘berbohong’. Ciri superordinat leksem *nggerohi* 'membohongi' ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *nggerohi* 'membohongi'. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem *nggerohi* 'membohongi' dan yang juga menjadi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

komponen makna hiponimnya itu dapat diamati dari dimensi SIFAT, yaitu berkomponen + BERBOHONG.

Berdasarkan keberadaan atau ketiadaan komponen makna DILAKUKAN SECARA TERUS MENERUS kesebelas leksem verbal yang termasuk dalam aktivitas berbicara ‘berbohong’ di atas dapat dipilih menjadi dua submedan, yaitu (1) aktivitas bicara ‘berbohong secara terus menerus’ (*nggerohi* 1) dan (2) aktivitas berbicara ‘berbohong pada waktu tertentu’ (*nggerohi* 2).

Pada submedan aktivitas berbicara ‘menggunjing dengan sembunyi-sembunyi’, leksem verbal yang termasuk dalam submedan aktivitas berbicara ‘berbohong secara terus menerus’ (*nggerohi* 1) adalah *nggedebus, nggedabrus, nggedabus, nggedabul, ngedobrol, ndobos, nggambos,* dan *ngrempus.* Sedangkan leksem verbal yang termasuk dalam submedan aktivitas berbicara ‘berbohong pada waktu tertentu’ (*nggerohi* 2) adalah *nggerohi, ndopoki, njawis, mbujuki,* dan *umblug.*

Dari tabel analisis makna dapat diketahui bahwa terdapat komponen makna bersama dan komponen makna pembeda pada leksem-leksem yang termasuk ke dalam submedan makna aktivitas bicara ‘berbohong secara terus menerus’ (*nggerohi* 1) dan aktivitas berbicara ‘berbohong pada waktu tertentu’ (*nggerohi* 2). Komponen makna bersama itu dapat diamati melalui dimensi SIFAT yaitu + BERBOHONG/OMONG KOSONG. Adapun komponen makna pembeda dapat diamati melalui dimensi CARA/METODE yaitu SECARA TERUS MENERUS; pada leksem verbal yang termasuk dalam anggota aktivitas berbicara ‘berbohong secara terus menerus’ (*nggerohi* 1) mempunyai komponen makna + BERBOHONG/OMONG KOSONG + SECARA TERUS MENERUS, sedangkan pada aktivitas berbicara ‘berbohong pada waktu tertentu’ (*nggerohi* 2) mempunyai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

komponen makna + BERBOHONG/OMONG KOSONG - SECARA TERUS MENERUS.

Berdasarkan analisis komponen makna leksem-leksem verbal yang termasuk dalam medan makna aktivitas berbicara 'berbohong' tersebut di atas dapat diformulasikan ke dalam diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara ‘berbohong’ sebagai berikut.

DIAGRAM 2

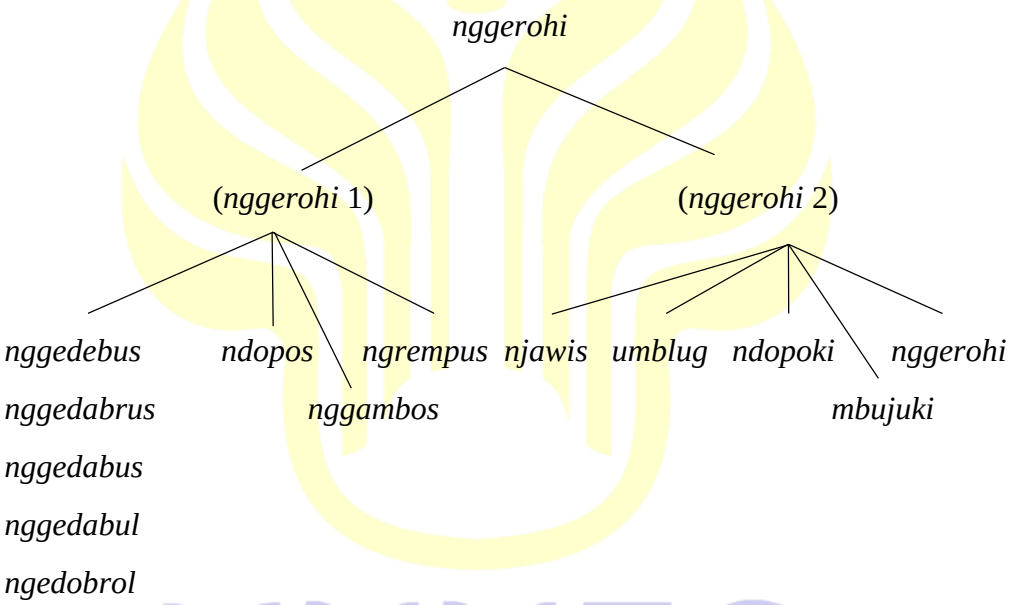

4.2.3 Aktivitas Berbicara ‘Menghasut’

Aktivitas berbicara ‘menghasut’ memiliki anggota satu leksem verbal yaitu *ngompor*. Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya, leksem verbal *ngojoki* 'menghasut' merupakan superordinat dari leksem-leksem yang tercakup ke dalam aktivitas berbicara ‘menghasut’. Ciri superordinat leksem *ngojoki* 'menghasut' ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *ngojoki* 'menghasut'. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem *ngojoki* 'menghasut' dan yang juga menjadi komponen makna hiponimnya itu dapat diamati dari dimensi TUJUAN DAN FUNGSI LAIN, yaitu berkomponen + MEMPENGARUHI.

Berdasarkan analisis komponen makna leksem-leksem verbal yang termasuk dalam medan makna aktivitas berbicara 'menghasut' tersebut di atas dapat diformulasikan ke dalam diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara ‘menghasut’ sebagai berikut.

DIAGRAM 3

ngojoki

|

ngompori

4.2.4 Aktivitas Berbicara ‘Banyak Bicara’

Aktivitas berbicara ‘banyak bicara’ memiliki anggota 26 leksem verbal. Ke-26 leksem verbal berikut adalah *cangkeman, nyocot, nggambleh, lambenan, mbacot, wuwus, ndemimil, ngoceh, ngecuprus, ngeciwis, nyrocos, criwis, kojah, ngodol, ngecebret, ngompleh, ngompreng, nggembor, ndongeng, iyik, kemruwek, nggacor, ngethuprus, ndomble, ndledek,* dan *ngglogok.* Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya, leksem verbal *nggambleh* banyak bicara' merupakan superordinat dari leksem-leksem yang tercakup ke dalam aktivitas berbicara ‘banyak berbicara’. Ciri superordinat leksem *nggambleh* banyak bicara' ditunjukkan oleh adanya komponen

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *nggambleh* ‘banyak bicara'. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem *nggambleh* ‘banyak bicara' dan yang juga menjadi komponen makna hiponimnya itu dapat diamati dari dimensi SIFAT, yaitu berkomponen + BICARA PANJANG LEBAR/ CEREWET/ SUKA BERBICARA.

Berdasarkan keberadaan atau ketiadaan komponen makna pada dimensi NORMA SUSILA yaitu KASAR, TIDAK COCOK DIGUNAKAN ANAK-ANAK, TIDAK COCOK UNTUK BERBICARA DENGAN ORANG TUA, LAZIM, ke-28 leksem verbal yang termasuk dalam aktivitas berbicara ‘menggunjing’ di atas dapat dipilih menjadi dua submedan, yaitu (1) aktivitas berbicara ‘bersifat lazim’ (*nggambleh* 1) dan (2) aktivitas berbicara ‘bersifat kasar’ (*nggambleh* 2).

Pada submedan aktivitas berbicara ‘bersifat lazim’ (*nggambleh* 1), leksem verbal yang termasuk dalam submedan aktivitas berbicara ‘bersifat lazim’ (*nggambleh* 1) adalah *ngeciwis, ndemimil, criwis, iyik, ndongeng, kojah, wuwus, ngoceh, lambenan* dan *ndledek.* Sedangkan leksem verbal yang termasuk dalam submedan aktivitas berbicara ‘bersifat kasar’ (*nggambleh* 2) adalah *cangkeman, nyocot, nggambleh, mbacot, ngecuprus, nyrocos, ngodol, ngecebret, ngompleh, ngompreng, nggembor, kemruwek, nggacor, ngethuprus, ndomble,* dan *ngglogok.*

Pada submedan aktivitas berbicara ‘bersifat lazim’ (*nggambleh* 1) dipilah lagi menjadi dua submedan, yaitu (1) aktivitas berbicara ‘bersifat lazim untuk anak-anak’ (*nggambleh* 1a) dan (2) aktivitas berbicara ‘bersifat lazim untuk dewasa’

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(*nggambleh* 1b). Pada submedan aktivitas berbicara ‘bersifat lazim untuk anak-anak’ (*nggambleh* 1a), leksem verbal yang termasuk dalam submedan aktivitas berbicara ‘bersifat lazim untuk anak-anak’ (*nggambleh* 1a) adalah *ngeciwis, ndemimil, ndremimil, criwis,* dan *iyik.* Sedangkan pada submedan aktivitas berbicara ‘bersifat lazim untuk dewasa’ mempunyai anggota leksem verbal *ndongeng, kojah, wuwus, ngoceh, ndledek,* dan *lambenan.*

Dari tabel analisis makna dapat diketahui bahwa terdapat komponen makna bersama dan komponen makna pembeda pada leksem-leksem yang termasuk ke dalam submedan makna aktivitas berbicara ‘bersifat lazim’ (*nggambleh* 1) dan (aktivitas berbicara ‘bersifat kasar’ (*nggambleh* 2). Komponen makna bersama itu dapat diamati melalui dimensi SIFAT, yaitu + BICARA PANJANG LEBAR/ CEREWET/ SUKA BERBICARA. Adapun komponen makna pembeda dapat diamati melalui dimensi NORMA SUSILA; pertama pada submedan aktivitas berbicara ‘bersifat lazim’ (*nggambleh* 1) yang mana leksem-leksem vebal anggotanya mempunyai komponen makna – KASAR - TIDAK COCOK DIGUNAKAN ANAK-ANAK O TIDAK COCOK UNTUK BERBICARA DENGAN ORANG TUA + LAZIM, sedangkan pada submedan aktivitas berbicara ‘bersifat kasar’ (*nggambleh* 2) mempunyai komponen makna + KASAR + TIDAK COCOK DIGUNAKAN ANAK-ANAK + TIDAK COCOK UNTUK BERBICARA DENGAN ORANG TUA – LAZIM.

Komponen makna pada submedan aktivitas berbicara ‘bersifat lazim untuk anak-anak’ (*nggambleh* 1a) dan aktivitas berbicara ‘bersifat lazim untuk dewasa’ (*nggambleh* 1b) yaitu KASAR, TIDAK COCOK DIGUNAKAN ANAK-ANAK, TIDAK COCOK UNTUK BERBICARA DENGAN ORANG TUA, LAZIM. Pada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

submedan aktivitas berbicara ‘bersifat lazim untuk anak-anak’ (*nggambleh* 1a) mengandung komponen makna – KASAR - TIDAK COCOK DIGUNAKAN ANAK-ANAK O TIDAK COCOK UNTUK BERBICARA DENGAN ORANG TUA + LAZIM, sedangkan pada aktivitas berbicara ‘bersifat lazim untuk dewasa’ (*nggambleh* 1b) mempunyai komponen makna O KASAR + TIDAK COCOK DIGUNAKAN ANAK-ANAK + TIDAK COCOK UNTUK BERBICARA DENGAN ORANG TUA + LAZIM.

Berdasarkan analisis komponen makna leksem-leksem verbal yang termasuk dalam medan makna aktivitas berbicara 'banyak bicara' di atas dapat diformulasikan ke dalam diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara 'banyak bicara' sebagai berikut.

DIAGRAM 4

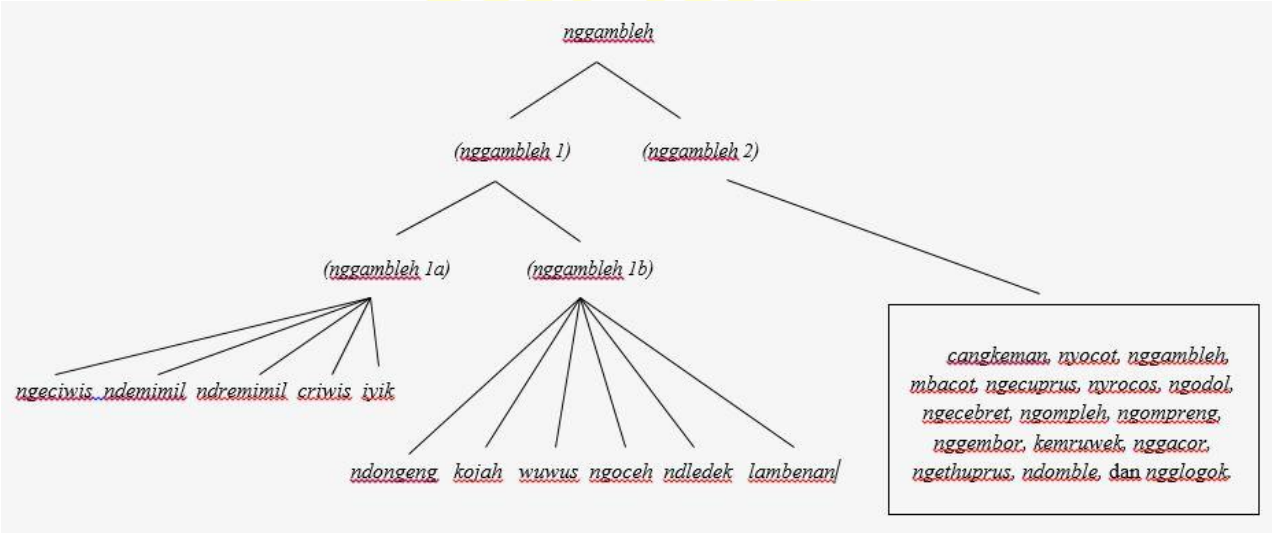

4.2.5 Aktivitas Berbicara ‘Memuji’

Aktivitas berbicara ‘merayu’ memiliki anggota dua leksem verbal. Kedua leksem verbal berikut adalah *nggending* dan *ngalem*. Dilihat dari komponen makna

yang dimilikinya, leksem verbal *ngalem* 'memuji' merupakan superordinat dari leksem-leksem yang tercakup ke dalam aktivitas berbicara ‘memuji’. Ciri superordinat leksem *ngalem* 'memuji' ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *ngalem* 'memuji'. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem *ngalem* 'memuji' dan yang juga menjadi komponen makna hiponimnya itu dapat diamati dari dimensi TUJUAN DAN FUNGSI LAIN, yaitu berkomponen + MEMUJI.

Berdasarkan keberadaan atau ketiadaan komponen makna pada dimensi TUJUAN DAN FUNGSI LAIN yaitu MENGAKRABKAN dan MEMPENGARUHI, kedua leksem verbal yang termasuk dalam aktivitas berbicara ‘memuji’ di atas dapat dipilih menjadi dua submedan, yaitu (1) aktivitas memuji ‘karena ingin mendapatkan sesuatu’ (*ngalem* 1) dan (2) aktivitas memuji ‘karena ingin menyanjung’ (*ngalem* 2). Pada submedan aktivitas memuji ‘karena ingin mendapatkan sesuatu’ (*ngalem* 1), leksem verbal yang termasuk dalam submedan aktivitas memuji ‘karena ingin mendapatkan sesuatu’ (*ngalem* 1) adalah *nggending*. Sedangkan leksem verbal yang termasuk dalam submedan aktivitas memuji ‘karena ingin menyanjung’ (*ngalem* 2) adalah *ngalem*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari tabel analisis data dapat disimpulkan bahwa pada leksem verbal *nggending* mempunyai komponen makna O MENGAKRABKAN + MEMPENGARUHI, artinya leksem *nggending* tersebut berpotensi mengakrabkan dan mempengaruhi. Contohnya pada seseorang yang memuji suatu barang dagangan karena ingin mendapatkan potongan harga. Sedangkan pada leksem verbal *ngalem* mempunyai

komponen makna O MENGAKRABKAN - MEMPENGARUHI, artinya seorang penutur memuji dengan tujuan mengakrabkan antar sesama.

Berdasarkan analisis komponen makna leksem-leksem verbal yang termasuk dalam medan makna aktivitas berbicara ‘merayu’ di atas dapat diformulasikan ke dalam diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara ‘merayu’ sebagai berikut.

DIAGRAM 5

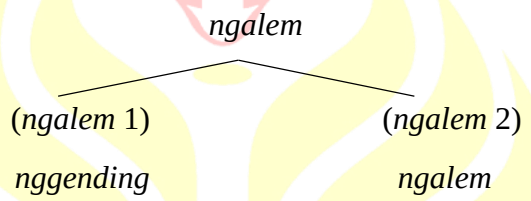

4.2.6 Aktivitas Berbicara ‘Menyombongkan Sesuatu’

Aktivitas berbicara ‘banyak bicara’ memiliki anggota empat leksem verbal. Keempat leksem verbal berikut adalah *ngengkoh, tepas-tepus, umblug,* dan *nggedebus.* Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya, leksem verbal *umblug* ‘menyombongkan sesuatu’ merupakan superordinat dari leksem-leksem yang tercakup ke dalam aktivitas berbicara ‘menyombongkan sesuatu’. Ciri superordinat leksem *umblug* ‘menyombongkan sesuatu’ ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *umblug* ‘menyombongkan sesuatu’. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem *umblug* ‘menyombongkan sesuatu’ dan yang juga menjadi komponen makna hiponimnya itu dapat diamati dari dimensi TUJUAN DAN FUNGSI LAIN, yaitu berkomponen + MENYOMBONGKAN DIRI.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan keberadaan atau ketiadaan komponen makna pada dimensi SIFAT yaitu BERBOHONG/OMONG KOSONG dan BERBICARA PANJANG LEBAR, keempat leksem verbal yang termasuk dalam aktivitas berbicara 'menyombongkan sesuatu' di atas dapat dipilih menjadi dua submedan, yaitu (1) aktivitas berbicara 'menyombongkan sesuatu secara terus-menerus dengan kenyataan berbohong' (*umblug* 1) dan (2) aktivitas berbicara 'menyombongkan sesuatu secara terus-menerus sesuai kenyataan' (*umblug* 2). Pada aktivitas berbicara 'menyombongkan sesuatu secara terus-menerus dengan kenyataan berbohong' (*umblug* 1), leksem verbal yang termasuk dalam submedan aktivitas berbicara 'menyombongkan sesuatu secara terus-menerus dengan kenyataan berbohong' (*umblug* 1) adalah *nggedebus.* Sedangkan leksem verbal yang termasuk dalam submedan aktivitas berbicara 'menyombongkan sesuatu secara terus-menerus sesuai kenyataan' (*umblug* 2) adalah *ngengkoh*, *tepas-tepus*, dan *umblug.*

Pada leksem verbal yang termasuk dalam submedan aktivitas berbicara 'menyombongkan sesuatu secara terus-menerus dengan kenyataan berbohong' (*umblug* 1) mempunyai komponen makna + BERBOHONG/OMONG KOSONG - BERBICARA PANJANG LEBAR, sedangkan komponen makna pada submedan aktivitas berbicara 'menyombongkan sesuatu secara terus-menerus sesuai kenyataan' (*umblug* 2) - BERBOHONG/OMONG KOSONG + BERBICARA PANJANG LEBAR.

Berdasarkan analisis komponen makna leksem-leksem verbal yang termasuk dalam medan makna aktivitas berbicara 'menyombongkan sesuatu' di atas dapat diformulasikan ke dalam diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara 'menyombongkan sesuatu' sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DIAGRAM 6

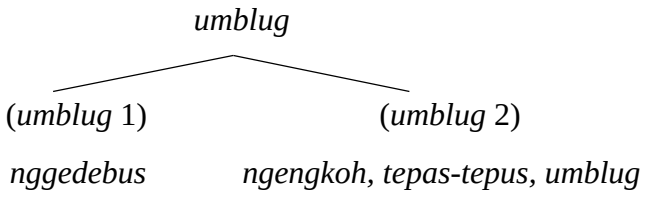

4.2.7 Aktivitas Berbicara 'Menggumam'

Aktivitas berbicara 'menggumam' memiliki anggota enam leksem verbal. Keenam leksem verbal berikut adalah *nggremeng, ndleming, ibis-ibis, ngedumel, nggedumel,* dan *ngeduwel.* Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya, leksem verbal *nggremeng* 'menggumam' merupakan superordinat dari leksem-leksem yang tercakup ke dalam aktivitas berbicara 'menggumam'. Ciri superordinat leksem *nggremeng* 'menggumam' ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *nggremeng* 'menggumam'. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem *nggremeng* 'menggumam' dan yang juga menjadi komponen makna hiponimnya itu dapat diamati dari dimensi CARA/METODE, yaitu berkomponen + DILAKUKAN DENGAN TIDAK JELAS/BERGUMAM.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan keberadaan atau ketiadaan komponen makna pada dimensi CARA/METODE yaitu SECARA TERUS MENERUS/KONSTAN, keenam leksem verbal yang termasuk dalam aktivitas berbicara 'bergumam' di atas dapat dipilih menjadi dua submedan, yaitu (1) aktivitas berbicara 'bergumam secara terus menerus' (*nggremeng* 1) dan (2) aktivitas berbicara 'bergumam pada saat tertentu'

(*nggremeng* 2). Pada aktivitas berbicara ‘bergumam secara terus menerus’ (*nggremeng* 1), leksem verbal yang termasuk dalam submedan aktivitas berbicara ‘bergumam secara terus menerus’ (*nggremeng* 1) adalah *nggremeng*, *ndleming*, *ngedumel*, *nggedumel*, dan *ngeduwel*. Sedangkan leksem verbal yang termasuk dalam submedan aktivitas berbicara ‘bergumam pada saat tertentu’ (*nggremeng* 2) adalah *ibis-ibis*.

Pada leksem verbal yang termasuk dalam submedan aktivitas berbicara ‘bergumam secara terus menerus’ (*nggremeng* 1) mempunyai komponen makna + SECARA TERUS MENERUS, sedangkan komponen makna pada submedan aktivitas berbicara ‘bergumam pada saat tertentu’ (*nggremeng* 2) - SECARA TERUS MENERUS.

Berdasarkan analisis komponen makna leksem-leksem verbal yang termasuk dalam medan makna aktivitas berbicara ‘bergumam’ di atas dapat diformulasikan ke dalam diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara aktivitas berbicara ‘bergumam’ sebagai berikut.

DIAGRAM 7

nggremeng

(*nggremeng* 1)	(*nggremeng* 2)
nggremeng	*ibis-ibis*
ndleming	
ngedumel	
nggedumel	
ngeduwel	

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan keberadaan atau ketiadaan komponen makna pada dimensi CARA/METODE yaitu TIDAK SADAR, keenam leksem verbal yang termasuk dalam aktivitas berbicara ‘bergumam’ di atas dapat dipilih menjadi dua submedan, yaitu (1) aktivitas berbicara ‘bergumam secara sadar’ (*nggremeng* 1a) dan (2) aktivitas berbicara ‘bergumam tidak sadar’ (*nggremeng* 2a). Aktivitas berbicara ‘bergumam secara sadar’ (*nggremeng* 1a) mempunyai anggota *nggremeng, ibis-ibis, ngedumel, nggedumel,* dan *ngeduwel.* Sedangkan aktivitas berbicara ‘bergumam tidak sadar’ (*nggremeng* 2a) mempunyai anggota *ndleming*

Berdasarkan analisis komponen makna leksem-leksem verbal yang termasuk dalam medan makna aktivitas berbicara ‘bergumam’ di atas dapat diformulasikan ke dalam diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara aktivitas berbicara ‘bergumam’ sebagai berikut.

DIAGRAM 8

nggremeng

(*nggremeng* 1a)	(*nggremeng* 2a)
nggremeng	*ndleming*
ibis-ibis	
ngedumel	
nggedumel	
ngeduwel	

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.8 Aktivitas Berbicara ‘Memarahi’

Aktivitas berbicara ‘memarahi’ memiliki anggota tiga leksem verbal. Ketiga leksem verbal berikut adalah *misuhi, ngromed,* dan *ngruwecok.* Dilihat dari

komponen makna yang dimilikinya, leksem verbal *misuh* ‘memarahi’ merupakan superordinat dari leksem-leksem yang tercakup ke dalam aktivitas berbicara ‘memarahi’. Ciri superordinat leksem *misuh* ‘memarahi’ ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *misuh* ‘memarahi’. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem *misuh* ‘memarahi’ dan yang juga menjadi komponen makna hiponimnya itu dapat diamati dari dimensi TUJUAN DAN FUNGSI LAIN, yaitu berkomponen + BERTUJUAN UNTUK MARAH/ MEMAKI/ KESAL.

Berdasarkan analisis komponen makna leksem-leksem verbal yang termasuk dalam medan makna aktivitas berbicara ‘memarahi’ di atas dapat diformulasikan ke dalam diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara aktivitas berbicara ‘memarahi’ sebagai berikut.

DIAGRAM 9

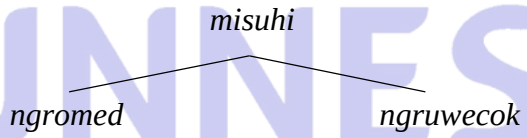

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.9 Aktivitas Berbicara ‘Menyangkal’

Aktivitas berbicara ‘menyangkal’ memiliki anggota tiga leksem verbal. Ketiga leksem verbal berikut adalah *madoni, ngedril,* dan *nyaduki.* Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya, leksem verbal *madoni* ‘menyangkal’ merupakan superordinat dari leksem-leksem yang tercakup ke dalam aktivitas berbicara

‘menyangkal’. Ciri superordinat leksem *madoni* ‘menyangkal’ ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *madoni* ‘menyangkal’. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem *madoni* ‘menyangkal’ dan yang juga menjadi komponen makna hiponimnya itu dapat diamati dari komponen + MENYANGKAL PEMBICARAAN.

Berdasarkan keberadaan atau ketiadaan komponen makna pada dimensi FUNGSI yaitu MEMPERTAHANKAN ARGUMEN, dan pada dimensi CARA/METODE yaitu SECARA TERUS MENERUS , ketiga leksem verbal yang termasuk dalam aktivitas berbicara ‘menyangkal’ di atas dapat dipilih menjadi dua submedan, yaitu (1) aktivitas berbicara ‘mempertahankan argumen’ (*madoni* 1) dan (2) aktivitas berbicara ‘menyangkal argumen’ (*madoni* 2). Pada submedan aktivitas berbicara ‘mempertahankan argumen’ (*madoni* 1) mempunyai anggota leksem verbal *ngedril* dengan komponen makna + MEMPERTAHANKAN ARGUMEN + SECARA TERUS MENERUS, sedangkan pada submedan aktivitas berbicara ‘menyangkal argumen’ (*madoni* 2) mempunyai anggota leksem *madoni* dan *nyaduki* dengan komponen makna - MEMPERTAHANKAN ARGUMEN + SECARA TERUS MENERUS.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan analisis komponen makna leksem-leksem verbal yang termasuk dalam medan makna aktivitas berbicara ‘menyangkal’ di atas dapat diformulasikan ke dalam diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara aktivitas berbicara ‘menyangkal’ sebagai berikut.

DIAGRAM 10

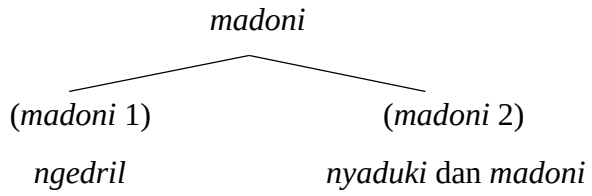

4.2.10 Aktivitas Berbicara 'Bercakap-Cakap'

Aktivitas berbicara 'bercakap-cakap' memiliki anggota tiga leksem verbal. Ketiga leksem verbal berikut adalah *cantenan*, *njandom*, dan *njagong*. Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya, leksem verbal *cantenan* 'bercakap-cakap' merupakan superordinat dari leksem-leksem yang tercakup ke dalam aktivitas berbicara 'bercakap-cakap'. Ciri superordinat leksem *cantenan* 'bercakap-cakap' ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *cantenan* 'bercakap-cakap'. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem *cantenan* 'bercakap-cakap' dan yang juga menjadi komponen makna hiponimnya itu dapat diamati dari dimensi SIFAT dengan komponen + BERBICARA PADA UMUMNYA/BERCAKAP-CAKAP.

Berdasarkan analisis komponen makna leksem-leksem verbal yang termasuk dalam medan makna aktivitas berbicara 'bercakap-cakap' di atas dapat diformulasikan ke dalam diagram pohon relasi hiponimi aktivitas berbicara aktivitas berbicara 'bercakap-cakap' sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DIAGRAM 11

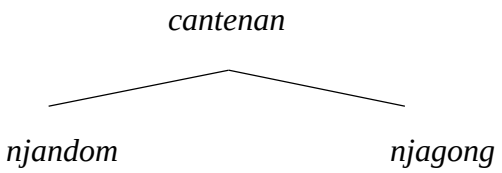

4.2.11 Aktivitas Berbicara 'Berteriak'

Aktivitas berbicara 'berteriak' memiliki anggota satu leksem verbal yaitu *mbengoki*. Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya, leksem verbal *ngomong* 'berbicara' merupakan superordinat dari leksem-leksem yang tercakup ke dalam aktivitas berbicara 'mbengoki'. Ciri superordinat leksem *ngomong* 'berbicara' ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *ngomong* 'berbicara'. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem *ngomong* 'berbicara' dan yang juga menjadi komponen makna hiponimnya itu dapat diamati dari komponen makna umum yaitu + MENGELUARKAN UJARAN. Komponen makna pada leksem *mbengoki* dapat dilihat pada dimensi CARA/METODE yaitu + VOLUME SUARA TINGGI INONASI CEPAT.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.12 Aktivitas Berbicara 'Membisikan'

Aktivitas berbicara 'membisikan' memiliki anggota satu leksem verbal yaitu *mbisiki*. Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya, leksem verbal *ngomong* 'berbicara' merupakan superordinat dari leksem-leksem yang tercakup ke dalam aktivitas berbicara 'membisiki'. Ciri superordinat leksem *ngomong* 'berbicara' ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi

komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *ngomong* ‘berbicara’. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem *ngomong* ‘berbicara’ dan yang juga menjadi komponen makna hiponimnya itu dapat diamati dari komponen makna umum yaitu + MENGELUARKAN UJARAN. Komponen makna pada leksem *mbisiki* dapat dilihat pada dimensi CARA/METODE yaitu + VOLUME SUARA RENDAH INTONASI SEDANG.

4.2.13 Aktivitas Berbicara ‘Mengucapkan’

Aktivitas berbicara ‘mengucapkan’ memiliki anggota satu leksem verbal yaitu *ngucap*. Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya, leksem verbal *ngomong* ‘berbicara’ merupakan superordinat dari leksem-leksem yang tercakup ke dalam aktivitas berbicara ‘mengucapkan’. Ciri superordinat leksem *ngomong* ‘berbicara’ ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *ngomong* ‘berbicara’. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem *ngomong* ‘berbicara’ dan yang juga menjadi komponen makna hiponimnya itu dapat diamati dari komponen makna umum yaitu + MENGELUARKAN UJARAN. Komponen makna pada leksem *ngucap* dapat dilihat pada komponen makna umum yaitu + MENGELUARKAN UJARAN/PERKATAAN.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.3 Deskripsi Verba Bermakna 'Berbicara' dalam Bahasa Jawa di Kota Semarang

1. *cantenan*

Cantenan mempunyai makna bercakap-cakap, bercengkerama, atau berdialog. Leksem ini digunakan apabila terdapat seorang penutur dan lawan tutur yang sedang berbicara pada umumnya seperti yang terlihat pada ujaran berikut.

Konteks: **P1 sedang berbicara dengan P2 ketika sedang menonton kethoprak.**

P1: "…*Yen lagi* ***cantenan*** *ngene aku ra mudeng ngomong apa, basane wis ra mudeng*"
[…yɛn lagi **cantənan** ŋene aku ra mudəŋ ŋɔmɔŋ ɔpɔ bɔsɔne wɪs ra mudəŋ]
'…Jika sedang ~ seperti ini aku tidak mengerti mereka berbicara apa, bahasanya sudah tidak

P2: *"Ya uwis yen ra ngerti turuo wae!"*
[yɔ uwɪs yɛn ra ŋərti turuɔ wae]
'Ya sudah jika tidak mengerti tidur saja!'

Data 01

Cantenan juga merupakan bentuk *krama* dari leksem *catur* [catʊr] atau *caturan* yang berarti berbicara, membicarakan orang, bercakap-cakap, dan sebagainya. *Cantenan* mempunyai sifat berbicara dengan santai dan melakukan dialog pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Pada konteks di atas dapat disimpulkan bahwa makna-makna dalam verba *cantenan* termasuk ke dalam ciri spesifik yang dimiliki oleh verba *ngomong* 'berbicara'. Berdasarkan persamaan ciri spesifik ini maka disimpulkan bahwa verba *cantenan* termasuk verba berunsur makna 'berbicara'.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. *ngucap*

Ngucap mempunyai makna mengatakan, mengungkapkan sesuatu, atau berkata sesuatu. Leksem ini digunakan untuk menunjukan bahwa penutur sedang mengeluarkan gagasan atau berkata kepada lawan tutur. *Ngucap* mempunyai kata dasar yaitu *ucap* yang berarti 'berkata'. Contoh verba *ngucap* dapat dilihat pada konteks berikut.

Konteks: **P1 tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh P2.**

P1: "*…Eh sik mbok **ucapke** mau apa? Aku ora krungu*"
[…eh sɪʔ ᵐbɔʔ **ucapke** mau ɔpɔ?]
'…Eh, yang kamu ~ tadi apa?'
P2: *"Kupingmu kuwi lo rusak cuk"*
[kupɪŋmu kuwi lɔ rusaʔ cʊʔ]
'Kupingmu memang rusak!'

Data 03

Ngucap mempunyai sifat kurang sopan apabila diucapkan pada tataran bahasa yang lebih tinggi, atau terhadap orang yang dihormati (orang tua, dsb.). *Ngucap* hanya ditujukan pada seseorang yang lebih muda atau kepada sesama. Contohnya apabila seorang penutur berbicara kepada sesama temannya;

Konteks: **P1 beradu mulut dengan P2 karena masalah hutang.**

P1: "*Ra peduli, **ucapanmu** ra kena digugu, wingi jare arep nyauri dina iki*"
[ra pəduli, **ucapanmu** ra kənɔ digugu, wiŋi jarɛ arəp ñyaʊri dinɔ iki]
'Tidak peduli, ~ tidak bisa dipercaya, kemarin katanya mau membayar (hutang) hari ini'
P2: *"Iya nda, lagi ra nyekel duit sok meneh"*
[iyɔ nda, lagi ra ñyəkəl duwet soʔ mənɛh]
'Iya *nda*, sedang tidak membawa uang, besok lagi'

Data 04

Pada tuturan di atas, kata *ngucap* berubah menjadi nomina *ucapan* 'perkataan'. *Ucapan* merupakan bentuk nomina deverba yaitu proses pembentukan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

nomina yang diperoleh dari kata kerja/verba. *Ucapan* terbentuk dari verba *ucap* yang diikuti sufiks –*an* sehingga menimbulkan makna baru. Bentuk *ucapan* lebih mengarah pada bentuk bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Jawa bentuk *ucapan* adalah *pocapan* [pocapan] terbentuk dari konfiks *pa-/-an* (*pa-* + UCAP + *-an). Pocapan* dalam bahasa Jawa memiliki makna bercakap-cakap, bercengkerama, atau 'menjadi bahan pembicaraan orang banyak'. Hal tersebut dapat dilihat pada referen berikut.

(2) gunêman; omong-omongan; dadi loking wong akèh (akèh wong kang padha nggunêm)

(Poerwodarminto, 1939: 162)

Pada referen (1) kata *pocapan* memiliki makna 'dadi loking wong akèh' yaitu menjadi *lok* 'sumber' pembicaraan orang-orang. Hal tersebut bisa diartikan *pangocap* adalah bahan pembicaraan, topik, dan sebagainya.

3. *nyangkem/cangkeman*

Nyangkem atau *cangkeman* mempunyai makna berbicara, banyak bicara, cerewet, dan menyebalkan (karena banyak bicaranya). Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **P2 merasa terganggu karena P1 mencecer beberapa pertanyaan kepadanya.**

P1: "*Terus nek arep ning Gunung Slamet numpak apa? Mudun ngendi, sangune pira?...*"
[tərʊs nɛʔ arəp nɪŋ gunʊŋ slamət numpaʔ ɔpɔ? mudʊn ŋenḍi, saŋune pirə?...]
'Lalu kalau mau ke Gunung Slamet naik apa? Turun di mana? Biayanya berapa?...'

P2: *"Sik ta aja* ***cangkeman*** *ngono lah, maneya ki dipikir bareng-bareng"*
[sɪʔ tɔ ɔjɔ **caŋkəman** ŋɔnɔ lah, maneyɔ ki dipikır barəŋ- barəŋ]
'Sebentar, jangan ~ seperti itu, makannya kita piker bersama-sama'

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

P1: *"Iya nyuk, takon tok lo"*
[iyɔ nyʊʔ, takɔn tɔʔ lɔ]
'Iya *nyet*, aku hanya bertanya'

Data 05

Pada penelitian ini makna 'banyak berbicara' lebih tepat direpresentasikan dengan verba *cangkeman*. Kata *nyangkem* dan *cangkeman* mempunyai kata dasar nomina yaitu *cangkem* 'mulut' dalam bahasa Jawa. Nomina *cangkem* merupakan nomina pada tataran bahasa yang tidak sopan. Nomina ini biasanya ditujukan untuk merujuk pada hewan atau digunakan pada tataran yang tidak formal (untuk mengumpat atau mengejek). Kata *nyangkem* dan *cangkeman* merupakan verba denominal yang merupakan verba turunan yang bentuk dasarnya berupa kata benda yaitu *cangkem* 'mulut'.

Selain itu, kata *nyangkem* dan *cangkeman* mempunyai makna *ngrasani* 'menggunjing' atau senang sekali membicarakan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut ini.

Konteks: **P1 mendapat kabar dari P2 bahwa dia baru saja dibicarakan oleh para tetangga.**

P1: "*Heh tak kandhani, kowe mau bar dikandha wong sing ndek warung mau*"
[heh taʔ kanḍani, kowe mau bar dikɔnḍɔ uwɔŋ sɪŋ ndɛʔ warʊŋ mau]
'Hai, aku beritahu, kamu tadi baru saja dibicarakan oleh orang-orang yang ada di warung tadi'

P2: *"Iya aku wis ngerti, isuk-isuk andang da* ***nyangkem*** *wae, ben angger sayah rak leren"*
[iyɔ aku wɪs ŋərti, isuʔ-isuʔ andaŋ dɔ **ñaŋkəm** wae, bɛn aŋgər sayah raʔ yɔ lɛrɛn]
'Iya, aku sudah tau. Pagi-pagi sudah ~ saja, sudahlah biarkan saja kalau sudah lelah nanti pasti berhenti'

Data 06

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada ujaran di atas, penutur berkata bahwa seseorang yang sedang membicarakannya/menggunjing berkata bahwa pagi-pagi sekali orang sudah *nyangkem* atau menggunjing. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahawa kata *nyangkem* merupakan kata umpatan untuk mengutarakan sesuatu karena penutur tersebut jengkel. Kata *nyangkem* atau *cangkeman* juga mempunyai arti mengumpat. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **P1 merasa dipermalukan P2 karena dia tidak bisa memasang gas.**

P1: "***Cingkimin*** *ndes, ndene nek wani masang, isa we ora*"
[**ciŋkimin** ^{n}dɛs, ^{n}dene nɛʔ wani masaŋ, isɔ we ora]
'~ kau, *ndes*, kesini kalau berani memasang (gas), bisa saja tidak'

P2: *"Heleh, ngomong we ra isa"*
[hɛlɛh, ŋɔmɔŋ we ra isɔ]
'Halah, ngomong saja kalau tidak bisa'

Data 07

Pada ujaran di atas, penutur mengeluarkan sebuah umpatan yaitu *cingkimin* [ciŋkimin] kepada mitra tutur karena penutur merasa temannya hanya 'omong kosong' dan tidak membantu sama sekali. Leksem *cingkimin* merupakan variasi bunyi daripada *cangkeman.* Variasi bunyi ini menimbulkan kesan penyamaran, maksudnya perubahan kata *cangkeman* yang memiliki nilai rasa kasar dapat diperhalus dengan memainkan variasi bunyi agar kesan kasar tersebut sedikit berkurang. Variasi bunyi pada kata *cangkeman* mempunyai beberapa bentuk di antaranya *cangkiman, cingkimin, cangkiran,* dsb.

4. *nyocot/cocotan*

Nyocot atau *cocotan* mempunyai makna 'bericara secara terus menerus' atau seseorang yang cerewet dan tidak bisa berhenti berbicara. *Nyocot* atau *cocotan*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mempunyai makna yang hampir sama dengan *cangkeman* akan tetapi pada tataran yang lebih kasar lagi. *Nyocot* atau *cocotan* mempunyai kata dasar *cocot* 'mulut'.

Konteks: **P1 mengajak temannya yang sedang mengobrol dengan temannya untuk ikut mengangkut galon**

P1: "***Nyocot*** *ae lho, rene mbok ewangi, kabotan iki*"
[**ñɔcɔt** ae lɔ, rene mbɔʔ ɛwaŋi, kabɔtan iki]
'~ sini bantu, keberatan ini'
P2: *"Matamu"*
[matamu]
'Matamu'

Data 08

Nyocot merupakan verba denominal karena berupa verba turunan dari nomina yang sudah mendapatkan proses afiksasi, yaitu prefiks *–N + Cocot*, sedangkan *cocotan* merupakan nomina polimorfemis, yaitu nomina yang sudah mendapatkan proses afiksasi, yaitu bersufiks *–an* (*cocot + -an*). *Cocot* merupakan kata yang lebih kasar daripada *cangkem* 'mulut'. Leksem ini biasanya digunakan untuk mendeskripsikan bagian mulut seekor hewan, atau menjadi leksem umpatan yang tidak lazim digunakan pada pembicaraan sehari-hari.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa *cocotan* tidak digunakan pada tataran nomina seperti yang sudah disebutkan di atas, akan tetapi lebih digunakan sebagai verba. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **P1 kesal karena tukang parkir marah kepadanya.**

P1: "*Dikei sewu kok isih* ***cocotan*** *wae, nyebrangke dalan we ora*"
[dikɛi sɛwu kɔʔ isıh **cɔcɔtan** wae, ñəbraŋke dalan we ora]
'(sudah) Diberi seribu masih saja ~, menyebrangkan jalan saja tidak mau'
P2: *"Haha…ya uwis jarna ae"*
[haha…yɔ uwıs jarnɔ ae]
'Haha…ya sudah biarkan saja'

Data 09

Pada ujaran di atas penutur kesal karena tukang parkir yang marah kepadanya dikarenakan penutur hanya memberi uang parkir seharga seribu rupiah. Penutur berkata bahwa tukang parkir tersebut '*cocotan wae*' atau 'marah tanpa jelas'. Dalam konteks tersebut, kata *cocotan* digunakan sebagai bentuk verba untuk 'marah/marah yang tidak jelas/sesuatu yang tidak jelas' bukan sebagai bentuk nomina polimorfemis.

5. *nggambleh*

Nggambleh memiliki beberapa makna di antaranya 'berbicara terus menerus, berbicara tanpa arti/membual, berbohong/bicara dusta, dan omong kosong'. Selain itu *nggambleh* juga dapat digunakan sebagai julukan seseorang yang bicara/tertawanya keras dan menggelegar, atau seseorang yang mempunyai mulut yang lebar atau *ndower* [ndɔwɛr] dalam bahasa Jawa. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran dan referen (02) berikut ini.

Konteks: **P1 membicarakan tetangganya yang sering menumpang untuk menonton televisi.**

P1: "*Sewengi aku ra turu kang!*"
[səwəŋi aku ra turu kaŋ!]
'Semalaman aku tidak tidur, mas!'
P2: "*Lha ngapa?*"
[la ŋɔpɔ?]
'Kenapa?'
P1: "*Angger lik Yatno teka terus* ***nggambleh*** *ra bar-bar, anaku sik cilik wae ngasi tangi*"
[aŋgər lıʔ yatnɔ təkɔ tərʊs **ŋgamblɛh** ra bar-bar, anaʔ ku sıʔ cilıʔ wae ŋasi taŋi]
'Setiap *lik* Yatno datang kemudian ~ tidak selesai-selesai sampai anakku yang kecil bangun'

Data 10

(3) Ndowèr, dawa gemblèh-gemblèh; (lambene) juwèh, pijêr gunêman; nangis

(Poerwodarminto, 1939: 136)

Pada konteks (Data 10) penutur menceritakan tetangganya yang bernama Yatno bahwa setiap kali dia datang untuk menumpang menonton televisi, dia selalu mengajak penutur untuk berbicara, bercengkerama dengan suara yang sangat keras hingga anak penutur tersebut terbangun. Pada konteks tersebut, kata *nggambleh* mempunyai arti berbicara dengan nada yang keras, konsisten, dan memiliki komponen diagnostik bahwa pembicaraan tersebut bisa saja berisi atau hanya sekedar omong kosong.

Nggambleh merupakan nomina polimorfemis berkata dasar *gambleh* dan berprefiks *N-* + *Gambleh*. Leksem ini dipakai apabila seorang penutur yang merasa kesal kepada seseorang yang berbicara terus menerus, cerewet, membual, atau sering mengurusi urusan orang lain sehingga si penutur merasa kesal. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang mahasiswa tidak terima nilai ujiannya diejek oleh teman-temannya.**

P1: "*Oleh pira makul membaca?*"
[olɛh pirɔ makul məmbaca]
'Dapat nilai berapa mata kuliah membaca?'
P2: "*Wis mesthi elek asah da* ***nggambleh***"
[wɪs məsʈi ɛlɛʔ asah dɔ **ŋgamblɛh**]
'Sudah pasti jelek tidak usah ~'
P1: *"Ngono yen ra tau menyang kuliah"*
[ŋɔnɔ yen ra tau mənyaŋ kuliyah]
'Begitulah jika tidak pernah berangkat kuliah'

Data 11

Pada ujaran di atas, dapat disimpulkan bahwa leksem *nggambleh* juga dapat digunakan sebagai umpatan kepada seseorang walaupun seseorang itu tidak mempunyai ciri-ciri yang sudah disebutkan pada uraian konteks (Data 10).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan persamaan ciri spesifik ini maka disimpulkan bahwa verba *nggambleh* termasuk verba berunsur makna ‘berbicara’.

6. *lambenan*

Lambenan merupakan bentuk yang lebih halus dibandingkan dengan *cangkeman* dan *cocotan.* Tingkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Lambenan merupakan bentuk verba denominal karena terdiri dari verba turunan dari nomina *lambe* ‘mulut’ yang sudah melalui proses afiksasi yaitu bersufiks –*an.* Secara garis besar, *lambenan* mempunyai makna yang sama dengan leksem *cangkeman* dan *cocotan* di antaranya berbicara, banyak bicara, cerewet, dan menyebalkan (karena banyak bicaranya)’. Secara spesifik, leksem *lambenan* mempunyai arti khusus yaitu membicarakan orang lain, atau berbicara dengan tujuan berkomentar terhadap sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **P1 merasa kesal dengan teman-temannya yang menggunjing dirinya dari belakang.**

P1: “*Aku wis reti ya nek kanca-kanca ki da* ***lambenan*** *ning mburiku*”
[aku wɪs rəti yɔ nɛʔ kɔncɔ- kɔncɔ ki dɔ **lambenan** nɪŋ ^{m}buriku]
‘Aku sudah tahu kalau teman-teman itu ~ dibelakangku’

P2: “*Iya, ra usah dipikir”*
[iyɔ, ra usah dipikɪr]
‘Iya, tidak perlu dipkirkan’

P1: *“Wong kok da tumbak cucukan”*
[wɔŋ kɔʔ dɔ tumbaʔ cucukan]
‘Orang-orang kok senang saling menyerang’

Data 12

Pada ujaran di atas, leksem *lambenan* mempunyai makna menggunjing orang lain. *Lambenan* memiliki ciri spesifik bersifat menjelekan orang lain, bersifat menyindir, bersifat mempengaruhi dan mempunyai metode-metode tertentu, di antaranya dengan suara pelan, bernada lambat, dan konsisten. Berdasarkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

persamaan ciri spesifik ini maka disimpulkan bahwa verba *lambenan* termasuk verba berunsur makna ‘berbicara’.

7. *gunem*

Secara garis besar leksem *gunem* memiliki arti bercakap-cakap atau berbicara membahas sesuatu, mendiskusikan atau *ngrembuk* dalam bahasa Jawa. Hal tersebut sesuai dengan referen (03) berikut ini.

(4) giném; catur, rêmbug; ngrêmbug sawijining prakara, nyatur; caturan, clathu, paomongan

(Poerwodarminto, 1939: 162)

Pada penelitian ini, leksem *gunem* juga memiliki arti membicarakan seseorang. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **P1 memergoki teman-temannya yang sedang asyik mengobrol.**

P1: “*Hayo, mesthi pada* ***nggunemi*** *wong!*”
[hayɔ məsʈi pɔdɔ **ŋgunəmi** wɔŋ!]
‘Hayo, pasti sedang ~ orang!’
P2: “*Biasa lah, sapa meneh”*
[biyasa lah, sɔpɔ mənɛh]
‘Iya, tidak perlu dipkirkan’

Data 13

Pada ujaran di atas, leksem *gunem* berbeda dengan makna referen (03) dan lebih memiliki makna ke menggunjing/membicarakan orang lain, meskipun dalam cakupan yang lebih luas ‘membicarkan orang lain/menggunjing’ juga merupakan aktivitas membahas sesuatu/mendiskusikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

8. *bacot*

Leksem *bacot* memiliki makna yang sama dengan leksem *nyocot* atau *cocotan*, di antaranya berbicara secara terus menerus atau seseorang yang cerewet dan tidak bisa berhenti berbicara. Leksem ini juga digunakan sebagai umpatan yang kasar terhadap orang yang sering banyak bicara atau membual.

Pada penelitian ini, leksem *bacot* merupakan bentuk dari nomina paduan. Nomina paduan merupakan nomina yang dibentuk melalui proses pemenggelan dua kata atau lebih yang kemudian dipadukan kembali akan tetapi tidak mempertahankan makna konstituennya (Wedhawati, 2006: 221). Leksem *bacot* merupakan perpaduan dari dua kata yaitu 'banyak' dan *cocot* 'mulut'. Kata 'banyak' merupakan kata dalam bahasa Indonesia, sedangkan *cocot* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti 'mulut'. Secara harfiah, leksem *bacot* mempunyai arti seseorang yang banyak bicara akan tetapi apa yang dia bicarakan terkadang tidak memiliki arti, berbohong, atau omong kosong. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang tukang parkir, P1 beradu mulut dengan P2 karena P2 tidak mendengar apa yang dikatakan oleh P1.**

P1: "*Kowe omong apa?...ha? ra krungu*"
[kɔwe ɔmɔŋ ɔpɔ?...ha? ra kruŋu]
'Kamu bicara apa?...ha? aku tidak dengar'
P2: "*Parkire wis dibayar bos!*"
[parkire wɪs dibayar bɔs!]
'Parkirnya sudah dibayar, bos!'
P1: *"Mane omong nyerak,* ***mbacot*** *kadi kana apa aku krungu!"*
[manɛ ɔmɔŋ ñəraʔ, **ᵐbacɔt** kadi kɔnɔ ɔpɔ aku kruŋu!]
'Makanya kalau bicara mendekat, ~ dari sana apa aku dengar'

Data 14

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada ujaran di atas, P2 berkata kepada P1 karena berbicara kepadanya tetapi dari kejauhan sehingga P2 tidak mengerti apa yang dikatakan oleh P1. P2 menggunakan ungkapan *bacot* untuk mendeskripsikan P2 bahwa dia terlalu banyak omong tetapi tidak didengarkan oleh P2. Pada ujaran di atas leksem *bacot* memiliki sifat marah/memaki, menyindir, serapan dari bahasa lain, akan tetapi juga mengakrabkan sesama penutur.

9. *wuwus*

Leksem *wuwus* mempunyai makna 'bercerita, menjelaskan, dan berkata'. Leksem ini memiliki arti yang sama dengan leksem *ngomong* pada umunya. Leksem *wuwus* jarang digunakan pada pembicaraan sehari-hari di Kota Semarang akan tetapi leksem ini dapat ditemui pada ruang lingkup sastra.

Meskipun demikian, pada penelitian ini ditemukan penggunaan leksem *wuwus* yang bermakna 'banyak bicara'. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **beberapa mahasiswa di tempat fotokopi yang tergesa-gesa karena terlembat ke kelas.**

P1: "*Wis apa durung kesuwen!*"
[wɪs ɔpɔ durʊŋ kəsuwɛn]
'Sudah apa belum terlalu lama!'
P2: "*Sik ta iki lagi njaluk nomore kancaku*"
[sɪʔ tɔ iki lagi ⁿjalʊʔ nɔmərɛ kɔncɔku]
'Sebentar ini baru minta nomornya temanku'
P1: "*Wis ra usah kakean* ***wuwus*** *ayo ndang budhal*"
[wɪs ra usah kakɛyan **wuwʊs** ayo ndaŋ buḍal]
'Tidak usah kebanyakan ~ bicara ayo lekas pergi'

Data 15

Pada ujaran di atas, leksem *wuwus* bukan sekedar mempunyai makna berbicara pada umumnya akan tetapi mempunyai makna 'banyak bicara'

sehingga penutur P1 berkata *wuwus* dan *ayo ndang budhal* karena P2 kemungkinan sedang berbicara dengan temannya dan tidak lekas selesai.

10. *dleming*

Leksem *dleming* mempunyai makna menggumam, berbicara tidak jelas, mengigau dan sebagainya. Leskem *dleming* atau sering diucapkan *ndleming* (pengaruh prenasalisasi) merujuk kepada kegiatan berbicara yang tidak jelas seperti yang dilakukan seseorang, khusunya pada anak-anak ketika demam tinggi, seorang balita yang tidak jelas bicaranya, dan ketika tertidur atau bisa dikatakan sebagai kegiatan mengigau. Hal tersebut dapat dilihat pada referen (4) berikut.

(5) gunêman ora karuwan têgesê (dening lara panas lsp.) gunêman sêmbarangan.

(Poerwodarminto, 1939: 72)

Pada penelitian ini, leksem *dleming* dipakai apabila seorang penutur atau lawan tutur mengatakan sesuatu yang tidak jelas tetapi konsisten, seseorang yang bicara panjang lebar akan tetapi tidak jelas maksud dan tujuannya, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **P1 merasa gemas dengan seorang balita.**

P1: "*Ya allah iki bocah kowe* ***ndleming*** *apa mbak ra ngerti*"
[ya allɔh iki bocah kowe **ⁿdləmɪŋ** ɔpɔ mbak ra ŋərti]
'Ya Allah, ini anak kamu bicara apa, mbak tidak tahu'

P2: "*Wis pinter saiki si Mecca mben dina ndleming*"
[wɪs pintər saiki si mɛka mbən dinɔ ⁿdləmɪŋ]
'Sudah pintar sekarang si Mecca, setiap hari ~'

Data 16

Pada ujaran di atas penutur merasa sangat gemas dengan seorang balita (bayi lima tahun) yang berbicara tidak jelas. Leksem *dleming* di atas digunakan untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mendeskripsikan aktivitas berbicara yang tidak jelas dan memiliki pola yang tidak teratur seperti yang dilakukan oleh seorang balita. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa leksem *dleming* juga dipakai pada aktivitas berbicara yang dilakukan oleh orang dewasa dan pembicarannya tersebut tidak jelas, bisa karena berbicara dengan nada yang rendah, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **P1 memergoki P2 yang sedang bertelepon.**

P1: "*Kowe ki telponan apa* ***ndleming*** *malah kaya wong edan ngguya-ngguyu dewe*"
[kowe ki tɛlponan ɔpɔ **ⁿdləmɪŋ** malah kɔyɔ wɔŋ edan ŋguya-ŋguyu dewe]
'Kamu itu sedang bertelepon atau ~ malah seperti orang gila tertawa sendiri'

P2: "*Hes menenga kana!*"
[hes mənəŋɔ kɔnɔ!]
'Heh, diam saja sana!'

Data 17

Pada ujaran di atas penutur berkata kepada mitra tutur karena dia berbicara dengan nada yang rendah dan tidak jelas ketika sedang bertelepon. Dari ujaran tersebut leksem *dleming* mempunyai beberapa sifat yaitu bersifat menyindir, dan dengan beberapa cara di antaranya bernada rendah, berintonasi sedang, konsisten, dan kemungkinan dilakukan secara tidak sadar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

11. *ndemimil*

Leksem *ndemimil* memiliki arti yang sama dengan leksem *dleming* yaitu menggumam, berbicara tidak jelas, mengigau dan sebagainya. Namun, pada penelitian ini, leksem *ndemimil* juga mengandung arti seseorang yang bicara secara terus menerus, cerewet, atau merengek karena menghendaki sesuatu, biasanya

dilakukan oleh seorang anak yang meminta sesutau kepada orangtuanya. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang anak kecil yang meminta dibelikan *handphone* oleh orangtuanya.**

P1: "*Buk, tumbaske ta…ibuk…*"
[buʔ…tumbaske…ibuʔ…]
'Ibu, belikan, ibu'
P2: "*Bocah kok* ***ndememil*** *hopa hape, nggo hapene ibuk kuwi!*"
[bocah kɔʔ **ⁿdəmimil** hɔpa hape, ŋgɔ hapene ibuʔ kuwi!]
'Anak kok ~ *handphone* terus, pakai punya ibu itu!'

Data 18

Pada ujaran di atas, seorang anak yang tidak bisa berhenti berbicara/merengek kepada ibunya untuk dibelikan sebuah *handphone* kemudian karena kesal, ibunya menjawab dengan kata *ndemimil* yaitu sebagai umpatan bahwa anak tersebut banyak bicara.

Leksem *ndemimil* mempunyai bentuk lain yaitu *ndremimil,* dan *ndremil.* Makna dari beberapa varian leksem tersebut tetap sama. Leksem *ndemimil* biasanya dipakai untuk mendeskripsikan seorang anak kecil yang terlalu banyak bicara karena mengandung tingkatan rasa yang sesuai dibandingkan dengan leksem-leksem lainnya seperti *nggambleh, cangkeman,* dan *bacot* yang mempunyai tingkatan rasa yang kasar dan tidak sesuai dilontarkan kepada anak-anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

12. *ngoceh*

Leksem *ngoceh* memiliki arti banyak bicara, cerewet, dan tidak pernah lelah ketika berbicara seperti seekor burung yang mengoceh. Leksem *ngoceh* biasa digunakan untuk mendeskripsikan suara burung, semakin banyak mengoceh berarti burung itu semakin bagus dan mempunyai daya jual yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat melalui referen (5) berikut ini.

(6) unining manuk, gunêmaning bocah cilik; muni tumrap manuk (lmr kang mawa lagu)….

(Poerwodarminto, 1939: 457)

Leksem *ngoceh* mempunyai kata dasar *oceh*, leksem tersebut mendapat prefiks nasal *N+ oceh* sehingga menjadi *ngoceh*. Leksem *ngoceh* juga mempunyai makna 'membicarakan orang lain' dan 'orang-orang yang sedang melucu/ pembicaraan yang lucu/jenaka'. Hal tersebut dapat dilihat pada referen (6) dan ujaran berikut berikut.

Konteks: **seseorang yang sedang menonton wayang terhibur karena jalan ceritanya yang lucu.**

P1: "*Pinter ya dhalange, wis kaya manuk* ***ngocehe*** *manteb swarane*"
[pintər yɔ dalaŋe, wɪs kɔyɔ manʊʔ **ŋocɛhe** mantəb swarane]
'Pintar ya dalangnya, sudah seperti burung ~ mantab suaranya'
P2: "*Lha iya!*"
[lha iyɔ!]
'Lha iya!'

Data 19

(7) …gunêman ngandhakake wadining liyan, lsp…. wong sing dikon badhutan, omong-omongan lêlucon.

(Poerwodarminto, 1939: 457)

Pada penelitian ini, leksem *ngoceh* juga ditemukan pada ujaran yang menandakan makna 'berbicara terus menerus/cerewet'.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **seorang pedagang di pasar merasa terganggu karena pedagang lainnya asyik berbicara daripada melayani pelanggan.**

P1: "*Lik, malah* ***ngoceh*** *wae kuwi eneng wong tuku*"
[lɪʔ malah **ŋocɛh** wae kuwi ɛnɛŋ wɔŋ tuku]
'*Lik,* kok malah ~ terus, itu ada orang yang beli'
P2: "*Woalah, ra krungue mbak*"
[woalah, ra kruŋue mbaʔ]
'Oh, tidak dengar mbak'

Data 20

Pada ujaran di atas, leksem *ngoceh* mempunyai makna yang berbeda dengan ujaran (Data 19). Pada (Data 19), leksem *ngoceh* lebih memiliki arti berbicara yang menghibur karena suaranya indah dan untuk memuji sedangkan pada (Data 20) leksem *ngoceh* mempunyai sifat banyak bicara dan bersifat menyindir.

13. *misuh*

Leksem *misuh* mempunyai arti 'berbicara dengan tujuan marah, memarahi seseorang, dan atau mengomel'. Selain itu leksem *misuh* juga memiliki makna mengucapkan kata-kata kotor dan keji. Hal tersebut dapat dilihat pada referen (7) dan ujaran berikut ini.

(8) ngucapake têmbung saru; pisuh

(Poerwodarminto, 1939: 326)

Leksem *misuh* mempunyai kata dasar *pisuh.* Leksem ini mengalami proses afiksasi yaitu prefiks *N+ misuh.* Leksem *misuh* banyak sekali digunakan oleh masyarakat Jawa di Kota Semarang, leksem ini digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang sedang marah atau apabila seseorang itu mendapatkan omelan dari orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang suami yang sedang menceritakan masalahnya kepada pedagang angkringan.**

P1: "*Ngapa dingaren menengan ae?*"
[ŋapa ⁿdiŋarɛn mənəŋan ae?]
'Kenapa kok tumben diam-diam saja?'

P2: "*Bar **dipisuhi** bojoku e, wis wegah-wegah aku dijak Maryata, mendem terus akhire*"
[bar **dipisuhi** bɔjɔku e, wɪs wəgah-wəgah aku dijaʔ maryɔtɔ, məndəm tərus akhire]
'Habis ~ istriku, aku sudah tidak mau lagi diajak Maryata, ujung-ujungnya mabuk terus'

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

P1: "*Hahaha…owalah*"
[hahaha…owalah]
'*Hahaha…seperti itu*'

Data 21

Dari ujaran di atas bisa disimpulkan bahwa leksem *misuh* atau *dipisuhi* 'dimarahi' memiliki arti berbicara dengan tujuan marah, memarahi seseorang, dan atau mengomel' dilihat dari konteks P2 yang bercerita bahwa dia dimarahi oleh istrinya karena pulang ke rumah dalam keadaan mabuk.

14. *ngecipris/ngecopros*

Leksem *ngecipris/ngecopros* terkadang juga *ngecuprus* memiliki arti 'mengobrol, merumpi, berbicara secara terus menerus'. Leksem-leksem tersebut mempunyai makna fungsi yang sama walaupun bentuk atau varian mereka berbeda. Leksem *ngecipris/ngecopros* digunakan apabila ada seorang penutur yang berbicara secara terus menerus dan mungkin mengganggu kita. Leksem *ngecipris/ngecopros* juga dapat digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas berbicara santai, seperti berbicara dengan seorang teman, dsb. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **P1 mendatangi beberapa temannya yang sedang asyik mengobrol.**

P1: "*Isuk-isuk andang da* ***ngecuprus*** *apa we?*"
[isuʔ- isuʔ andaŋ dɔ **ŋəcuprus** ɔpɔ we?]
'Pagi-pagi sudah ~ apa?'
P2: "*Halah bangane kowe lagi tangi*"
[halah ^{m}baŋane kowe lagi taŋi]
'Halah, daripada kamu baru bangun tidur'

Data 22

Menurut ujaran di atas, leksem *ngecuprus* mewakili suatu aktivitas berbicara dengan teman, mengobrol, atau bergosip. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

leksem *ngecipris/ngecopros* dapat digunakan sebagai ejekan untuk seseorang yang banyak bicara. Hal tersebut sama dengan makna dari leksem *ndemimil* yang biasanya dipakai untuk mendeskripsikan seorang anak kecil yang terlalu banyak bicara atau karena menginginkan sesuatu.

Konteks: **seorang ayah yang merasa terganggu karena anaknya memohon untuk dibelikan mainan sepeda.**

P1: "***Ngeciwis*** *wae lo, kuwi ki sepeda nggo wong gedhe kowe rung gadhug*"
[**ŋəciwis** wae lo, kuwi ki səpeda ŋgo wɔŋ gəḍe kowe rʊŋ gaḍʊʔ]
'Bawel sekali, itu sepeda untuk orang dewasa, kamu belum sampai (kakinya)'

Data 23

Leksem *ngecipris/ngecopros* mempunyai banyak bentuk varian yang tidak baku. Bentuk-bentuk itu dibuat karena permainan bunyi dan gaya bahasa dari seorang penutur sehingga pada penelitian ini tidak dilampirkan.

15. *nylemong*

Leksem *nylemong* memiliki kata dasar *clemong.* Secara garis besar leksem tersebut mempunyai makna berbicara tidak sengaja atau kata-kata yang keluar begitu saja dari mulut. Selain itu leksem *nylemong* juga memiliki makna berbicara dengan pelan, memberi kode, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **seorang guru memberi peringatan kepada murid untuk tidak mencontek.**

P1: "*Digarap dewe-dewe aja* ***clemongan*** *cah!*"
[digarap dewe-dewe ɔjɔ **cləmɔŋan** cah!]
'Dikerjakan sendiri-sendiri jangan berisik'
P2: "*Nggih pak!*"
[ŋgɪh pak!]
'Iya, pak!'

Data 24

Leksem *nylemong* atau *clemongan* pada ujaran di atas mengandung arti berisik, memberi kode (karena untuk keperluan mencontek ketika ulangan), atau berbicara secara pelan-pelan. Selain itu leksem *nylemong* juga mempunyai makna berbicara secara spontan. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **sebuah pemenggalan cerita ketoprak.**

P1: "*Adipati Indrakatong menika* ***nylemong*** *nyebut jenenge wanodya*"
[adipati indrakatɔŋ mənikɔ **ñləmɔŋ** ñəbʊt jənəŋe wanitɔ]
'Adipati Indrakatong ~ menyebutkan sebuah nama seorang perempuan'

Data 25

Pada ujaran di atas leksem *nylemong* memiliki makna seseorang yang berbicara secara spontan dan tidak sengaja, dan dengan cara yang tidak sadar. Padanan leksem *nylemong* yang sesuai dalam bahasa Indonesia adalah leksem 'keceplosan'. Keceplosan dalam bahasa Indonesia mengandung makna tidak dengan sengaja bicara terus terang.

16. *nyaduk*

Leksem *nyaduk* mempunyai arti menyaut sebuah pembicaraan, atau mengganggu seseorang yang sedang berbicara dengan cara menyaut pembicaraan. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **seorang mahasiswa jengkel karena temannya yang sering menyaut pembicaraannya.**

P1: "*Sik ta ndah* ***nyaduki*** *wae leh ku omong ket mau!*"
[sɪʔ tɔ ndah **ñaduʔi** wae lɛh ku ɔmɔŋ kawɪt mau!]
'Sebentar ndah, dari tadi kok memotong pembicaraanku terus'
P2: "*Iya wis, sorry*"
[iyɔ wɪs sɔri]
'Iya, *sorry*'

Data 26

Pada ujaran di atas penutur merasa jengkel kepada mitra tutur karena setiap kali penutur menjelaskan sesuatu selalu mendapatkan interupsi oleh mitra tuturnya, interupsi ini bersifat tidak membenarkan melainkan hanya menyaut pembicaraan dan mengulang apa yang penutur bicarakan. Leksem *nyaduk* memiliki nilai rasa yang tidak terlalu kasar atau lazim digunakan pada tatatan bahasa sehari-hari.

17. *ngremeng*

Leksem *ngremeng* secara garis besar mempunyai arti yang sama dengan leksem *dleming* yaitu menggumam, berbicara tidak jelas, mengigau dan sebagainya. Selain itu leksem *nggremeng* juga digunakan apabila seseorang yang berbicara dengan suara yang pelan, tertahan di kerongkongan, mulut yang tidak dibuka, dan pengucapan yang tidak jelas. Hal tersebut apat dilihat pada referen (8) berikut.

(9) …swara lirih bebarêngan; nywara grêmêng-grêmêng; nggrumung; grênêng; gumrêmêng

(Poerwodarminto, 1939: 169)

Leksem *nggremeng* juga dipakai untuk hewan, khusunya pada kucing yang mendengkur atau ketika berkelahi dengan sesamanya. Pada penelitian ini, leksem *nggremeng* mengandung makna yang paling dekat dengan menggumam atau berbicara tidak jelas. Hal tersebut apat dilihat pada ujaran berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **seorang guru tidak bisa mendengarkan suara muridnya ketika menjelaskan suatu pelajaran.**

P1: "*Sik sero mbak, kok malah kaya wong* ***nggremeng****, kupinge pak guru wis tua iki*"
[sɪʔ sərɔ ᵐbaʔ, kɔʔ malah kɔyɔ wɔŋ **ŋgrəməŋ**, kupiŋe paʔ guru wɪs tuwɔ iki]
'Yang keras mbak, kok malah seperti orang ~, kupingnya pak guru sudah tua ini'

P2: "*Hehe, inggih pak*"
[hehe, ŋgɪh pak!]
'Hehe, iya, pak!'

Data 27

Pada ujaran di atas, seorang guru menyuruh muridnya untuk menjelaskan sesuatu dengan suara yang lebih keras, kemudian guru tersebut berkata bahwa suara muridnya yang sangat pelan itu justru terdengar seperti seseorang yang menggumam atau *nggremeng* dalam bahasa Jawa. Leksem *nggremeng* mempunyai beberapa ciri spesifik yaitu dilakukan dengan suara yang rendah, intonasi yang tidak jelas, dengan sadar, dan bersifat menyindir (pada orang kedua).

18. *nyrocos*

Leksem *nyrocos* memiliki arti yang hampir sama dengan leksem-leksem lainnya pada penelitian ini yaitu aktivitas berbicara yang berlebihan, cerewet, banyak bicara, dan sebagainya. Leksem *nyrocos* merupakan bentuk verba polimorfemis yaitu dari kata dasar *crocos* 'tetesan air' diberikan prefiks *N-* + *crocos.* Secara harfiah leksem *nyrocos* mempunyai makna aktivitas bicara yang berlebihan sehingga bicaranya diibaratkan air yang menetes-netes. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **P1 terheran-heran dengan seorang *sales* karena gaya bicaranya yang lancar.**

P1: "*Nggonku ya eneng wingi sales* ***nyroco****s wae nawake alat pijat*"
[ŋgonku ya ɛnɛŋ wiŋi saləs **ñrɔcɔs** wae nawaʔke alat pijət]
'Kemarin juga aku kedatangan sales, ~ mempromosikan alat pijat'
P2: "*Haha, hayo sales e ra* ***nyrocos*** *ya ra payu*"
[haha, hayɔ saləs e ra **ñrɔcɔs** yɔ ra payu]
'Haha, namanya sales tidak bicara terus ya tidak laku'

Data 28

Pada ujaran di atas seorang penutur merasa terheran-heran dengan seorang *sales* yang menawarkan barang dagangannya. Seorang *sales* tersebut banyak bicara seperti air yang menetes yang keluar dari mulutnya. Leksem *nyrocos* dalam penelitian ini berarti mempunyai makna banyak berbicara.

19. *ngalem/ngelem*

Leksem *ngalem/ngelem* mempunyai kata dasar *alem* yang berarti menyebut kebaikan seseorang. Hal tersebut sesuai dengan referen (9) berikut.

(10) …disebut kabêcikane (kaluwihane); sênêng dialêm; ugungan

(Poerwodarminto, 1939: 6)

Leksem *ngalem/ngelem* mempunyai makna memuji, memberi sebuah pujian, dan menyanjung seseorang dengan tujuan memberi penghargaan atau hanya sekedar menyindir. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut ini.

Konteks: **seorang ibu-ibu yang sedang mengobrol masalah anak-anaknya.**

P1: "*Hayo nek putrane sampean rak ya wis mentas ta bu*"
[hayɔ nɛʔ putrane sampeyan raʔ yɔ wɪs məntas tɔ bu]
'Kalau anak kamu kan ya sudah sukses, bu'
P2: "*Ha nggih dereng bu, wong nggih taksih madosi padamelan*"
[ha ŋggɪh dɛrɛŋ bu, wɔŋ ŋggɪh tasɪh madɔsi padaməlan]
'Belum lah bu, orang masih mencari pekerjaan'
P3: "*Wah njenengan ki boten seneng* ***dialem***"
[wah njənəŋan ki bɔten sənəŋ **dialəm**]
'Wah, kamu memang tidak suka ~'

Data 29

Pada ujaran di atas, seorang anak dari seorang penutur diberi pujian karena sudah lulus kuliah dan bekerja di salah satu pekerjaan swasta yang terkenal,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kemudian penutur lainnya memberi pujian, akan tetapi penutur itu menolak untuk dipuji dengan berdalih anaknya masih mencari pekerjaan.

Pada penelitian ini juga ditemukan fungsi *ngalem* yaitu untuk menyindir seseorang. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang mahasiswa bidikmisi membeli sepatu baru kemudian disindir temannya.**

P1: "*Wah, anyar meneh iki sepatune, kapan ganti sasi mesthi anyar*"
[wah añar mənɛh iki səpatune, kapan ganti sasi məsʈi añar]
'Wah baru lagi ini sepatunya, setiap ganti bulan pasti baru lagi'
P2: "*Apa to* ***aleman*** *wong leh ku tuku wis suwe*"
[ɔpɔ tɔ **aləman** wɔŋ lɛh ku tuku wɪs suwe]
'Apa ya ~, aku sudah beli ini lama'
P3: "*Halah, wis mudun ta?*"
[halah, wɪs mudʊn tɔ?]
'Oh, apa sudah turun? (bantuan Bidikmisi)'

Data 30

Pada ujaran di atas, seorang penutur menyindir temannya yaitu seorang penerima beasiswa Bidikmisi yang menggunakan uang beasiswanya untuk membeli sepatu baru. Pada ujaran tersebut kemudian P2 bekata *aleman* yang berarti dia tahu bahwa P1 sebenarnya bukan memuji sepatu barunya melainkan menyindir karena dia telah mengggunakan uang beasiswanya untuk membeli keperluan lain.

20. *mbisiki*

Leksem *mbisiki* memiliki arti membisikan sesuatu, berbisik-bisik, atau memberikan informasi yang sifatnya rahasia kemudian harus berbisik-bisik. Selain mempunyai makna berbisik-bisik, leksem ini juga mempunyai aktivitas berbicara pada umumnya/ bercakap-cakap akan tetapi dengan nada yang rendah sehingga orang lain tidak mendengar. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **P1 melihat kedua temannya berbincang sesuatu yang rahasia.**

P1: "*Kae lho cah loro pada* ***bisik-bisik*** *ra jelas, nganda wong mesthi*"
[kae lo cah loro pɔdɔ **bisik-bisik** ra jəlas, ŋɔndɔ wɔŋ məsṭi]
'Itu *lho,* dua orang saling ~, pasti baru membicarakan seseorang'
P2: "*Pacaran paling lagiyen*"
[pacaran palıŋ lagiyɛn]
'Mungkin sedang pacaran'

Data 31

Pada ujaran di atas, seorang penutur melihat dan mendengar kedua temn-temannya yang sedang asyik berbincang tetapi dengan nada yang rendah dan penutur tersebut tidak tahu benar apa yang didiskusikan oleh kedua temannya. Pada ujaran di atas, penutur berkata *bisik-bisik* yang mempunyai arti saling berbisik. *Bisik-bisik* merupakan bentuk reuplikasi penuh dari *mbisiki* yang mempunyai kata dasar *bisik.*

21. *mbengoki*

Lawan kata *mbisiki,* leksem *mbengoki* atau *bengoki* merupakan kegiatan berbicara dengan nada yang keras dan intonasi yang tinggi dengan tujuan untuk memanggil seseorang dari jauh, atau menjelaskan sesuatu karena keadaan yang ramai sehingga penutur harus berkata dengan keras. Hal tersebut sesuai dengan referen (10) berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(11) nywara sêru jêlih-jêlih; nywara sêru (ngundang, njaluk tulung lsp)

(Poerwodarminto, 1939: 40)

Bentuk lain dari *bengoki* adalah *bengak-bengok. Bengak-bengok* merupakan reduplikasi penuh dengan varian bunyi di bagian kedua dari kata *bengok.* Leksem

bengak-bengok mempunyai arti aktivitas berbicara dengan nada yang keras dan konsisten/ diulang-ulang. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut ini.

Konteks: **seorang anak yang berteriak kepada ibunya ketika bangun tidur dan dijawab ibunya.**

P1: "*Ibuk! Ibuk! Ibuk!*"
[ibuʔ ibuʔ ibuʔ]
'Ibu, ibu, ibu!'
P2: "*Ibuk ning pawon nang!* ***Bengak-bengok*** *wae tangi dewe!*"
[ibuʔ nɪŋ pawɔn naŋ **bəŋaʔ-bəŋɔʔ** wae taŋi dewe!]
'Ibu di dapur, nak! ~ saja bangun sendiri!'

Data 32

Pada ujaran di atas seorang ibu mengatakan *bengak-bengok* terhadap anaknya yang sejak tadi berteriak memanggilnya, karena sang ibu sudah menjawab dan si anak tetap berteriak memanggil anaknya, sang ibupun kesal dan mengatan *bengak-bengok* kepada si anak. Leksem *bengak-bengok* digunakan ketika penutur merasa terganggu kepada mitra tutur yang berteriak-teriak dengan konteks yang jelas maupun tidak jelas.

22. *nggujeng*

Leksem *nggujeng* dalam bahasa Jawa mempunyai arti tertawa atau saling tertawa. Namun dalam penelitian ini leksem *nggujeng* mempunyai makna lain yaitu membicarakan orang lain, menggunjing, atau mendiskusikan sesuatu dengan target membicarakan orang lain. Leksem *nggujeng* dalam penelitian ini mempunyai arti yang berbeda dengan referen yang mempunyai makna berbicara. Leksem *nggujeng* dipakai oleh orang ketiga untuk menyebut aktivitas berbicara yang dilakukan oleh orang pertama dan kedua yaitu aktivitas berbicara dengan tujuan membicarakan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **beberapa wanita sedang membicarakan temannya yang hamil diluar nikah.**

P1: "*Iya kae beritane wis tekan endi-endi bu! Ning bocahe ya ngono kok!*"
[iyɔ kae bəritane wɪs təkan ŋəndi- ŋəndi bu! nɪŋ bocahe yɔ ŋɔnɔ kɔʔ]
'Iya beritanya sudah sampai kemana-mana, bu! Tapi ya anaknya juga seperti itu!'

P2: "*Uwis leh* ***nggujeng*** *ana sedulure teka!*"
[uwɪs leh **ŋgujəŋ** ɔnɔ sədulure təkɔ]
'Sudah ~, ada saudaranya datang'

Data 33

Leksem *nggujeng* pada ujaran di atas sama dengan leksem membicarakan orang lain pada umunya. Leksem *nggujeng* dilakukan dalam suatu kelompok/grup tertentu sehingga mereka melakukan aktivitas berbincang-bincang yaitu membicarakan seseorang.

23. *nggedebus/nggedabrus/nggedabus*

Leksem *nggedebus/nggedabrus/nggedabus* mempunyai arti yang sama di antaranya aktivitas berbicara yang tidak memiliki arti seseorang yang berbicara panjang lebar akan tetapi pembicarannya tidak dapat dipercaya atau seseorang itu sedang berbohong. Leksem *nggedebus/ nggedabrus/ nggedabus* mempunyai arti yang kasar dan tegas. Leksem ini digunakan apabila seorang penutur sudah merasa jengkel dan marah terhadap mitra tutur yang banyak bicara dan bicaranya merupakan sesuatu yang tidak nyata atau dalam artian berbohong/membual. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **pedagang warung *penyet* membicarakan seorang pelanggan kepada suaminya karena berkata besar tetapi tidak nyata (berbohong).**

P1: "*Jarene kae duwe usaha ning Solo! wong tuwane juragan katering!*"
[jarene kae ^{n}duwe usaha nɪŋ sɔlɔ! wɔŋ tuwɔne juragan katɛrɪŋ!]

‘Katanya dia punya usaha di Solo! Orang tuanya juragan katering!’

P2: “*Owalah wong **nggedebus** tok gugu, wong aneh kae ndopok tok!”*

[Owalah! wɔŋ **ŋgədəbus** tɔʔ gugu, wɔŋ anɛh kae ⁿdɔpɔʔ ṭɔʔ!]

‘Ya ampun, orang ~ jangan dipercaya, dia orang aneh, berbohong saja’

Data 34

Pada ujaran di atas terdapat suatu penutur yang sudah tidak percaya dengan pembicaraan orang lain yang dinilainya selalu berbohong, membual, mengada-ada suatu pembicaraan yang sebenarnya tidak mempunyai kenyataan seperti itu. Pada penelitian ini leksem *nggedebus* juga mempunyai arti saling berbicara, mendiskusikan sesuatu dalam suatu grup namun memepunyai tujuan untuk menyindir seorang penutur tersebut. Hal ini dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang mahasiswa mendatangi teman-temannya yang sedang meminum kopi di kantin pada pagi hari sekitar pukul setengah sembilan.**

P1: “*Isuk-isuk andang ‘da **nggedebus** apa kowe ki!”*

[isʊʔ-isʊʔ anḍaŋ dɔ **ŋgədəbus** ɔpɔ kowe ki]

‘Pagi-pagi sudah ~ apa kalian!’

P2: “***Nggedebus** mripatmu, yah mene nembe tangi”*

[**ŋgədəbus** mripatmu, yah mene nəmbe taŋi]

‘~ mata kamu itu, jam segini baru bangun’

Data 35

Pada ujaran di atas seorang penutur mengatakan bahwa teman-temannya sudah saling berkumpul dan asyik mengobrol dengan teman-temannya, kemudian penutur itu dating dan mengatakan bahwa teman-temannya sudah saling *nggedebus*. Maskud dari penutur tersebut adalah dia ingin menyindir teman-temannya yang sudah asyik berbincang atau mungkin membicarakan seseorang di saat orang yang lainnya sibuk bekerja atau kuliah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

24. *ngompor*

Leksem *ngompor* merupakan bentuk verba denominal yang merupakan verba turunan yang bentuk dasarnya berupa kata benda yaitu *kompor* ‘kompor’. Verba *ngompor* memiliki makna aktvitas berbicara secara terus menerus atau seseorang yang banyak bicara sehingga mulutnya diibaratkan seperti kompor yang mengeluarkan api. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **P1 sedang memasak dengan P2 untuk acara pernikahan.**

P1: “*We **kompore** kuwi dicilike genine malah ngompor wae*”
[we **kɔmpɔre** kuwi dicilɪʔke gənine malah ŋɔmpɔr wae]
‘Hei, tolong kecilkan api di kompor itu, malah ~ saja!’
P2: “*Iya sik tak gedheke malah lambeku e yu*”
[iyɔ sɪʔ taʔ gəḍɛʔke malah lambeku e yu]
‘Iya, yang aku besarkan malah mulutku, *mbak*’

Data 36

Pada ujaran di atas seorang penutur berkata kepada lawan tutur bahwa lawan tutur tersebut terlalu banyak bicara hingga dia lupa mengecilkan api kompor sehingga makanan yang sedang dia masak hampir gosong karena kelalaiannya. Kata *ngompor* bersifat lazim digunakan dan tidak kasar apabila digunakan pada percakapan sehari-hari dengan sesama penutur (tidak dengan yang lebih tua). Kata *ngompor* juga terkadang digunakan untuk menyindir, memaki atau hanya sekedar mengakrabkan dengan sesama penutur.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Leksem *ngompor* juga mempunyai arti menyulut suatu tindakan, baik semangat maupun emosi. Leksem ini digunakan apabila terdapat seorang penutur yang memberikan dorongan kepada penutur lain untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **P1 memperkeruh suasana ketika temannya sedang beradu mulut dengan orang lain.**

P1: "*He bales nda, nek aku tak bales!*"
[he baləs nda, nɛʔ aku taʔ baləs]
'Balas saja, kalau aku sudah tak balas!'
P2: "*Heh kowe ki rasah* ***ngompor-ngompori****!*"
[heh kowe ki rasah ŋɔmpɔ- ŋɔmpɔri]
'Hei, kamu jangan ~'

Data 37

Pada ujaran di atas, seorang penutur (P1) berteriak kepada temannya yang sedang berkelahi dengan teman seangkatan, kemudian P1 menyuruh temannya itu untuk membalas apa yang sudah dilakukan teman seangkatannya itu, sehingga disitu P2 merasa apa yang dilakukan P1 hanya memperburuk suasana sehingga dia berkata kepada P1 untuk tidak *ngompor-ngompori* yang berarti jangan memperkeruh/membesar-besarkan suatu hal.

25. *jagong*

Leksem *jagong* secara harfiah memiliki makna duduk atau pergi menghadiri sebuah acara contohnya acara pesta pernikahan. Namun pada penelitian ini, leksem *njagong* memiliki makna yang hampir sama dengan leksem-leksem lainnya yaitu berkumpul kemudian berbicara, berdiskusi, atau berbincang-bincang dalam suatu acara. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **P1 mengundang P2 untuk menghadiri kegiatan kumpulan malam Jum'at.**

P1: "*Mengko bengi teka lho kang, raketan* ***njagong njagong***"
[məŋko bəŋi təkɔ lo kaŋ, rakɛtan **ñjagɔŋ- ñjagɔŋ**]
'Nanti malam datang ya, mas, walaupun hanya ~'
P2: "*Yoh yoh mengko, lha jam pira?*"
[yɔh yɔh məŋko, la jam pirɔ?]
'Ya, ya, nanti. Jam berapa?'

Data 38

Leksem *jagong* pada ujaran di atas bukan hanya sekedar ‘duduk’ akan tetapi berbincang-bincang dengan sesama masyarakat di acara kumpulan malam Jum’at. Leksem *jagong* pada penelitian ini biasanya digunakan di daerah Wonogiri, Jawa Tengah akan tetapi juga bisa ditemukan pada percakapan pada masyarakat di Kota Semarang.

26. *ndopok*

Leksem *ndopok* mempunyai makna yang sama dengan leksem *nggedebus* yaitu aktivitas berbicara yang tidak memiliki arti, omong kosong, membual, atau seseorang yang berbicara panjang lebar akan tetapi pembicarannya tidak dapat dipercaya atau seseorang itu sedang berbohong. Dalam kamus Bausastra karangan Poerwadarminto (1939) leksem *ndopok* memiliki arti *umuk, sombong*, dan *kempros*. *Umuk* mempunyai arti sombong, sedangkan *kempros* mempunyai arti berbicara yang tidak ada faktanya/membual. Pada penelitian ini leksem *ndopok* memiliki arti membual/omong kosong, hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut ini.

Konteks: **seorang pedagang kesal karena pelanggannya selalu hutang.**

P1: “*Utang disik ya lik, sesok kemis tak bayar karo kurangane wingi*”
[utaŋ disɪʔ yɔ lɪʔ, sesoʔ kəmɪs taʔ bayar karo kuraŋane wiŋi]
‘Hutang dulu ya, paman, besok kamis aku bayar bersama hutang yang kemarin’

P2: “*Ya ora **ndopok** tok iki, wis tak catet*”
[yɔ ora **ⁿdɔpɔʔ** tɔʔ iki, wɪs taʔ catət]
‘Ya, jangan ~ ini sudah saya catat’

Data 39

Pada ujaran di atas leksem *ndopok* mempunyai arti seseorang yang omong kosong, tidak tepat janji, atau dalam bahasa gaul adalah *omong doang*. Hal itu terbukti karena penutur sering tidak menepati janjinya dalam membayar hutang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sehingga pemilik warung (P2) melontarkan leksem tersebut dengan maksud menyindir. Leksem *ndopok* lazim digunakan pada percakapan sehari-hari dan mempunyai makna yang sedikit kasar apabila digunakan oleh anak kecil atau ketika berbicara dengan yang lebih tua.

27. *ndobos*

Leksem *ndobos* merupakan bentuk lain dari leksem *ndopok.* Secara garis besar leksem ini mempunyai arti dan penggunaan yang sama dengan leksem *ndopok* yaitu aktivitas berbicara yang tidak memiliki arti, omong kosong, membual, atau seseorang yang berbicara panjang lebar akan tetapi pembicarannya tidak dapat dipercaya atau seseorang itu sedang berbohong. Leksem *ndobos* mempunyai nilai rasa yang lebih kasar penggunannya dibandingkan dengan leksem *ndopok.* Leksem ini juga mempunyai makna diagnostik banyak bicara/cerewet. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **P1 menyindir temannya yang baru saja melihat hantu.**

P1: "*Tenan nda, kae ning kana…aku ra ngapusi…*"
[tənan nda, kae nɪŋ kɔnɔ…aku ra ŋapusi…]
'Yakin, itu di sana…aku tidak bohong…'

P2: "*Halah* ***ndobosmu*** *lho, deke teka rene tenan kojor raimu*"
[halah **ⁿdɔbɔsmu** lo, dɛʔe təkɔ rene tənan kojor raimu]
'Halah, kamu ~, dia (hantu) datang kesini beneran mati kamu'

Data 40

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada ujaran di atas, seorang P1 baru saja melihat hantu sehingga dia dengan gagap bercerita dengan temannya (P2) namun sayangnya P2 tidak mempercayainya dan menganggap P1 hanyalah membual/berbohong atau dalam penelitian ini dapat diwakilkan dengan leksem *ndobos.* Leksem ini juga dapat digunakan untuk menyindir seseorang yang banyak bicara, diluar pembicarannya tersebut fakta atau

tidak. Contoh apabila terdapat seseorang atau beberapa orang yang sudah asyik mengobrol di pagi hari dan melupakan pekerjaannya, seorang penutur dapat menyindir orang tersebut dengan leksem *ndobos.*

28. *criwis/nyriwis*

Leksem *criwis/nyriwis* memiliki makna diagnostik berbicara panjang lebar, suka berbicara, atau cerewet. Selain itu leksem ini juga mempunyai makna untuk menggambarkan keadaan suatu penutur yang berisik karena pembicarannya, contohnya adalah sebagai berikut,

Konteks: **seorang ibu yang sedang sakit kepala merasa terganggu dengan anak-anaknya yang berisik.**

P1: "*Duh nang, mbok aja* ***criwis*** *kepalane ibuk ki lagi sakit iki*"
[dʊh naŋ, mbɔʔ ɔjɔ **criwis** kəpalane ibuʔ ki lagi sakɪt iki]
'Aduh, nak, tolong jangan ~ ibu baru sakit kepala'

Data 41

Pada ujaran di atas terdapat seorang ibu yang mengatakan leksem *criwis* kepada mitra tutur yaitu anak-anaknya karena dirasa terlalu berisik sehingga dia terganggu lantaran sedang sakit kepala. Makna tersebut sejalan dengan referen yang terdapat pada Bausastra Jawa, yaitu.

(12) tansah gunêman (madoni)…

(Poerwodarminto, 1939)

Selain makna di atas, leksem *criwis* juga mempunyai arti selalu membantah, atau selalu menjawab pembicaraan seseorang. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran dan referen berikut.

(13) …tansah madoni prentah, nanging ing batin wis sumadhiya arêp nindakake

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(Poerwodarminto, 1939)

Konteks: **seorang ibu memarahi anaknya karena lebih senang menonton YouTube daripada belajar.**

P1: "*Gek sinau sesok angger nilaine elek awas! Gek ndang!*"
[ki gɛʔ sinau sesoʔ aŋgər nilaine ɛlɛʔ awas! gɛʔ ndaŋ!]
'Buruan belajar kalau besok nilainya jelek awas! Buruan!'
P2: "*Istirahat buk!*"
[istirahat buʔ!]
'Istirahat dulu, buk!'
P1: "*Istirahat apa, ket mau gur dolanan hape kok, asah* ***criwis*** *endi hapene!*"
[istirahat ɔpɔ, kət mau gʊr dolanan hape kɔʔ, asah **criwis** əndi hapene!]
'Istirahat apa, dari tadi cuma bermainan *handphone*, tidak usah ~, mana *handphone*-nya'

Data 42

Pada ujaran di atas, leksem *criwis* juga dapat dipakai oleh orang kedua atau ketiga untuk menggamrkan orang pertama yang selalu membantah suatu pembicaraan. Leksem *criwis* memiliki makna yang lebih lazim digunakan daripada leksem lainnya seperti *cerewet.*

29. *ngedumel/nggeduwel/ngeduwel*

Leksem *ngedumel/nggeduwel/ngeduwel* memiliki makna berbicara tidak jelas, bergumam, atau mengigau. Leskem ini digunakan apabila terdapat seseorang yang sedang marah kemudian dia berbicara dengan nada yang rendah sehingga orang lain tidak tahu apa yang sedang dibicarakannya. Leksem ini juga dapat mendeskripsikan keadaan mulut ketika marah, dalam bahasa Jawa kondisi mulut tersebut adalah *mencu.* Secara harfiah *mencu* memiliki akar kata *pencu* yang berarti tonjolan pada alat musik *gamelan* khususnya pada *gong* atau *kenong. Mencu* dalam bahasa Indonesia berarti bermulut ikan, hal ini terjadi apabila terdapat seorang anak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang sedang marah sehingga membentuk mulutnya seperti ikan. Leksem *ngedumel/nggeduwel/ngeduwel* pada penelitan ini berarti bergumam atau berbicara tidak jelas. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang warga sedang membicarakan orang gila yang sering duduk di gardu desa mereka.**

P1: "*Iya mau bar disengeni Lik Mijan malah deweke* ***ngedumel*** *kae*"
[iyɔ mau bar disəŋɛni lɪʔ mijan malah dɛwɛʔe **ŋgədumel** kae]
'Iya tadi dia baru saja dimarahi sama *lik* Mijan, tetapi malah ~ seperti itu!'

P2: "*Jenenge wong edan ra kendat disengeni ngono!*"
[jənəŋe wɔŋ edan ra kəndat disəŋɛni ŋɔno!]
'Namanya juga orang gila, tidak bakal pengaruh dimarahi seperti itu!'

Data 43

Pada ujaran di atas ada seorang gila yang sering duduk di gardu desa milik warga setempat, kemudian seorang yang bernama Lik Mijan mengusir orang gila tersebut akan tetapi orang gila tersebut justru bergumam atau berbicara tidak jelas. Leksem *ngedumel/nggeduwel/ngeduwel* juga dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sedang mengigau atau seseorang yang tidak sadar berbicara secara tidak jelas, karena kelelahan, kesurupan, atau tertidur.

30. *jandom*

Leksem *jandom* mempunyai arti yang sama dengan leksem *jagong*. Secara garis besar leksem *jandom* mempunyai arti yaitu berkumpul kemudian berbicara, berdiskusi, atau berbincang-bincang dalam suatu acara. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang mahasiswa yang berbicara dengan teman-temannya.**

P1: "*Woy* ***jandom*** *wae, kuliah pak wid iki!*"

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[woi **ñjandɔm** wae, kuliyah paʔ wid iki!]
'Woy, ~ saja, waktunya kuliah Pak Wid!'
P2: "*Mlebua sik! Ning kayamen ya kosong wong lagi rapat jurusan*"
[mləbuwɔ sɪʔ! nɪŋ kɔyɔmɛn yɔ kɔsɔŋ wɔŋ lagi rapat jurusan]
'Masuk dulu sana! Tapi sepertinya juga kosong soalnya sedang ada rapat jurusan'

Data 44

Leksem *jandom* jaran ditemukan di Kota Semarang. Leksem ini dibawa oleh beberapa pendatang dari Jawa Timur, khusunya Bojonegoro. Leksem ini memiliki makna yang hampir sama dengan *njagong, caturan,* dan *nggunem.*

31. *kojah*

Leksem *kojah* memiliki arti berbicara yang tidak penting. Leksem ini digunakan apabila terdapat suatu diskusi kemudian salah satu dari anggota mengganggu diksusi tersebut dengan berbicara yang tidak penting atau diluar topik yang sedang dibicarakan pada diskusi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang mahasiswa sedang melakukan diskusi kelompok dengan yang lainnya.**

P1: "*Piye nek awake dewe bar iki futsal*"
[piye nɛʔ awaʔe dewe bar iki futsal]
'Bagaimana jika setelah ini kita *footsal*'
P2: "*Sik ta, digagas iki sik, nek trima* ***kojah*** *luwung ora usah!*"
[sɪʔ tɔ, digagas iki sɪʔ, nɛʔ trim nɛʔ **kojah** luwɔŋ ora usah!]
'Sebentar lah, ini dibahas dulu, jika cuma ~ mending tidak usah (bicara)!'
P1: "*Iya iya, sante lo bos!*"
[iyɔ iyɔ, sante lo bɔs!]
'Iya iya santai, bos!'

Data 45

Pada ujaran di atas, seorang penutur merasa jengkel dengan lawan tuturnya karena dia justru membahas tentang rencana bermain *footsal* dari pada memikirkan tugas kelompoknya, sehingga penutur tersebut merasa apa yang dibicarakan lawan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tutur tidak penting. Leksem *kojah* juga merupakan leksem yang dibawa dari Bojonegoro, Jawa Timur, leksem ini banyak digunakan oleh mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa Timur dan sering dilontarkan saat mereka berdiskusi dengan sesama penuturnya.

32. *ngodol*

Leksem *ngodol* mempunyai makna berbicara panjang lebar hingga lupa waktu. Leksem ini biasa dipakai apabila seseorang berbicara atau bercerita dengan sesama penuturnya hingga lupa waktu. Pada penelitian ini leksem *ngodol* merupakan variasi bentuk dari leksem *ngedol* 'berjualan'. Leksem *ngodol* juga dipakai apabila seorang yang berbicara panjang lebar sehingga seorang penutur tersebut terdengar seperti seorang penjual yang menjajakan dagangannya. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang tukang ojek disindir oleh teman-temannya karena baru menarik satu penumpang.**

P1: "*Kana kowe narika, malah* ***ngodol*** *wae kaya sales*"
[kɔnɔ kowe narıʔɔ, malah **ŋɔdɔl** wae kɔyɔ salǝs]
'Sana narik ojek, malah ~ seperti *sales*'
P2: "*Sik kang, lagi nggregesi awake*"
[sıʔ kaŋ, lagi ŋgrǝgǝsi awaʔe]
'Sebentar, mas, baru tidak enak badan'
P1: "*Kakean kelon piye…haha!*"
[kakɛyan kǝlǝn piye…haha!]
'Kebanyakan tidur bareng ya…haha!'

Data 46

Pada ujaran di atas, seorang penutur yaitu seorang tukang ojek konvensional disindir oleh temannya karena dia malah banyak mengobrol dengan teman-temannya daripada mencari penumpang untuk diantarkan. Teman dari tukang ojek tersebut menggunakan leksem *ngodol* untuk menyindir, akan tetapi leksem itu juga

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bersifat mengakrabkan karena lazim digunakan dan tidak memiliki rasa kasar sehingga dari masingmasing penutur yang memakai leksem tersebut tidak merasa tersinggung.

33. *ngecebret*

Leksem *ngecebret* memiliki makna yang sama dengan leksem *ngecipris*, *ngecopros*, *ngeciwis*, atau *ngecuprus* yaitu mengobrol, merumpi, berbicara secara terus menerus. Leksem *ngecebret* mempunyai akar kata *combrot* [cɔmbrɔt] yang berarti 'mulut', leksem ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang 'banyak mulut' atau berbicara secara terus menerus. Leksem *ngecebret* dipakai pada seseorang (orang ketiga) untuk menggambarkan kegiatan orang pertama dan kedua yang sedang melakukan pembicaraan. Misalnya, ketika orang pertama dan kedua sedang asyik berbicara atau mengobrol, kemudian datang orang ketiga yang ingin ikut menimbrung pembicaraan dengan cara menyindir/memperingatkan lawan tuturnya. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang ibu menyindir anak-anaknya yang lebih asyik berbicara daripada berangkat shalat Tarawih.**

P1: "*Perawan bengi-bengi da ra trawih malah* ***ngecebre****t ning ngarep omah*"
[pərawan bəŋi- bəŋi dɔ ra trawıh malah **ŋgəcɛbret** nıŋ ŋarəp omah]
'Anak perawan malam-malam, pada tidak berangkat tarawih malah ~ di depan rumah'

P2: "*lagi prei buk!*"
[lagi prɛi buʔ!]
'Sedang libur, buk!'

P1: "*Apa iya, lha adimu kuwi?*"
[ɔpɔ iyɔ, la adimu kuwi?]
'Apa iya? *Lha*, adikmu itu?'

Data 47

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada ujaran di atas seorang ibu menyindir anak gadisnya yang malah asyik berbicara daripada berangkat shalat tarawih di masjid. Ibu tersebut jengkel karena anak gadisnya mengobrol dari sebelum dia berangkat ke masjid hingga pulang ke rumah. Leksem *ngecrebret* lazim digunakan pada percakapan sehari-hari karena makna rasanya tidak terlalu kasar.

34. *nggending*

Leksem *nggending* mempunyai makna membujuk atau merayu. Leksem ini digunakan apabila seseorang pembeli merayu kepada penjual agar menurunkan harga/menawar, karena pembeli terus menawar dan berisik seolah-olah suaranya seperti *gendhing* atau suara-suara gamelan, penjual tersebut kemudian bersedia menurunkan harga agar pembeli tersebut lekas pergi. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang pemuda menawar motor *Vespa* bekas.**

P1: "*Jajal motore kae tak **gendinge** terus, sapa ngerti wonge jibeg terus ngeculne motore*"
[njajal mɔntɔre kae taʔ **gəndiŋe** tərus, sɔpɔ ŋərti wɔŋe jibəg tərʊs ŋəcʊlne mɔntɔre]
'Coba motornya itu aku ~ secara terus menerus, siapa tahu dia pusing terus melepaskan motornya'

P2: "*Jajala kana ngasi jibeg!*"
[jajalɔ kɔnɔ ŋasi jibəg!]
'Coba saja sana sampai pusing!'

Data 48

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Leksem *nggending* lebih banyak ditemukan di Jawa Timur, yaitu di Kota Kediri, leksem tersebut dibawa oleh para mahasiswa, pedagang, dan pekerja yang menetap pada waktu yang lama di Kota Semarang.

35. *ngromed*

Leksem *ngromed* memiliki makna berkata dengan tidak jelas, menggumam, atau mengumpat tidak jelas karena sedang marah dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang mahasiswa yang jengkel karena temannya sering cari perhatian.**

P1: "*Uwong kok mbareng mau* ***ngromed*** *bae, kupinge pengeng ngringokne*"
[uwɔŋ kɔʔ ᵐbarəŋ mau **ŋromǝd** bae, kupiŋe pəŋəŋ ŋriŋɔʔne]
'Orang kok dari tadi ~ saja, telinganya lelah mendengarkan'

Data 49

Leksem *ngromed* sendiri juga memiliki makna perkataan seseorang yang tidak jelas arah pembicaraannya, bisa karena faktor kesadaran atau juga karena lepas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang tukang parkir jengkel dengan pelanggan parkir yang memarrahinya.**

P1: "*Kawit mau* ***ngromed*** *wae ra jelas, ngono lak ya omong nek arep metu malah sentan sentin ra jelas*"
[kawɪt mau **ŋromǝd** wae ra jǝlas, ŋɔnɔ laʔ yɔ ɔmɔŋ nɛʔ arǝp mǝtu malah sǝnṭan- sǝnṭin ra jǝlas]
'Dari tadi malah ~ tidak jelas, tahu seperti itu ya bicara jika mau keluar, malah klakson tidak jelas''

P2: "*Wis jarna ae!*"
[wɪs jarnɔ ae!]
'Sudah kamu biarkan saja!'

Data 50

Pada ujaran di atas seorang tukang parkir merasa jengkel karena pelanggan parkirnya yang marah karena hendak keluar dari tempat parkir tetapi tidak ada petugas yang memberi aba-aba. Tukang parkir tersebut menggambarkan pelanggannya yang marah tidak jelas, mengumpat, dan sebagainya dengan leksem

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ngromed. Leksem *ngromed* merupakan leksem yang sering dipakai di daerah Jawa Tengah bagian sisi barat seperti Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, dan sebagainya, leksem tersebut dibawa oleh para mahasiswa, pedagang, dan pekerja yang menetap pada waktu yang lama di Kota Semarang.

36. *ngruwecok*

Kata ini hampir sama dengan kata *ngromed*, yaitu sama-sama digunakan apabila seseorang tengah marah. Akan tetapi kata *ngruwecok* lebih difungsikan kepada ucapan dua orang yang saling adu mulut, atau jika didefinisikan merupakan perkataan/pembicaraan tanpa henti dengan intonasi tinggi dan biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih. Kata ini juga berkonotasi negatif. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang tetangga sedang membicarakan masalah tetangganya setelah menggelar acara pernikahan.**

P1: "*Iya bener, apa maning tanggane wingi sedina-dina* ***ngruwecok*** *masalah piring*"
[iyaʔ bənər, apa maniŋ taŋgane wiŋi sədina-dina **ŋruwəcɔʔ** masalah piriŋ]
'Iya benar, apalagi kemarin tetangganya sehari-hari ~ masalah piring'

P2: "*Wis kaya apan njeblog kupinge nyong!*"
[wis kɔyɔ apan ñjəblog kupiŋe ñɔŋ]
'Sudah mau meledak kuping saya!'

Data 51

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada ujaran di atas seorang penutur yang sedang membicarakan tetangganya yang baru saja menggelar acara pernikahan dan terjadi masalah yang disebabkan oleh piring, penutur tersebut merasa terganggu dengan tetanggannya dan menggambarkan tetangganya yang setiap hari hanya beradu mulut, marah tidak jelas dengan kata *ngruwecok.* Leksem *ngruwecok* digunakan oleh penutur karena

untuk menyindir tetangganya. Leksem *ngruwecok* juga merupakan leksem yang sering dipakai di daerah Jawa Tengah bagian sisi barat seperti Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, dan sebagainya, leksem tersebut dibawa oleh para mahasiswa, pedagang, dan pekerja yang menetap pada waktu yang lama di Kota Semarang.

37. *ngecobres*

Leksem *ngecrobres* memiliki makna yang sama dengan leksem leksem *ngecipris, ngecopros, ngeciwis, ngecuprus,* atau *ngecebret* yaitu mengobrol, merumpi, berbicara secara terus menerus. Leksem ini juga dibawa oleh penutur dari daerah Jawa Tengah bagian sisi barat seperti Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, dan sebagainya, leksem tersebut dibawa oleh para mahasiswa, pedagang, dan pekerja yang menetap pada waktu yang lama di Kota Semarang.

38. *ngompleh/ndobleh*

Leksem *ngompleh/ndobleh* memiliki makna berbicara secara terus menerus, suka berbicara, atau seseorang yang cerewet. Leksem *ngompleh/ndobleh* juga memiliki makna seseorang yang berbicara terus menerus dan mulutnya sering terbuka. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **seorang mahasiswa yang menyindir temannya karena banyak bicara.**

P1: "*Isuk-isuk andang* ***ngompleh*** *wae kelebon laler mati kowe*"
[isʊʔ-isʊʔ anḍaŋ **ŋomplɛh** wae kələbɔn lalər mati kowe]
'Pagi-pagi sudah ~ saja, kemasukan lalat mati kamu'
P2: "*Mati lak ya disumet meneh!*"
[mati laʔ yɔ disumət mənɛh]
'Kalau mati ya dinyalakan lagi'

Data 52

Pada ujaran di atas leksem *ngompleh/ndobleh* dipakai untuk menyindir seseorang, leksem ini bersifat kasar, dan berkonotasi negatif. Leksem ini juga dipakai pada sebuah umpatan atau ketika memaki/memarahi seseorang.

39. *ngompreng*

Leksem *ngompreng* mempunyai makna yang sama dengan leksem-leksem yang lain pada penelitian ini yaitu banyak bicara. Leksem *ngompreng* memiliki makna bahwa seseorang terlalu banyak berbicara sehingga seolah-olah dia sedang *ngompreng* 'memasukan pasir ke dalam bak truk'. *Ngompreng* merupakan kegiatan seseorang yang memasukan pasir dengan cara manual yaitu dengan menggunakan alat semacam sekop yang bernama *egrong* [egrɔŋ]. Leksem *ngompreng* pada penelitian ini tercipta karena seseorang itu sering berbicara seperti seseorang yang melempar pasir dengan *egrong* ke dalam bak sebuah truk. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **beberapa orang yang sedang berkumpul di warung angkringan.**

P1: "*Wah Ngadiyo isuk-isuk andang* ***ngompreng*** *wae, sik kesel cangkeme udu awake!*"
[wah ŋadiyɔ isʊʔ-isʊʔ andaŋ **ŋomprɛŋ** wae, sɪk kəsəl caŋkəme udu awaʔe]
'Wah, pagi-pagi Ngadiyo sudah ~ saja, tapi yang lelah bukan mulutnya bukan badannya!'

P2: "*Angger wis rokok karo kopi ya ngono!*"
[aŋgər wɪs rəkɔʔ karo kɔpi yɔ ŋono!]
'Kalau sudah rokok dan kopi ya seperti itu!'

Data 53

Pada ujaran di atas leksem *ngompreng* yang dimaskud bukan kegiatan mengangkut pasir ke dalam sebuah bak truk akan tetapi berbicara. Hal tersebut terbukti pada kalimat "…*sik kesel cangkeme udu awake!* (…yang lelah mulutnya

bukan badannya!)" karena yang dilakukan penutur tersebut hanya berbicara sehingga mulutnya yang kelelahan. Leksem *ngompreng* tersebut digunakan oleh pekerja dari daerah Jawa Tengah bagian selatan seperti Kabupaten Magelang, dan daerah-daerah dari Daerah Istimewa Yogyakarta.

40. *klesak-klesik*

Leksem *klesak-klesik* merupakan bentuk reduplikasi dengan variasi perulangannya terlihat di bagian kedua. *Klesak-klesik* mempunyai kata dasar *klesik.* Hal tersebut dapat dilihat pada referen (13) berikut.

(14) …pating, klêsak-klêsik, padha gunêman lirih (bisik-bisik)

(Poerwodarminto, 1939)

Leksem *klesak-klesik* memiliki makna aktivitas berbicara dengan berbisik-bisik dan cenderung membicarakan seseorang. Leksem *klesak-klasik* dilakukan dengan cara berbicara kepada lawan penutur dengan volume suara yang rendah sehingga penutur lainnya tidak dapat mendengarkan. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **beberapa ibu-ibu yang sedang membicarakan tamu ketika menghadiri acara pernikahan.**

P1: "*Heh, tak andhani kae jilbaban ning klambine ngono, disawang rak ya ra patut!*"
[heh, taʔ anḍani kae jilbabpan nɪŋ klambine ŋono, disawaŋ raʔ yɔ ra patut!]
'Hai, aku beri tahu dia memakai hijab tapi bajunya seperti itu, dipandang tidak sesuai!'

P2: "*Heeh ya!*"
[hɛ'ɛh yɔ!]
'Iya ya!'

P3: "***Klesak-klesik** apa ya mbok sik sero ta!*"
[**kləsaʔ- kləsiʔ** ɔpɔ yɔ mbɔʔ sɪʔ səro tɔ!]
'Pada ~ apa, tolong lebih keras!'

Data 54

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada ujaran di atas penutur pertama dan kedua saling berbicara dengan cara berbisik-bisik agar apa yang dia bicarakan yaitu membicarakan seseorang tidak didengar oleh orang lain, akan tetapi penutur ketiga mendengarnya dan menyuruh penutut pertama dan kedua untuk mengeraskan apa yang sedang mereka bicarakan. Leksem *klesak-klesik* lazim digunakan pada masyarakat.

41. *nggambos*

Leksem *nggambos* memiliki arti yang sama dengan leksem *nggedebus/nggedabrus/nggedabus* yaitu aktivitas berbicara yang tidak memiliki arti, omong kosong, membual, atau seseorang yang berbicara panjang lebar akan tetapi pembicarannya tidak dapat dipercaya atau seseorang itu sedang berbohong. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang penjaga *counter* mengomentari temannya yang sering berbohong.**

P1: "*Iki arep dinyang wong telung yuta mosok arep tok tuku rong yuta setengah!*"
[iki arəp diñaŋ wɔŋ təlʊŋ yutɔ mɔsɔʔ arəp tɔʔ tuku rɔŋ yutɔ sətəŋah!]
'Ini mau ditawar orang tiga juta masak mau kamu beli dua juta setengah!'

P2: "*Endi ana, cas hapene wae wis ora ori kok, telung yuta* ***nggambosmu*** *pa!*"
[əndi ɔnɔ, cas hapene wae wɪs ora ɔri kɔʔ, təlʊŋ yutɔ **ŋgambɔsmu** pɔ!]
'Mana ada! *Charge hanphone*-nya saja sudah tidak asli kok, tiga juta kamu ~ apa!'

Data 55

Pada ujaran di atas, Penutur kedua mengatakan kepada penutur pertama bahwa dia berbohong atau membual karena *handphone* dari penutur tersbeut ditawar seseorng dengan harga yang lebih tingi. Penutur kedua menyindiri penutur pertama dengan kata *nggambos*. Leksem *nggambos* bukan merupakan leksem yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tegas dan tidak terlalu memiliki makna kasar. Leksem ini biasa digunakan pada penutur di Kota Semarang untuk menyindir seseorang akan tetapi tidak membuat penerima merasa tersinggung.

42. *grenang-greneng*

Leksem *grenang-greneng* merupakan bentuk reduplikasi dengan variasi perulangannya terlihat di bagian kedua. Leksem *grenang-greneng* mempunyai kata dasar *greneng.* Hal tersebut dapat dilihat pada referen (14) berikut

(15) …gunêman lirih (ora cetha) dicatur, diglêndhêngi; gumrêmêng marga ora kapanujon atine

(Poerwodarminto, 1939)

Leksem *grenang-greneng* memiliki makna berbicara dengan volume suara yang kecil, berbicara dengan tidak jelas/bergumam, dan membicarakan seseorang dengan suara yang kecil. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **beberapa orang yang hadir dalam upacara pemakanan seseorang sedang membicarakan seseorang.**

P1: "*Jarene ki lik santo ya ra kaya biasane mbengine, wong mijeti anake terus bojone barang*"
[jarene ki lɪʔ santɔ yɔ ra kɔyɔ biyasane ᵐbəŋine, wɔŋ mijəti anaʔe tərʊs bojone baraŋ]
'Katanya, *lik* Santo itu juga tidak seperti biasanya malam itu, dia memijat anaknya dan juga istrinya'

P2: "*Hooh, wis kaya eneng tanda-tandane*"
[hɔ'ɔh, wɪs kɔyɔ ɛnɛŋ tɔndɔ-tandane]
'Iya, sudah seperti ada tanda-tandanya'

P3: "*Woy ora* ***nggrenegi*** *wong sik wis ra ana*"
[wɔy, ora **ŋgrənəŋi** wɔŋ sɪʔ wɪs ra ɔnɔ]
'Woy, jangan ~ orang yang sudah meninggal'

Data 56

Pada ujaran di atas penutur pertama dan kedua sedang membicarakan seseorang yang meninggal dunia karena kecelakaan kendaraan. Kemudian penutur

UNNES UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ketiga memberitahu penutur pertama dan kedua untuk tidak membicarakan seseorang yang sudah meninggal yaitu dengan leksem *grenengan* [grənəŋan]. Leksem *grenengan* [grənəŋan] merupakan bentuk polimorfemis dari leksem *greneng*. Penutur ketiga memakai leksem tersebut karena penutur pertama dan kedua melakukan aktivitas berbicara dengan nada yang rendah, sembunyi-sembunyi, dan bersifat membicarakan seseorang.

Selain makna di atas, leksem *grenang-greneng* juga merujuk pada aktivitas berbicara yang tidak jelas atau seperti seseorang yang bergumam. Hal tersebut didasari karena penutur merasa jengkel dan marah terhadap sesuatu, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang anak yang menangis dan berbicara tidak jelas karena dimarahi oleh ayahnya.**

P1: "*...Hmmm...hmmm*"
[…həm…həm]
'…Hmmm…hmmm'
P2: "*Uwis le **gumremeng** dirungoke kaya kucing tarung*"
[uwɪs le **gumrəməŋ** diruŋɔʔke kɔyɔ kucɪŋ tarʊŋ]
'Sudah ~ny, didengarakan seperti kucing berkelahi'

Data 57

Pada ujaran di atas seorang anak yang sedang menangis dan berbicara yang tidak jelas kemudian ayah dari seorang anak tersebut menyuruh anak tersebut untuk berhenti *gumremeng* [gumrəməŋ] karena suaranya seperti seekor kucing yang sedang berkelahi. Leksem *gumremeng* [gumrəməŋ] merupakan bentuk polamorfemis dari leksem *greneng*. Leksem *grenang-greneng* merupakan leksem yang lazim digunakan pada percakapan sehari-hari, leksem ini tidak mempunyai makna rasa kasar, dan dapat dipakai pada semua ragam tutur.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

43. *nggembor*

Leksem *nggembor* merupakan bentuk verba denominal yang merupakan verba turunan dari sebuah nomina yaitu leksem *gembor*. *Gembor* merupakan alat tradisional yang dipakai untuk menyiram tanaman yang mempunyai mulut dengan lubang-lubang kecil yang berfungsi sebagai jalan keluar air. Leksem *nggembor* mempunyai makna banyak bicara, aktivitas bicara secara terus menerus, dan menggambarkan orang yang suka membuat gosip atau menyebarkan berita yang belum tentu benar ke orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang suami menasihati saudaranya yang sering menyebar rumor/gosip.**

P1: "*Heh buk, mbok aja* ***gembar-gembor*** *barang sik ra jelas, kisinan dewe ngko mbalik ning kowe*"
[heh buʔ, mbɔʔ ɔjɔ **gəmbar-gəmbɔr** baraŋ sɪʔ ra jəlas, kisinan dewe əŋkɔ mbalɪʔ nɪŋ kowe]
'Heh, buk, tolong jangan ~ sesuatu yang belum jelas, nanti kamu malu kalau itu kembali ke kamu'

P2: "*Endi ra jelase wong cen tenan iki beritane!*"
[əndi ra jəlase wɔŋ cɛn tənan iki bəritane!]
'Yang mana yang tidak jelas, orang ini memang nyata beritanya!'

Data 58

Pada ujaran di atas seorang suami menasehati istrinya agar jangan suka menyebarkan berita yang belum tentu benar. Pengunaan leksem *gembar-gembor* pada ujaran di atas bermakna seseorang yang banyak bicara kesana dan kesini, pembicarannya seperti air di dalam sebuah *gembor* yang disiramkan ke berbagai tempat. Leksem *gembar-gembor* merupakaan bentuk reduplikasi dari leksem *gembor*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selain mempunyai makna di atas, leksem *gembor* juga mempunyai makna seperti leksem *ngompor* yaitu menyulut suatu tindakan baik semangat maupun emosi. Leksem ini digunakan apabila terdapat seorang penutur yang memberikan dorongan kepada penutur lain untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang penutur membuat temannya semakin menangis karena baru saja berkelahi dengan kekasihnya.**

P1: "*Mesake kae kancamu gara-gara mbok* ***gembori*** *malih nyelot ndodro leh nangis*"
[məsaʔke kae kañcamu gɔrɔ-gɔrɔ ᵐbɔʔ **gəmbɔri** malıh ñəlɔt ⁿdɔdrɔ leh naŋıs]
'Kasihan itu temanmu gara-gara kamu ~ semakin menjadi-jadi menangisnya'

P2: "*Halah, wong alay*"
[halah, wɔŋ alai]
'Alah, orang *alay*'

Data 59

Pada ujaran di atas seorang penutur yang memberi nasihat kepada temannya yang baru saja berkelahi dengan kekasihnya. Penutur tersebut justru lebih menyalahkan temannya karena temannya tersebut dirasa memiliki sifat kekanak-kanakan sehingga tangisan temannya tersebut semakin menjadi-jadi. Leksem *gembor* pada ujaran di atas memiliki makna menyulut suatu hal atau tindakan kepada seseorang agar seseorang. Leksem *gembor* merupakan leksem yang lazim digunakan pada ragam tutur.

44. *padon*

Leksem *padon* pada penelitian ini tidak sama dengan leksem *padu* [padu] atau beradu mulut, akan tetapi leksem *padon* pada penelitian ini mempunyai makna

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

membantah, atau menyela pembicaraan. Leksem *padon* pada penelitian ini mempunyai akar kata *maido* [maido] yang berarti ‘tidak dipercayai, tidak digubris, dan sebagainya’. Leksem *padon* merupakan aktivitas berbicara yang merujuk pada aktivitas membantah pembicaraan seseorang. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang anak kecil menyela kakaknya yang menasihati dia agar tidak membeli jajanan aneh-aneh di depan sekolah.**

P1: “*Kowe ki angger tuku mbanggula sik serbuk-serbuk kae tak kaplek tenan lho, eneng narkobane kae!...*”
[kowe ki aŋgər tuku ^{m}baŋgulə sɪʔ sərbuʔ- sərbuʔ kae taʔ kapləʔ tənan lo, ɛnɛŋ narkobane kae!...]
‘Kamu kalau sampai beli kembang gula yang serbuk-serbuk itu nanti aku pukul, itu ada narkobanya!...’

P2: “*Ra wae wong enak kok!*”
[ra wae wɔŋ enaʔ kɔʔ!]
‘Tidak ada, orang enak kok!’

P1: “*Diandani **madoni** wae tak kaplek tenan malah!*”
[dianḍani **madɔni** wae taʔ kapləʔ tənan malah!]
‘Diberitahu malah ~ terus, aku pukul beneran nanti!’

Data 60

Pada ujaran di atas seorang kakak (P1) yang marah dengan adiknya (P2) karena susah diberitahu sehingga seorang kakak tersebut memarahinya karena adiknya tersebut membantah pembicaraannya dengan leksem *madoni* [madɔni]. Leskem *madoni* merupakan bentuk polimorfemis dari leksem *padon*, berbentuk *N-* + *Padon* ‘padon’ + *-i*. Leksem *madoni* mempunyai arti membantah atau menyela suatu pembicaraan. Leksem *padon* banyak digunakan di daerah Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Leksem tersebut banyak dibawa oleh mahasiswa dan pekerja yang menetap dalam jangka yang lama di Kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

45. *ndongeng*

Leksem *ndongeng* mempunyai makna menceritakan, bercerita, atau berbicara secara panjang lebar dengan tujuan menceritakan sesuatu kepada lawan tutur. Leksem *ndongeng* merupakan bentuk verba denominal karena mempunyai kata turunan dari nomina yaitu *dongeng* [dɔŋɛŋ]. Hal tersebut dapat dilihat pada referen (15) berikut.

(16) …crita karangan (ngaya wara); dicritani dongeng' cêcritan

(Poerwodarminto, 1939)

Pada pemaikannya, leksem *ndongeng* mewakili sebuah aktivitas bercerita panjang lebar kepada lawan tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang pengemis menceritakan kisah hidupnya.**

P1: "*...Walah mas, malah kaya wong* ***ndongeng*** *aku, ning ya kaya ngono mau mas lakune*"
[…walah mas, malah kɔyɔ wɔŋ **ndoŋɛŋ** aku, nɪŋ yɔ kɔyɔ ŋono mau mas lakune]
'…Begitulah mas, aku malah seperti orang ~, tapi ya seperti itu jalan hidup (saya)'

P2: "*Inggih pak boten napa-napa*"
[ɪŋgɪh paʔ mbotən nɔpɔ-nɔpɔ]
'Iya, pak, tidak apa-apa'

Data 61

Pada ujaran di atas seorang pengemis menceritakan kisah hidupnya kepada lawan tutur, kemudian pengemis itu berkata bahwa dia seperti orang yang sedang mendongeng karena ceritanya yang panjang dan lebar dan terdengar seperti sebuah narasi fiksional yang sering terjadi pada sebuah cerita dongeng. Leksem *ndongeng* juga dapat dipakai ketika seseorang tersebut banyak berbicara yang mana pembicaraanya tersebut menarik, ekspresif, dan jenaka atau dapat menghibur orang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

46. *ngglendem*

Leksem *ngglendem* mempunyai makna seperti pada leksem *klesak-klesik* yaitu aktivitas berbicara dengan berbisik-bisik dan cenderung membicarakan seseorang. Leksem *ngglendem* dilakukan dengan cara berbicara kepada lawan penutur dengan volume suara yang rendah sehingga penutur lainnya tidak dapat mendengarkan. Hal tersebut dapat dilihat melalui referen (16) dan ujaran berikut.

(17) glêndam; nywara lirih…

(Poerwodarminto, 1939)

Konteks: **beberapa orang di tempat wisata sedang memperhatikan wisatawan asing yang sedang makan.**

P1: "*...Wah edan ya, bule nek ngapa wae kok wangun, mangan sendalan ning restaurant we wangun*"
[…wah edan yɔ, bule nɛʔ ŋapa wae kɔʔ waŋun, maŋan səndalan nɪŋ rɛstɔran we waŋun]
'…Wah gila ya, bule itu kalau melakukan apa saja terlihat pantas, makan di restauran memakai sandal saja pantas'

P2: "*Heeh ya, deloken klambine mbake…*"
[hɛ'ɛh yɔ, dəlɔʔən klambine ^{m}baʔe]
'Iya ya, lihat saja bajunya si mbak'

P3: "*Kurang gawean bule wae mbok **glendemi**, omong sero sisan ra mudeng dek e*"
[kuraŋ gaweyan bule wae mbɔʔ **gləndəmi**, ɔmɔŋ sərɔ sisan ra mudəŋ dɛʔ e]
'Kurang kerjaan bule saja kalian ~, bicara yang keras saja mereka juga tidak mengerti'

Data 62

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Leksem *ngglendem* pada ujaran di atas sudah memiliki makna yang jelas yaitu 'berbisik-bisik dengan tujuan membicarakn orang lain'. Leksem tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan penutur ketiga yaitu "*omong sero sisan ra mudeng dek e* (sekalian saja bicara yang keras, dia juga tidak paham)". Penutur ketiga berkata seperti itu karena penutur pertama dan kedua hanya berbicara dengan suara yang

rendah dan secara sembunyi-sembunyi. Leksem *ngglendem* lazim digunakan pada percakapan sehari-hari dalam semua ragam tutur.

47. *ibis-ibis*

Pada penelitian ini leksem *ibis-ibis* mempunyai makna berbicara dengan nada yang rendah, atau berbisik-bisik sehingga lawan tutur tidak dapat memahami apa yang dibicarakan oleh penutur. Leksem *ibis-ibis* digunakan apabila orang pertama tidak tahu apa yang orang kedua bicarakan karena bersuara rendah, hal tersebut mungkin karena orang kedua tersebut malu, kurang percaya diri, atau takut berbicara. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang anak yang malu berbicara kepada pamannya karena lama tidak berjumpa/jarang bertemu.**

P1: "*...Maem kalih napa wau? hmm?*"
[…maəm kalıh nɔpɔ wau? həm?
'Makan pakai apa tadi? hmm?'
P2: "*Ikan ambek nasi goreng…*"
[ikan ambɛʔ nasi gorɛŋ…]
'Ikan dengan nasi goreng…'
P3: "*Apa? Kok malah* ***ibis-ibis*** *isin piye karo om?*"
[ɔpɔ? kɔʔ malah **ibis-ibis** isin piye karo om?]
'Apa? kok malah ~, apa malu dengan om?'

Data 63

Pada ujaran di atas penutur pertama bertanya kepada keponakannya (P2), karena sudah lama tidak berjumpa, penutur kedua tersebut masih malu dan canggung untuk berbicara dengan pamannya sehinga dia hanya menjawab pertanyaan pamannya dengan nada yang rendah. Kemudian penutur pertama mengatakan *ibis-ibis* untuk menggambarkan keponakannya yang berbicara dengan nada yang rendah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada penelitian ini, leksem *ibis-ibis* juga memiliki makna lain yaitu aktivitas berbicara seperti sedang berdoa, mengeluarkan mantra, atau *jampi-jampi*. Contohnya terdapat seorang dukun atau 'orang pintar' yang membaca mantra atau doa tetapi dengan nada yang rendah dan tidak dapat dipahami oleh lawan tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang 'kaum' desa yang sedang menyembuhkan bayi yang dipercaya diganggu oleh makhluk halus.**

P1: "*Mbah kaum nembe* ***ibis-ibis*** *karo nggendong anake lik Parsinem*"
[mbah kaʊm nəmbe **ibis-ibis** karo ŋgenḍɔŋ anaʔe lɪʔ parsinəm]
'*Mbah kaum* sedang ~ sembari menggendong anaknya *lik* Parsinem'

P2: "*Iyo, kira-kira apa ya mantrane…*"
[iyɔ, kirɔ-kirɔ ɔpɔ yɔ mantrane…]
'Iya kira-kira apa ya mantranya'

Data 64

Pada ujaran seorang pemuka desa atau 'kaum' yang dipercaya mempunyai kemampuan lebih sedang mendoakan bayi yang diduga terkena gangguan makhluk halus. Kemudian penutur pertama yang melihatnya berkata kepada penutur kedua bahwa pemuka desa atau 'kaum' tersebut sedang *ibis-ibis* yang berarti berdoa atau mengeluarkan mantra/doa. Leksem *ibis-ibis* banyak digunakan di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Leksem tersebut banyak dibawa oleh mahasiswa dan pekerja yang menetap dalam jangka yang lama di Kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

48. *njawis*

Secara garis besar leksem *njawis* memiliki makna berbohong. Akan tetapi, pada penggunaannya leksem *njawis* memiliki berbagai makna, di antaranya banyak

berbicara, membual, dan berbicara tanpa arti. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang mahasiswa yang membahas masalah skripsi.**

P1: "*Jarene wonge wis tekan bab papat kok, wong jare wis penelitian*"
[jarene wɔŋe wɪs təkan bab papat kɔʔ, wɔŋ jare wɪs pənəlitiyan]
'Katanya dia sudah sampai bab empat, orang katanya dia sudah penelitian'

P2: "*Iyo emang bener* ***njawise*** *tapi…*"
[iyɔ emaŋ bənər **ñjawise** tapi]
'Iya bener, ~ tapi…'

Data 65

Pada ujaran di atas seorang mahasiswa sedang membicarakan salah seorang temannya yang mengaku sudah sampai pada bab empat dalam mengerjakan skripsi, akan tetapi penutur kedua tidak percaya karena teman yang dibicarakan oleh penutur pertama sering berbohong. Penutur kedua kemudian berkata *njawise* atau 'kebohongannya' untuk menggambarkan temannya yang memang suka berbohong dalam berbagai hal.

49. *iyik*

Leksem *iyik* mempunyai arti banyak bicara sehingga membuat orang lain merasa terganggu. Contoh dari pemakaian leksem ini adalah apabila terdapat seorang anak kecil yang rewel, mungkin karena meminta sesuatu kepada orangtuanya tetapi tidak diberikan, kemudian anak itu memohon dan terus memohon sehingga orangtua dari anak tersebut merasa terganggu karena berisik dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang anak yang meminta untuk dibelikan *drone*.**

P1: "*Nggo apa cah cilik dolanan drone*, ***iyik*** *wae kawit mau*"

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[ŋggo ɔpɔ cah cilıʔ dolanan drɔn, **iyiʔ** wae kawıt mau]
'Buat apa anak kecil bermain *drone*, dari tadi ~ saja'

Data 66

Pada ujaran di atas seorang anak meminta kepada ayahnya untuk dibelikan sebuah *drone* atau pesawat kecil tanpa awak. Ayah dari anak tersebut bersikeras menolak permintaan anaknya yang aneh-aneh karena menurutnya anak seumurannya belum tahu fungsi *drone* yang sebenarnya. Ayah dari anak tersebut kemudian berkata *iyik* untuk menggambarkan anaknya yang berisik karena memohon-mohon untuk dikabulkan permintannya.

Penggunaan leksem *iyik* juga merujuk pada aktivitas berbicara yang konstan sehingga menggangu orang lain, kemudian pada saat berbicara penutur tersebut melakukan kontak kinetis dengan lawan tutur, contohnya merangkul-rangkul, menarik tangan lawan tutur, menarik baju, dan sebagainya. Leksem *iyik* lazim digunakan pada ragam tutur bahasa, leksem ini tidak mengandung makna kasar apabila dipakai oleh penutur anak-anak.

50. *celathu*

Leksem *celathu* atau *clathu* memiliki arti berbicara, berbincang-bincang, bercerita, atau bercakap-cakap pada umumnya. Leksem ini digunakan untuk menggambarkan apabila terdapat dua penutur yang saling berbicara. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **seorang nenek yang bertanya kepada cucunya karena mendengarkan ada suara orang yang sedang berbincang-bincang.**

P1: "*Kae apa ta kok le kemruwek ning mburi omah?*"
[kae ɔpɔ tɔ kɔʔ le kəmruwəʔ nıŋ ^{m}buri omah?]
'Pagi-pagi sudah *nggedebus* apa kalian!'

P2: "*Apa ta mbah? mbok ora meden-medeni*"
[ɔpɔ tɔ mbah? mbɔʔ ora mədɛn- mədɛni]
'Ada apa, *mbah*? jangan menakut-nakuti'
P1: "*Kae lo rungokna, kaya eneng wong da* ***celathu***"
[kae lo ruŋɔʔnɔ, kɔyɔ ɛnɛŋ wɔŋ dɔ **cəlaṭu**]
'Itu lo dengarkan, seperti ada orang yang sedang ~'

Data 67

Pada ujaran di atas seorang nenek (P1) mendengarkan suara-suara dari belakang rumahnya kemudian menanyakan kepada cucunya (P2). Cucunya tersebut kemudian merasa takut karena dia tidak mendengarkan apa-apa, nenek tersebut kemudian kembali menjelaskan bahwa terdengar suara orang-orang yang berbincang di belakang rumah dengan menggunakan leksem *celathu.* Leksem *celathu* jarang digunakan pada percakapan sehari-hari, akan tetapi penggunaan leksem ini dapat ditemukan pada karya sastra Jawa. Masyarakat Jawa di Kota Semarang lebih sering menggunakan kata *omong-omongan* untuk menyebutkan aktivitas berbicara pada umumnya.

51. *gacor*

Leksem *gacor* atau *nggacor* memiliki arti yang hampir sama dengan leksem kebanyakan di dalam penelitian ini yaitu banyak bicara, cerewet, dan berbicara secara terus menerus. Leksem *gacor* atau *nggacor* sebenarnya digunakan untuk mendeskripsikan bunyi burung yang tidak pernah berhenti. Seseorang dikatakan *nggacor* apabila dia banyak berbicara, atau cerewet. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang istri sedang membicarakan teman arisan.**

P1: "*Mbak Rara kae lho pak, jarene gak duwe duit kanggo nyaur utang, kok wingi ngedukne motor saka dealer*"

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[mbaʔ rara kae lo paʔ, jarene gaʔ duwe duwɪt kaŋgo ñaʊr utaŋ, kɔʔ wiŋi ŋədʊʔnɔ mətɔr sɔkɔ dɛlər]
'Mbak Rara itu lo, pak, katanya tidak punya uang untuk membayar hutang, tapi kenapa kemarin membeli motor dari *dealer*'

P2: "*Ya wis ben ta, buk. Isuk-isuk kok ya wis* ***nggacor*** *kaya murai bar mangan kroto*"
[yɔ wɪs ben tɔ, buʔ, ɪsʊʔ- ɪsʊʔ kɔʔ yɔ wɪs **ŋgacɔr** kɔyɔ murai bar maŋan krɔtɔ]
'Ya biarkan saja, bu, pagi-pagi kok sudah ~ saja seperti burung murai yang habis makan *kroto*'

Data 68

Pada ujaran di atas seorang istri (P1) sedang membicarakan temannya di kelompok arisan yang mempunyai hutang banyak akan tetapi dia bisa membeli sepeda motor. Kemudian, karena dirasa masih pagi untuk membicarakan seseorang, suaminya (P2) kemudian berkata bahwa istrinya sudah banyak bicara seperti seekor burung Murai dengan kata *nggacor*. Leksem *gacor* atau *nggacor* kurang lazim dipakai dalam beragai ragam bahasa. Leksem ini memiliki makna rasa yang kasar dan tegas sehingga kesesuaian dalam pemakaian harus diperhatikan.

52. *ngrempus*

Leksem *ngrempus* mempunyai arti yang sama dengan leksem *nggedebus* di antaranya berbicara yang tidak memiliki arti, omong kosong, membual, atau seseorang yang berbicara panjang lebar akan tetapi pembicarannya tidak dapat dipercaya atau seseorang itu sedang berbohong. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang pedagang di pasar yang mendapatkan berita bahwa akan ada pembagian bantuan.**

P1: "…*Jarene Pak Wahyu ngono, sesok ameh didata sik tahun iki sapa wae sik oleh…*"

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[…jarene paʔ wahyu ŋɔnɔ, sesɔʔ amɛh didata sɪʔ taʊn iki sɔpɔ wae sɪʔ oleh]
'…Katanya Pak Wahyu seperti itu, besok akan didata dan tahun ini siapa saja yang dapat (bantuan)…'

P2: "*Halah **ngrempus** thok pak wahyu ki, biyen jare arep oleh beras kupon karo sembako, tekan saiki endi*"
[halah **ŋrəmpus** thɔʔ paʔ wahyu ki, ᵐbiyen jare arəp olɛh bəras kupɔn karɔ sembakɔ, təkan saiki əndi]
'Alah, Pak Wahyu hanya ~, katanya dulu akan diberikan beras kupon dan sembako, sampai sekarang mana'

Data 69

Pada ujaran di atas seorang penutur (P2) tidak lagi percaya dengan Pak Wahyu yang merupakan administrasi pasar. Pak Wahyu tersebut mengatakan akan ada bantuan berupa modal usaha untuk keluarga pedagang di pasar tersebut akan tetapi P2 tidak percaya karena Pak Wahyu dianggap hanya memberi janji palsu. P2 mengatakan *ngrempus* untuk menyatakan Pak Wahyu yang hanya membual.

Leksem *ngrempus* pada penelitian ini juga dipakai untuk menyatakan aktivitas berbicara secara terus menerus terlepas pembicaraan itu bohong atau tidak. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang mahasiswa yang berbicara secara terus menerus selama pementasan wayang.**

P1: "*…Ha nek pas ngene ki jenenge nyuluk…eh aku ngerti gendhinge iki…kaya kenal aku karo sindene…*"
[…ha nɛʔ pas ŋene ki jənəŋe ñulʊʔ…eh aku ŋərti gənḍiŋe iki…kəyɔ kənal aku karo sindɛne]
'…Nah ketika seperti ini namanya *suluk*…eh, sepertinya aku tahu musik ini…sepertinya aku kenal dengan sindennya…'

P2: "*Menenga isa ora kawit mau kok **ngrempus** wae!*"
[mənəŋɔ isɔ ora kawɪt mau kɔʔ ŋrəmpus wae!]
'Diam bisa tidak, dari tadi kok ~ saja!'

Data 70

Leksem *ngrempus* pada ujaran di atas dipakai untuk menyatakan aktivitas berbicara secara terus menerus sehingga dapat menggangu orang lain. Hal itu sesuai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan apa yang dilakukan oleh P1 dalam ujaran di atas ketika menonton sebuah wayang kulit, dia selalu berbicara, mengomentari, dan memberikan informasi, hal tersebut justru membuat P2 merasa terganggu karena dia tidak dapat menikmati pementasan wayang dengan tenang sehingga dia menyindir P1 dengan kata *ngrempus* dan menyuruhnya untuk diam.

53. *ngengkoh*

Leksem *ngengkoh* memiliki makna aktivitas berbicara yang bertujuan untuk pamer, menyombongkan diri, dan membuat citra seorang penutur menjadi dipuji-puji orang lain. Leksem ini dipakai oleh orang kedua yang mendeskripsikan orang pertama karena pembicaraannya yang merujuk pada kesombongan, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **beberapa ibu-ibu yang membicarakan orang lain yang sombong di dalam suatu acara pengajian.**

P1: "*Deloken kae lho, Bu Sumini rumangsa ora bathuke kae ki,* ***ngengkoh*** *wae kawit mau ngomongke anake sik wis dadi tentara*"
[dəloʔən kae lo, bu sumini rumɔŋsɔ ora baṭuʔe kae ki, **ŋəŋkɔh** wae kawɪt mau ŋɔmɔŋke anaʔe sɪʔ wɪs dadi təntara]
'Lihatlah itu, Bu Sumini merasa tidak sama dirinya sendiri, dari tadi ~ saja membicarakan anaknya yang jadi tentara'

P2: "*Karang ya menungsa bu, nek lagi seneng ya ra kelingan dapure*"
[karaŋ yɔ mənuŋsɔ bu, nɛʔ lagi sənəŋ yɔ ra kɛliŋan dapure]
'Namanya juga manusia, bu, kalau lagi senang ya lupa daratan'

Data 71

Pada ujaran di atas, seorang ibu dibicarakan oleh ibu-ibu lainnya (P1 dan P2) karena sering membicarakan anaknya yang masuk tentara. Kemudian P1 dan P2 itu menyatakan bahwa ibu yang dia bicarakan itu sedang menyombongkan diri dengan leksem *ngengkoh*. Leksem ini jarang sekali dipakai di dalam ragam bahasa di Kota

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang tetapi masih terdapat beberapa penutur yang menggunakan leksem *ngengkoh* untuk menyatakan aktivitas berbicara yang bertujuan untuk menyombongkan diri.

54. *umblug*

Leksem *umblug* memiliki arti yang sama dengan leksem *ngengkoh* yaitu aktivitas berbicara yang bertujuan untuk pamer, menyombongkan diri, dan membuat citra seorang penutur menjadi dipuji-puji orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang mahasiswa yang baru pulang dari luar negeri.**

P1: "*Demeh bali saka luar negeri, aja* ***umblug*** *wae kowe ki*"
[dəmeh bali səkɔ luwar nəgri, ɔjɔ **umblug** wae kowe ki]
'Mentang-mentang pulang dari luar negeri, jangan ~ terus kamu'
P2: "*Masak sih perasaan ya aku biasa wae*"
[mɔsɔʔ sih pərasaan yɔ aku biyasa wae]
'Masak *sih*, perasaan aku biasa saja'
P3: "*Iya, malah kaya wong kampungan lo*"
[iyɔ, malah kɔyɔ wɔŋ kampuŋan lo]
'Iya, malah seperti orang kampong *lo*'

Data 72

Pada ujaran di atas, seorang mahasiswa mengatakan kepada temannya yang baru pulang dari luar negeri bahwa dia sering berbicara menyombiongkan dirinya yang baru pulang dari luar negeri. Seorang mahasiswa tersebut menggunakan kata *umblug* untuk menyindir temannya. Leksem *umblug* jarang ditemukan pada pemakaian bahasa di Kota Semarang akan tetapi masih terdapat beberapa penutur yang memakai leksem tersebut. leksem *umblug* sangat lazim digunakan pada percakapan sehari-hari.

Pada penelitian ini ditemukan makna lain dari leksem *umblug* yang mempunyai makna yang sama dengan leksem *nggedebus* di antaranya aktivitas

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berbicara yang tidak memiliki arti, omong kosong, membual, atau seseorang yang berbicara panjang lebar akan tetapi pembicarannya tidak dapat dipercaya atau seseorang itu sedang berbohong. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang mahasiswa yang menagih janji temannya untuk dibawakan oleh-oleh dari rumahnya.**

P1: "*Kakean gludug kurang udan, mbok aja* ***umblug*** *wae kowe ki jare ameh gawa oleh-oleh*"
[kakeyan gludʊg kuraŋ udan, mbɔʔ ɔjɔ **umblug** wae kowe ki jare amɛh ŋgɔwɔ oleh-oleh]
'Kebanyakan petir kurang hujan, kamu itu jangan sering ~, katanya mau membawakan oleh-oleh'

P2: "*Oh iya sorry, aku ra kelingan*"
[oh iyɔ sɔri, aku ra kɛliŋan]
'Oh iya maaf, aku tidak ingat'

Data 73

Pada ujaran di atas, seorang mahasiswa menagih temannya yang sudah berjanji untuk membawakan oleh-oleh dari daerahnya. Mahasiswa tersebut menyindir temannya karena hanya membual atau berbicara tidak sesuai fakta dengan leksem *umblug.* Leksem *umblug* dengan makna berbohong atau aktivitas berbicara dengan tujuan berbohong atau omong kosong banyak ditemukan di daerah Jawa Timur seperti Kota Madiun dan sebagainya. Leksem *umblug* dibawa oleh mahasiswa dan pekerja yang menetap di Kota Semarang pada jangka waktu yang lama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

55. *kethopros/kethuprus/ngethopros/ngethuprus*

Leksem *kethopros, kethuprus, ngethopros,* dan *ngethuprus* memiliki fungsi dan makna yang sama walaupun variannya berbeda. Leksem *kethopros, kethuprus, ngethopros,* dan *ngethuprus* memiliki beberapa makna di antaranya berbincang-bincang atau bercakap-cakap apabila dilakukan oleh dua orang penutur, kemudian

banyak bicara, suka berbicara, atau cerewet. Leksem *kethopros, kethuprus, ngethopros,* dan *ngethuprus* juga memiliki arti membual, menyombongkan diri, atau berbicara omong kosong. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang penutur mengomentari teman-temannya yang hanya duduk santai daripada melakukan kerja bakti bersama.**

P1: "*Liyane da ngusungi kayu abot-abot malah da* ***ngethuprus*** *nang kene*"
[liyane dɔ ŋusuŋi kayu abɔt-abɔt malah dɔ **ŋəṭuprus** naŋ kene]
'yang lainnya keberatan mengangkat kayu, kalian malah ~ di sini'

P2: "*Wah, rung sarapan e lik!*"
[wah rʊŋ sarapan e lɪʔ]
'Wah belum sarapan, *lik*!'

Data 74

Pada ujaran di atas seorang penutur (P1) menyindir beberapa temannya yang hanya duduk-duduk santai sementara orang lain melakukan kerja bakti. Penutur tersebut menggunakan leksem *ngethuprus* untuk menyindir teman-temannya yang hanya duduk sembari berbicara/berbincang-bincang. Leksem *ngethuprus* mempunyai beberapa sifat diagnostik di antaranya bersifat menyindir dan memaki apabila dikatakan oleh orang kedua dan ketiga. Leksem *ngethuprus* biasa dikatakan oleh orang ketiga apabila penutur tersebut menemukan orang pertama dan kedua yang sedang berbincang-bincang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada penelititan ini leksem *kethopros, kethuprus, ngethopros,* dan *ngethuprus* juga memiliki makna menyombongkan diri, membual, atau berbicara omong kosong. Leksem ini digunakan oleh penutur kedua atau ketiga untuk menyindir penutur pertama yang melakukan aktivitas berbicara dengan makna diagnostik yang telah disebutkan di atas. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang penjual mi ayam berbicara dengan kenalannya yang menawarkan tempat/lapak untuk berjualan.**

P1: "*Dodola ning daerahku mesthi rame, wong nggonku angger jam sanga kae mesthi langsung tutup*"
[dɔdɔlɔ nɪŋ daerahku məsṭi rame, wɔŋ ŋgɔnku aŋgər jam sɔŋɔ kae məsṭi laŋsʊŋ tutʊp]
'Jualan di daerahku pasti rame, orang punyaku saja kalau jam sembilan pasti sudah tutup'

P2: "*Halah* ***ngethuprus****! Jam sanga tutup karang wis ra eneng wong liwat*"
[halah **ŋəṭəuprus**! jam sɔŋɔ tutʊp karaŋ wɪs ra ɛnɛŋ wɔŋ liwat]
'halah ~ ! jam sembilan tutup karena sudah tidak ada orang yang lewat'

Data 75

Pada ujaran di atas seorang penjual mi ayam (P1) ditawari sebuah lapak/ tempat jualan oleh temannya yang sama-sama penjual mi ayam. Temannya tersebut berkata bahwa tempat yang dia tawarkan itu menjanjikan dan banyak pelanggan yang akan datang untuk membelikan, tetapi P1 tidak mempercayainya dengan mengatakan *ngethuprus* sebagai sindiran bahwa temannya tersebut berbohong atau membual.

56. *ndomble/ndombleh*

Pada dasarnya leksem *domble* atau *ndomble/ndombleh* merujuk pada bentuk mulut manusia yang lebar, atau keadaan mulut yang menganga/terbuka (seperti seorang bayi). Kemudian pada perkembangannya, leksem *domble* atau *dombleh* memiliki makna aktivitas berbicara yang terus-menerus, suka berbicara, membual, atau omong kosong. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang penutur yang bingung ketika memutuskan untuk membeli suatu barang.**

P1: "*Iki apik tapi regane…sik kae murah tapi warnane ra seneng…apa sik iki wae ya, miturutmu sik endi…*"

[iki apɪʔ tapi rəgane…sɪʔ kae murah tapi warnane ra sənəŋ…ɔpɔ sɪʔ iki wae yɔ, miturʊtmu sɪʔ ənḍi]
'Ini bagus tapi harganya…yang itu murah tapi warnanya aku tidak suka…apa yang ini saja ya, menurutmu yang mana…'

P2: "***Ndomble*** *wae angger bungkus sik mbok senengi*"
[**ndomble** wae aŋgər buŋkʊs sɪʔ mbɔʔ sənəŋi]
'~ Saja, bungkus saja apa yang kamu suka'

P1: "*Duite kuwi cok!*"
[duwite kuwi coʔ]
'Uangnya itu, *cuk*!'

Data 76

Pada ujaran di atas terdapat seorang penutur (P1) yang merasa bingung menentukan barang yang akan dia beli. Penutur tersebut banyak sekali melakukan pertimbangan sehingga penutur kedua (P2) merasa jengkel. P2 kemudian berkata kepada P1 untuk tidak terlalu banyak berbicara dan segera menentukan barang yang akan dia beli dengan leksem *ndomble*. Leksem *ndomble* memiliki makna yang tegas dan tidak lazim digunakan pada percakapan sehari-hari terutama untuk penutur anak-anak atau raga tutur yang ditujukan kepada orang yang lebih tua.

57. *tepas-tepus*

Leksem *tepas-tepus* atau *ketepas-ketepus* memiliki makna banyak bicara atau berbicara dengan tujuan untuk menyombongkan diri. Leksem ini digunakan oleh orang kedua dan ketiga untuk menggambarkan pembicaraan orang pertama yang terkesan menyombongkan diri dan angkuh. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **seorang suami istri yang bertengkar karena suaminya sering berbicara sombong.**

P1: "*Arep mbanggake apa meneh kowe? Kabeh wis entek! Arep* ***tepas-tepus*** *apa meneh nang wong-wong…*"
[arəp mbaŋgaʔke ɔpɔ mənɛh kowe? kabɛh wɪs əntɛʔ! arəp **təpas-təpʊs** ɔpɔ mənɛh naŋ wɔŋ- wɔŋ]

‘Apa yang mau dibanggakan lagi? Semuanya sudah habis! Mau ~ apa lagi ke orang-orang…’

P2: “*Menenga!*”
[mənəŋɔ!]
‘Diamlah!’

Data 77

Pada ujaran di atas terdapat seorang suami dan istri yang sedang berkelahi. Seorang istri pada ujaran di atas (P1) mengatakan kepada suaminya bahwa tidak ada yang bisa disombongkan lagi ke orang lain dengan menggunakan leksem *tepas-tepus*. Leksem *tepas-tepus* pada ujaran di atas dimaksudkan untuk menyindir seorang penutur yang sering berbicara dengan tujuan menyombongkan diri dan angkuh. Pemakaian leksem ini jarang ditemukan pada percakapan sehari-hari oleh penutur di Kota Semarang akan tetapi ada beberapa penutur yang masih memakainya sebagai kosa kata alternatif.

58. *ngedril*

Leksem *ngedril* memiliki arti berbicara dengan penuh tekanan, berbicara karena untuk mempertahankan pendapatnya, atau berbicara untuk menunut sebuah pendapat. Penggunaan leksem ini yaitu apabila terdapat seorang penutur dalam sebuah pertemuan dan terjadi perdebatan yang sengit. Penutur tersebut kukuh mempertahankan pendapatnya dan melawan pendapat orang lain dengan penuh tekanan. Hal tersebut merupakan aktivitas *ngedril* atau aktivitas berbicara untuk mempertahankan pendapatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang penutur tidak setuju apabila keuangan desa dipakai untuk membuat pentas music dangdut.**

P1: “*Yen kula, nyuwun sewu nggih, mending dipundamel acara pengajian daripada dangdut…*”
[yɛn kulɔ, ñuwʊn sɛwu ŋgɪh, məndɪŋ dipundaməl acɔrɔ pəŋajiyan daripada daŋdut]

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

'Kalau saja, mohon maaf, lebih baik dibuat acara pengajian daripada dangdut'

P2: "*Wah, Mas Nanang isih cah enom ning* ***ngedril*** *tenan bengi iki*"
[wah, mas nanaŋ isıh cah ənɔm nıŋ **ŋədrıl** tənan bəŋi iki]
'wah, Mas Nanang masih anak muda tapi sangat ~ malam ini'

P2: "*Iya, setuju aku!*"
[iyɔ, sətuju aku!]
'Iya, aku setuju!'

Data 78

Pada ujaran di atas seorang penutur yang bernama Mas Nanang bersikukuh menolak pendapat dalam suatu pertemuan yang membahas tentang pemakaian dana desa untuk acara musik dangdut. Kemudian orang kedua dan ketiga menyebut penutur pertama dengan leksem *ngedril* untuk menggambarkan orang pertama yang berbicara untuk mempertahankan pendapatnya. Leksem *ngedril* banyak dipakai di daerah Kabupaten Purwodadi, akan tetapi leksem ini juga dapat ditemukan di dalam tuturan masyarakat Jawa di Kota Semarang.

59. *nggerohi*

Leksem *nggerohi* memiliki makna berbicara dengan tujuan berbohong atau menipu, atau berbicara dengan tujuan membodohi lawan tutur. Leksem ini dipakai oleh orang kedua dan ketiga untuk menggambarkan suatu kejadian apabila orang pertama dirasa menghasut, menipu, atau membodohi. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **seorang mahasiswa merasa dirinya ditipu oleh temannya.**

P1: "*Heh kowe rasah* ***nggerohi*** *aku is…aku ngerti maksudmu*"
[heh kowe rasah **ŋgɛrɔhi** aku is…aku ŋərti maksudmu]
'heh, kamu jangan ~ aku ya, is…aku tahu maksudmu!'

P2: "*Ora nda jal saiki kowe nang jurusan…*"
[ora nda jal saiki kowe naŋ jurusan…]
'Tidak, *nda,* coba sekarang kamu ke jurusan…'

Data 79

Pada ujaran di atas seorang mahasiswa (P1) yang ditipu oleh temannya (P2) agar pergi ke kantor jurusan di sebuah universitas. P1 merasa ditipu karena dia tidak merasa dicari oleh salah satu dosen yang ada di jurusan tersebut. P1 kemudian berkata kepada P2 bahwa dia telah menipu dengan leksem *nggerohi*. Leksem *nggerohi* memiliki kata dasar *goroh* [gɔrɔh] yang berarti 'berbohong'. Leksem *nggerohi* merupakan bentuk verba polimorfemis yang mendapatkan konfiks *N-/–i* (*N-* + *goroh* + *-i*). Leksem *nggerohi* lazim digunakan pada ragam tutur pada masyarakat Jawa di Kota Semarang.

60. *ndledek/ndlodok*

Leksem *ndledek* secara garis besar mempunyai makna yang sama dengan leksem kebanyakan di dalam penelitian ini, di antaranya banyak bicara, berbicara secara terus menerus, dan sebagainya. Leksem *ndledek* memiliki kata dasar *dledek* [dlɛdɛʔ] yang mempunyai makna 'mengalir keluar' seperti ingus yang keluar dari hidung, dan sebagainya. Maksud dari leksem ini adalah seseorang yang bicaranya mengalir terus menerus seperti ingus yang selalu mengalir keluar dari hidung ketika seseorang terserang demam. Penggunaan leksem selanjutnya dapat dilihat pada ujaran berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **seorang penutur yang kesal dengan temannya karena tidak lekas memesan makanan.**

P1: "*Gek pesen apa lho dienteni mas e ki, malah* ***ndledek*** *telponan wae*"
[gɛʔ pəsən ɔpɔ lo diəntɛni mas e ki, malah **ndlɛdɛʔ** telponan wae]

‘Buruan pesan apa sudah ditunggu mas-nya ini, malah ~ bertelepon terus’

P2: “*Iya iya sik sik…*”
[iyɔ iyɔ sɪʔ sɪʔ]
‘Iya iya, sebentar’

Data 80

Pada ujaran di atas seorang penutur menyindir temannya yang tidak lekas memesan makanan dan malah asyik bertelepon dengan seseorang. Penutur tersebut kesal dengan temannya kemudian menyindir temannya dengan leksem *ndledek* yang berarti terlalu banyak berbicara. Leksem *ndledek* digunakan oleh orang kedua atau ketiga untuk menyindir orang pertama karena banyak bicara dan sebagainya. Leksem *ndledek* lazim digunakan pada ragam tutur pada masyarakat Jawa di Kota Semarang.

61. *ngglogok*

Leksem *ngglogok* memiliki makna yang sama dengan leksem sebelumnya yaitu banyak bicara, berbicara secara terus menerus, dan sebagainya. Leksem ini dipakai oleh penutur pertama apabila dia mendapati temannya yang banyak bicara dan menganggu penutur tersebut. Leksem *ngglogok* juga dapat dipakai sebagai sindirian yang sama seperti leksem *cangkeman* [caŋkəman], *combrotan* [cɔmbrɔtan], dan lain sebagainya. Penggunaan leksem selanjutnya dapat dilihat pada ujaran berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konteks: **seorang penutur yang kesal karena sering diejek oleh temannya.**

P1: “*Cangkeman* ***nggogok*** *wae! Menenga su!*”
[caŋkəman **ŋgɔgɔʔ** wae! mənəŋɔ su!]
‘Banyak bicara ~ saja, diamlah, *njing*!’

P2: "*Su apa? Suremi ya bapakne Eni*"
[su ɔpɔ? suremi yɔ bapaʔne ɛni]
'*Su* apa? suremi ya bapaknya Eni'

Data 81

Pada ujaran di atas seorang penutur kesal dengan temannya yang tidak berhenti mengejeknya, kemudian penutur tersebut mengumpat dengan leksem *ngglogok* untuk menyindir temannya yang terlalu banyak bicara dan mengganggu. Leksem *ngglogok* mempunyai makna yang tegas dan makna rasa yang kasar. Leksem ini biasanya digunakan pada situasi tutur yang tidak formal dan terkadang bersifat mengakrabkan.

62. *mbujuki*

Leksem *mbujuki* pada penelitian ini bukan merujuk pada kata *bujuk* [bujuʔ] atau *membujuk* [məmbujuʔ] dalam bahasa Indonesia. Leksem *mbujuki* pada penelitian ini memiliki makna yang sama dengan leksem *nggerohi* yaitu berbicara dengan tujuan berbohong atau menipu, atau berbicara dengan tujuan membodohi lawan tutur. Penggunaan leksem selanjutnya dapat dilihat pada ujaran berikut.

Konteks: **seorang perempuan yang ditipu oleh kenalan pria.**
P1: "*Kowe ki gampang banget* ***dibujuki*** *lanangan, ping pira wae lho!*"
[kowe ki gampaŋ baŋət **dibujuʔi** lanaŋan, pɪŋ pirɔ wae lo!]
'Kamu itu gampang banget ~ oleh lelaki, sudah berapa kali lo!'
P2: "*Aku ki salah apa ta, masak dek e muni iki sapa pas tak telpon*"
[Aku ki salah ɔpɔ tɔ, mɔsɔʔ dɛʔ e muni iki sɔpɔ pas taʔ telpon]
'Sebenarnya aku salah apa, ya, masak tadi ketika aku telepon dia bilang 'ini siapa''

Data 82

Pada ujaran di atas terdapat seorang perempuan muda (P2) yang ditipu oleh seorang laki-laki yang membawa kabur telepon selulernya. Perempuan tersebut

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

merasa kecewa karena laki-laki yang dia cintai adalah seorang penipu. Penutur kedua yang mendengarkan cerita dari perempuan tersebut kemudian berkata bahwa perempuan tersebut gampang sekali ditipu oleh beberapa laki-laki dengan kata *dibujuki*. Leksem *mbujuki* banyak dipakai di daerah Kabupaten Purwodadi, akan tetapi leksem ini juga dapat ditemukan di dalam tuturan masyarakat Jawa di Kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti pada verba-verba yang menyatakan makna ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa di Kota Semarang, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1) Terdapat 62 verba yang menyatakan ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa di Kota Semarang. Delapan di antaranya memiliki bentuk variasi yang berbeda akan tetapi memiliki fungsi yang sama.
2) Verba yang menyatakan ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa di Kota Semarang mempunyai bentuk lingual verba monomorfemis, polimorfemis yaitu verba berafiks, dan verba ulang, serta verba turunan dari nomina atau disebut dengan verba denominal.
3) Data tersebut diklasifikasi berdasarkan komponen makna yang dimiliki bersama sehingga membentuk sub-submedan yang lebih kecil. Seperangkat leksem verbal yang tergolong pada satu medan itu dideskripsikan komponen maknanya baik yang berkenan dengan komponen bersama maupun komponen pembedanya. Adapun reaksi nilai semantik setiap leksem verbal tersebut diwujudkan dengan tanda plus (+), nol (0), dan minus (-), seperti yang tertera pada setiap kartu analisis data yang bersangkutan. Berdasarkan kedekatan komponen makna yang dimiliki oleh setiap leksem pada setiap submedan itu memperlihatkan adanya relasi yang bersifat hierarkis yang diperlihatkan malalui diagram pohon. Sehubungan dengan itu, setiap

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diagram terdapat leksem tertentu yang berpotensi sebagai superordinat dan leksem yang lain sebagai ordinatnya.

4) Pada penelitian ini digunakan 23 komponen makna untuk mencari tahu perbedaan dan persamaan verba berunsur makna ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa di antaranya +BICARA +BERBOHONG/OMONG KOSONG +BERBICARA PANJANG LEBAR +BERCAKAP-CAKAP +MENGGUNJING +MEMBERI TAHU +MENYOMBONGKAN DIRI +MARAH +MENYINDIR/MENGEJEK +MEMUJI +MENGHASUT +MEMBISIKI +MENYANGKAL +MENGGUMAM +BERTERIAK +MEMINTA SESUATU +SECARA TERUS MENERUS +VOLUME SUARA TINGGI INTONASI CEPAT +VOLUME SUARA RENDAH INTONASI SEDANG +DILAKUKAN BERSAMA-SAMA/ DALAM GRUP +DILAKUKAN SENDIRI/MONOLOG +TIDAK SADAR +TIDAK JELAS/BERGUMAM

5) Terdapat 12 submedan makna yang mengelompokan verba-verba tersebut sesuai dengan komponen makna yang dikandung masing-masing verba. Submedan tersebut di antaranya aktivitas berbicara menggunjing, berbohong, menghasut, banyak bicara, memuji, menyombongkan sesuatu, menggumam, memarahi, menyangkal, bercakap-cakap, meminta sesuatu, berteriak, membisiki, dan mengucapkan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti pada verba-verba yang menyatakan makna ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa di Kota Semarang, peneliti memberi saran sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian semantik, khususnya pada penelitian analisis medan makna terhadap suatu verba dalam bahasa Jawa, contohnya pada variasi verba berunsur makna ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa di Kota Semarang. Penelitian ini juga diharapkan dianalisis dengan kajian yang berbeda karena pada penelitian ini dirasa masih banyak sekali komponen-komponen lain yang harus diteliti lebih lanjut.
2) Penelitian mengenai variasi verba berunsur makna ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa di Kota Semarang merupakan penelitin awal dan masih ada kajian terhadap beberapa istilah yang bersifat struktural sehingga seyogyanya penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan lagi agar lebih tepat lagi menurut kajian semantik.
3) Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam penelitian istilah-istilah yang digunakan dalam verba berunsur makna ‘berbicara’ dalam bahasa Jawa di Kota Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Ainin, M., dan Imam Asrori. 2008. *Semantik Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka.

Aminuddin. 2011. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Andriani, R., dan Poedjosoedarmo, S. (2015). *Analisis Komponen Makna Kelompok Verba Say Dalam Bahasa Inggris* (Tesis Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada).

Bloomfield, L. 1993. Language. New York: Henri Holt & Company.

Cahyani, Ari. (2013). *Analisis Medan Makna Verba Berunsur Makna Voler "Mencuri" Dalam Bahasa Prancis.* (Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta). Diambil dari http://eprints.uny.ac.id/22093/1/Ari%20Cahyani%2007204244035.pdf

Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Cruse, D.A. 1986. Lexical Semantics. Cambridge: Cambridge University Press.

Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Djajasudarma, T Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Hasan, A., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., dan Moelino, Anton M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Herawati, N., Rustono, R., & Poedjosoedarmo, S. Afiks-Afiks Pembentuk Verba Denominal Dalam Bahasa Jawa. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, *1*(2), 325-335.Keraf, G. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Horne, E. C. 1974. *Javanese-English dictionary*. Yale University Press.

Hutasuhut, A. (2008). *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Mandailing* (Tesis Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara). Diambil dari http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/5696

Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi III. Cetakan I. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2011. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Laksono, K. (2011). *Pangleluri Basa lan Dialek Jawa*. Dalam Prosiding Kongres Bahasa Jawa V Surabaya.

Leech, G. 1976. Semantics. Middlesex: Penguin Book Ltd.

Lesmana, L., Saman, S., & Syahrani, A. Medan Makna Verba Berbicara Bahasa Melayu Dialek Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, *4*(5). Diambil dari http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/10261

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Letmiros, Abdul Mannan Akbar K. (2013). *Analisis Komponen Makna Kata /lagwun/, /lisānun/ dan /'arabiyyun/ dalam Al-Qur'an.* (Skripsi, Universitas Indonesia). Diambil dari https://anzdoc.com/analisis-komponen-makna-dalam-al-qur-an.html

Levin, B. 1993. English Verb Classes and Alternations. Chicago: The University of Chicago Press.

Lewis, M. P., Simons, G. F., & Fennig, C. D. (eds.), 2013. Ethnologue: Languages of the world, seventeenth edition. Dallas, Texas: SIL

Liani, Y. M. (2016). *Verba Berendonim Berbicara Dalam Bahasa Indonesia*. (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). Diambil dari http://repository.upi.edu/27026/

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa: Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa.* Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Nardiati, S. (2005). Leksem Bermakna 'Mengelupas' dalam Bahasa Jawa. Humaniora, 17(2), 179-187. Diambil dari https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/843

Nardiati, S., Suwadji, S., Laginem, L., & Sumadi, S. 1998. *Medan Makna Aktivitas Kaki dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nida, Eugene A. 1975. Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantic Structure. Paris: The Hague Mouton

Nikmah, K. (2016). *Analisis Komponen Makna Kelompok Verba Qala dalam Bahasa Arab* (Tesis Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada).

P. Nurhandayani, B. R. (2018). *Analisis Komponen Makna Kelompok Verba Cara Berbicara Dalam Bahasa Inggris* (Tesis Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada).

Parera, J Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga

Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

_____. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.

Saussure, F. de. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)* Yogyakarta: Duta Wacana Penelitian Bahasa.

_____. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)* Yogyakarta: Duta Wacana Penelitian Bahasa.

Sudiro, S., Wijana, I Dewa P., Nurlina, Wiwin Erni S., dan Sukesti, R. 2014. *Polisemi dalam Bahasa Jawa.* Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Suhaemi, E. (2018). *Medan Makna Aktivitas Mulut Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang* (Skripsi, Universitas Mataram). Diambil dari http://eprints.unram.ac.id/6322/

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Suryatin, E. (2017). Analisis Semantik Verba Bermakna' Menyakiti' dalam Bahasa Banjar. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, *12*(1), 43-56. Diambil dari http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/39/0

Ullman, S. 1977. *Pengantar Semantik*. Terj. Sumarsono. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2007. *Pengantar semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wedhawati, W. E. S. N., Setiyanto, E., Marsono, R. S., & Baryadi, I. P. 2006. *Tata bahasa Jawa mutakhir*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Wijana, I Dewa P., dan Rohmadi, M. 2008. *Semantik*: *Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Zahid, I., & Sidik, F. (2012). Analisis Komponen Makna Kata kerja dalam Slogan Iklan Produk Kecantikan Muka. *Jurnal Bahasa. Jilid*, *12*(2), 256-281. Diambil dari http://jurnalbahasa.dbp.my/wordpress/wp-content/uploads/2014/08/6-Analisis-Komponen-Makna-cs5.pdf

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PUSTAKA INTERNET

Badan Pusat Statistik Semarang, *https://semarangkota.bps.go.id/* (diakses pada 17 Januari 2019 pukul 14:20 WIB)

Hyponymy and hypernymy – Wikipedia, *https://en.m.wikipedia.org/wiki/Hyponymy_and_hypernymy* (diakses pada 20 Februari 2019 pukul 18:30 WIB)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

LAMPIRAN

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DATA INFORMAN

1. Nama : Sri Yatmini
   Umur : 60 tahun
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
   Pendidikan : SMA
   Agama : Kristen
   Suku : Jawa
   Alamat : Jl. Jaten Baru Raya, Tlogomulyo, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

2. Nama : Giovani Juli Adinatha
   Umur : 24 tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Mahasiswa
   Pendidikan : S1
   Agama : Kristen
   Suku : Jawa
   Alamat : Jl. Jaten Baru Raya, Tlogomulyo, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

3. Nama : Sri
   Umur : 45 tahun
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Pekerjaan : Penjual Penyet Ayam
   Pendidikan : SMA
   Agama : Islam
   Suku : Jawa
   Alamat : Jl. Taman Siswa, Banaran, Kec. Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Nama : Desti
   Umur : 23 tahun
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Pekerjaan : Mahasiswa
   Pendidikan : S1
   Agama : Islam
   Suku : Jawa
   Alamat : Desa Patemon, Kec. Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah.

5. Nama : Wisnu
   Umur : 45 tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Wirausahawan
   Pendidikan : S1
   Agama : Kong Hu Chu
   Suku : Jawa
   Alamat : Jl. Srinidito Raya, Ngemplak, Semarang Barat, Kota Semarang.

6. Nama : Lestari
   Umur : 60 tahun
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Pekerjaan : Guru
   Pendidikan : S1
   Agama : Kristen
   Suku : Jawa
   Alamat : Jl. Karangsari, Pleburan, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang.

7. Nama : Sutiman
   Umur : 56 tahun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pedagang Warung Makan
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Suku : Jawa
Alamat : Jl. Pekojan Tengah, Purwodinatan, Kec. Semarang Tengah, Jawa Tengah.

8. Nama : Zaiunuddin
Umur : 47 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Karyawan Bank Swasta
Suku : Jawa
Pendidikan : S1
Agama : Islam
Alamat : Jl. Stonen Timur, Bendan Ngisor, Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah.

9. Nama : Arwan
Umur : 37 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Tukang Parkir di Energy Store Ngresep
Pendidikan : SMA
Agama : Islam
Suku : Jawa
Alamat : Jl. Ngresep Timur No. 5 Sumurbroto, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah.

10. Nama : Maulita
Umur : 25 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana UNDIP

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendidikan : S2
Agama : Islam
Suku : Jawa
Alamat : Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah.

11. Nama : Sumartinah
Umur : 50 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pedagang Kain
Pendidikan : SMA
Agama : Katholik
Suku : Jawa
Alamat : Gg. Tengah, Kranggan, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah.

12. Nama : Santosa
Umur : 60 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pedagang Mi Ayam
Pendidikan : SMA
Agama : Kristen
Suku : Jawa
Alamat : Gg. Belakang, Kranggan, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

13. Nama : Nur Hidayat
Umur : 35 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Pengusaha Café
Pendidikan : SMA
Agama : Islam

Suku : Jawa

Alamat : Jl. Jaten Baru No. 1 Semarang Timur, Jawa Tengah.

14. Nama : Anwar

Umur : 27 tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Pegawai Swasta

Pendidikan : S1

Agama : Islam

Suku : Jawa

Alamat : Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah.

15. Nama : Belman

Umur : 60 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Penambal Ban

Pendidikan : SMA

Agama : Islam

Suku : Jawa

Alamat : Jl. Taman Siswa, Banaran, Kec. Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah.

16. Nama : Acim

Umur : 40 tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Pemilik Warung Burjo

Pendidikan : SMA

Agama : Islam

Suku : Jawa

Alamat : Jl. Sambiroto 5 No. 3 Semarang Selatan, Jawa Tengah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

17. Nama : Bagus
    Umur : 40 tahun
    Jenis Kelamin : Laki-Laki
    Pekerjaan : Pedagang Warung Penyet
    Pendidikan : SMA
    Agama : Islam
    Suku : Jawa
    Alamat : Jl. Pekunden Raya No. 15 Semarang Tengah, Jawa Tengah.

18. Nama : Arini
    Umur : 24 tahun
    Jenis Kelamin : Perempuan
    Pekerjaan : Perias
    Pendidikan : S1
    Agama : Islam
    Suku : Jawa
    Alamat : Jl. Apel Bludru, Semarang Timur, Jawa Tengah.

19. Nama : Hakim
    Umur : 45 tahun
    Jenis Kelamin : Laki-Laki
    Pekerjaan : Pemilik Angkringan
    Pendidikan : SMA
    Agama : Islam
    Suku : Jawa
    Alamat : Jl. Taman Lamongan IV, Semarang Selatan, Jawa Tengah.

20. Nama : Mahmudi
    Umur : 50 tahun
    Jenis Kelamin : Laki-Laki
    Pekerjaan : Pedagang Asongan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendidikan : SMA

Agama : Islam

Suku : Jawa

Alamat : Jl. Muradi Raya, Semarang Barat, Jawa Tengah.

21. Nama : Wahyu

Umur : 24 tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Tukang Parkir

Pendidikan : SMA

Agama : Islam

Suku : Jawa

Alamat : Jl. Erowati, Semarang Barat, Jawa Tengah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PETA KOTA SEMARANG

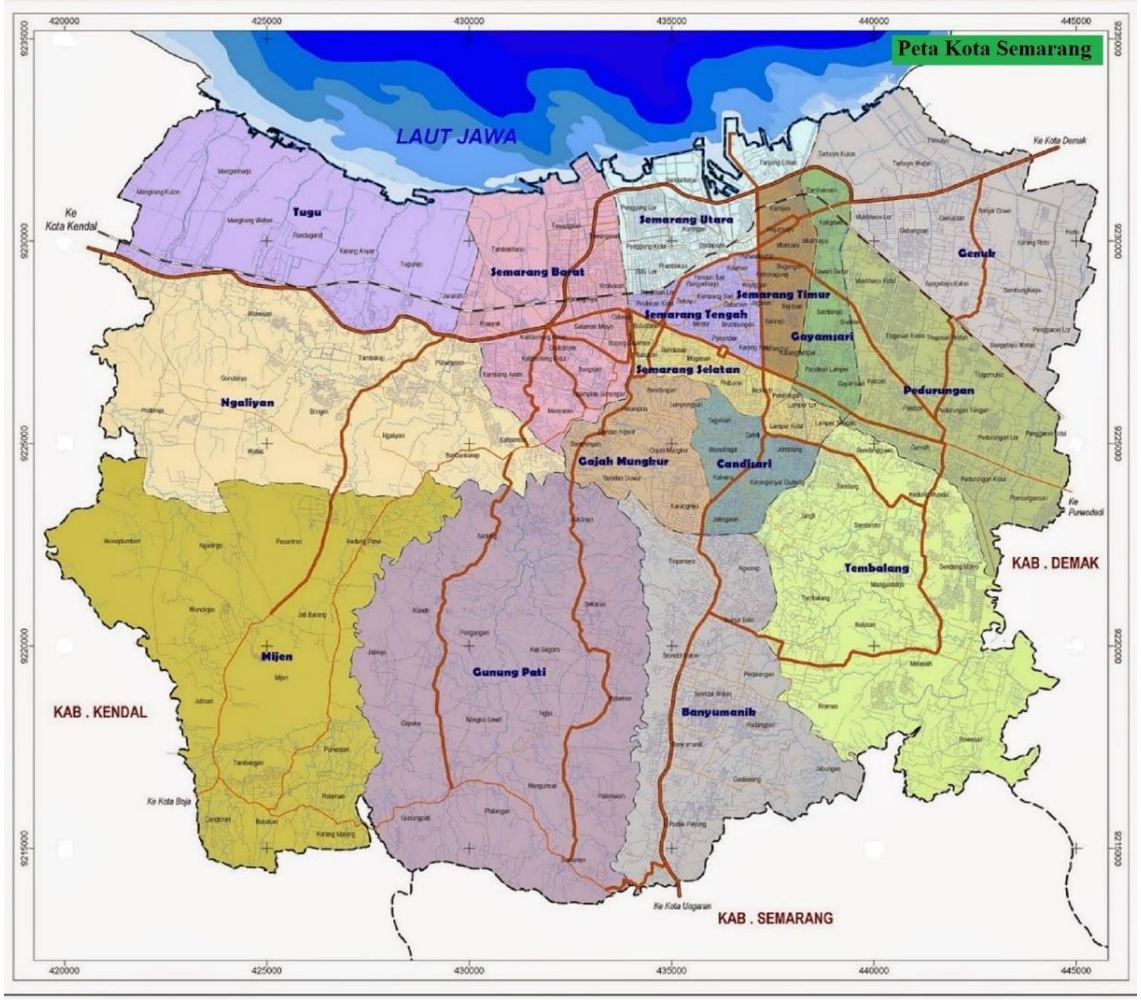

Badan Pusat Statistik Semarang, *https://semarangkota.bps.go.id/* (diakses pada 17 Januari 2019 pukul 14:20 WIB)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

GLOSARIUM

Abstraksi	: proses atau perbuatan memisahkan; penyusunan abstrak.
Afiksasi	: proses atau hasil penambahan afiks (prefiks, konfiks, sufiks) pada kata dasar.
Akulturasi	: proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua masyarakat bahasa, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme.
Analisis Biner	: analisis yang terjadi dari atau ditandai oleh dua benda atau dua bagian.
Artikulasi	: perubahan rongga dan ruang dalam saluran suara untuk menghasilkan bunyi bahasa; lafal, pengucapan kata.
Diagnostik	: ilmu untuk menentukan jenis penyakit berdasarkan gejala yang ada.
Dialek	: variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (misal bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu).
Dimensi	: segi atau pengelompokan
Ekstensional	: hal-hal yang ditunjukkan oleh ungkapan
Emotif	: berkenaan dengan (berhubungan) emosi, bersifat menimbulkan (membangkitkan) emosi.
Endonim	: nama yang digunakan oleh penduduk lokal di suatu tempat.
Entitas	: satuan yg berwujud; wujud.
Essential	: perlu sekali; mendasar; hakiki.
Etnis	: bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yg mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya.
Fonetis	: bersangkutan dengan bunyi; bersangkutan dengan fonetik.
Hierarki Fonologis	: hubungan antara satuan fonologi, yang satu merupakan bagian dari yang lain yg lebih besar.
Hierarki Gramatikal	: hubungan antara satuan gramatikal, yang satu merupakan bagian dari yang lebih besar.
Hiponimik	: bersifat hiponim.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Horizontal	: terletak pada garis atau bidang yang sejajar dengan horizon atau garis datar; mendatar.
Inklusif	: termasuk atau terhitung.
Inkompatibiltas	: hal tidak dapat dirangkap, ketidakcocokan, ketidaksesuaian.
Kognitif	: berhubungan dengan atau melibatkan kognisi; berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris.
Kolokasi	: asosiasi tetap antara kata dan kata lain dalam lingkungan yang sama.
Komplemen	: kata atau frasa yang secara gramatikal melengkapi kata atau frasa lain, pelengkap.
Komponen	: bagian dari keseluruhan; unsur.
Kontiguitas	: keadaan bersentuhan, baik dalam arti ruang maupun waktu.
Korpus	: data yg dipakai sebagai sumber bahan penelitian.
Leksem	: satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk kata; satuan terkecil dalam leksikon.
Metodologis	: bermetode, uraian tentang metode.
Mobilitas	: gerakan; gerak perubahan yang terjadi di antara warga masyarakat, baik secara fisik maupun secara sosial.
Morfem	: satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil.
Morfologis	: bersifat morfologi; cabang linguistik tentang morfem dan kombinasinya.
Panatacara	: pranatacara merupakan pembawa acara dalam upacara adat Jawa seperti pernikahan, kematian, pertemuan, perjamuan, dan sebagainya.
Penyetan	: olahan makanan yang terbuat dari gorengan ayam, sayuran, tempe, atau tahu kemudian dicampur dengan sambal.
Pluralisme	: keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya).
Verba Polimorfemis	: verba yang berupa satuan gramatik yang terdiri dari lebih dari satu morfem.
Reduplikasi	: proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Referen	: benda atau orang tertentu yang diacu oleh kata atau untaian kata dalam kalimat atau konteks tertentu.
Set	: sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama yang merupakan suatu kesatuan.
Sinonimik	: bersifat sinonimi.
Sintaksis	: pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yg lebih besar; cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya; ilmu tata kalimat; sub-sistem bahasa yang mencakup hal tersebut.
Slogan	: perkataan atau kalimat pendek yang menarik atau mencolok dan mudah diingat untuk memberitahukan sesuatu.
Subordinat	: bagian yang memodifikasi, menerangkan, atau membatasi induk dalam frasa endosentris.
Teoretis	: berdasar pada teori; menurut teori.
Unggah-Ungguh	: prinsip hormat atau sikap dimana orang Jawa dalam cara bicara dan membawa diri selalu atau harus menunjukan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG